Rudiyant

ebookindo

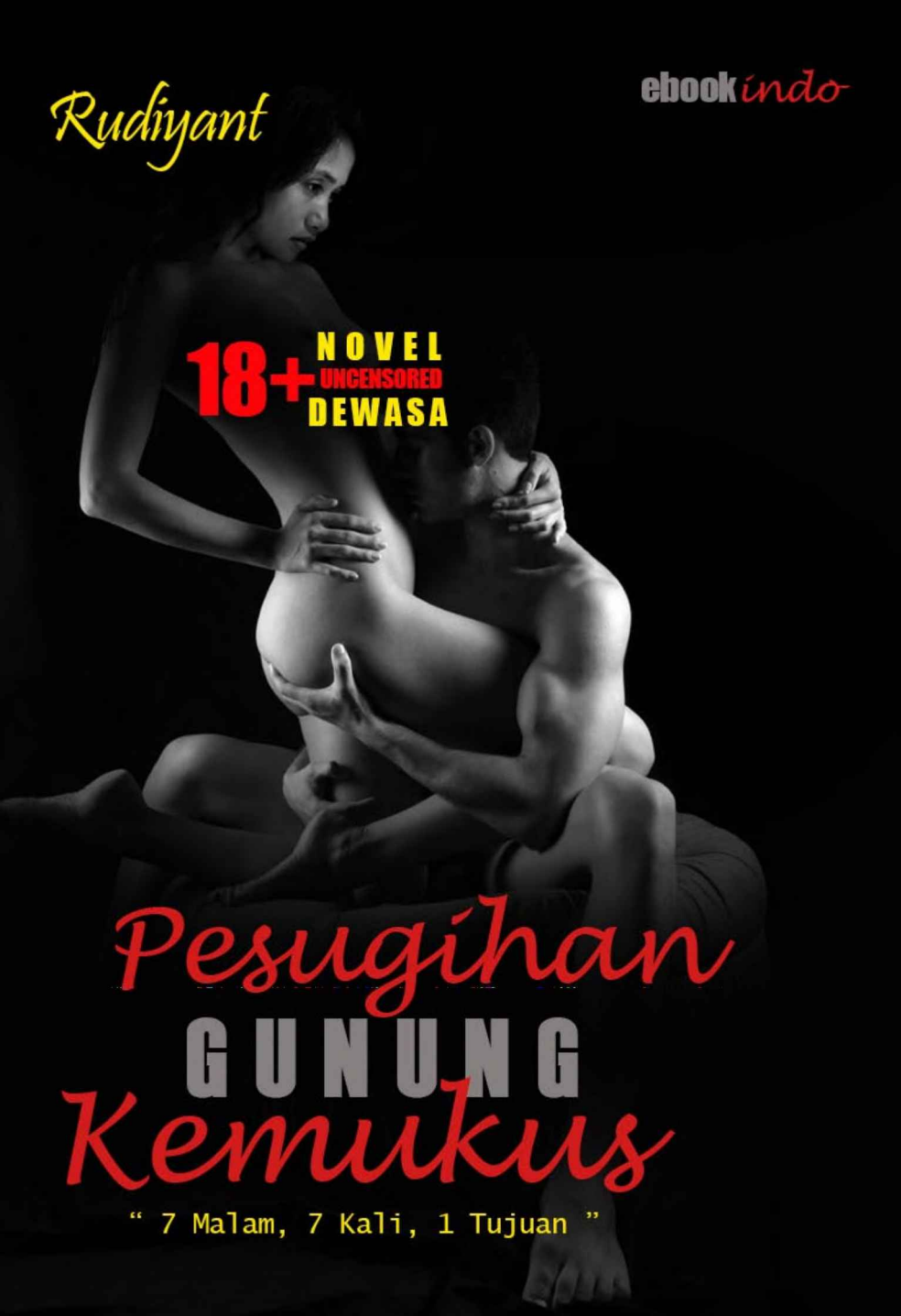

18+ NOVEL UNCENSORED DEWASA

Pesugihan GUNUNG Kemukus

" 7 Malam, 7 Kali, 1 Tujuan "

Pesugihan GUNUNG Kemukus

Penulis : Rudiyant
Editor : Sitar Dewa
Perancang sampul : Sheva
Penata letak : Alvaro
Penerbit : Ebook Indo
Judul Asli : Pesugihan Gunung Kemukus
Jumlah Halaman : 195 Halaman

Redaksi Penerbit EBOOKindo:
Email: penerbitebook.indonesia@gmail.com

.....

Buku ini dilindungi Undang-Undang Hak Cipta. Segala Bentuk Penggandaan, penerjemahan, atau reproduksi, baik melalui media cetak maupun elektronik harus seizin penerbit, kecuali untuk kutipan ilmiah.

Dalam buku ini juga diberikan ilustrasi berupa gambar-gambar dengan tujuan ada bayangan atau imajinasi pembaca untuk setiap Bab atau kejadian dalam kisah. Tanpa tidak memperdulikan hak cipta dan lainnya, link gambar memang tidak dicantumkan, namun semua gambar berasal dari searching google.com.

Jika anda memiliki tulisan karya original, belum pernah diterbitkan dimana pun, baik online atau pun berbentuk apa pun, dan ingin diterbitkan secara online di Google Play Books, dapat mengirimkan naskah anda ke penerbitebook.indonesia@gmail.com Sistem Royalti sebesar 10% dari Netto penjualan secara online.

Pesugihan GUNUNG Kemukus

Nama Gunung Kemukus Seolah menjadi momok dunia saat ini. Gunung yang terletak di Pulau Jawa itu kini menjadi sorotan dunia, dengan sebutan Gunung Seks Bebas.

Siapa pun yang datang ke sana, bebas untuk melakukan ritual Pesugihan dengan pasangan yang tidak sah atau selingkuhannya. Dan efect dari perbuatan ini, akan mendapatkan kekayaan yang berlimpah ruah.

Tidak ayal lagi, bukan hanya orang-orang dari domestik, tapi dari mancanegara juga mendatangi tempat itu dengan tujuan kekayaan.

Legenda Kuno, kenapa ada petuah dan berkah dari ritual sesat tersebut? Mengapa hanya dari berzinah malah mendatangkan berkah kekayaan yang berlimpah?

Apa dan Siapa yang ada di balik Ritual ini?

DAFTAR ISI

Chapter 1
Juru Kunci Mbah Sundung 7

Chapter 2
Syarat Ritual Gunung Kemukus 13

Chapter 3
B A N G K R U T 21

Chapter 4
Bukan Pembunuhan 27

Chapter 5
Kebocoran Kecil 35

Chapter 6
Harus Terbuka 45

Chapter 7
S R A G E N 53

Chapter 8
Mencari Tujuan 61

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 9
Pasti Tahu 71

Chapter 10
Paraahh...!!! 79

Chapter 11
Mencari Selingkuhan 89

Chapter 12
Pangeran Samudra 99

Chapter 13
Penyakit Kelamin 111

Chapter 14
Tempat Penangkapan dan Pembunuhan 121

Chapter 15
Datangnya Cepat Perginya Cepat 127

Chapter 16
Delapan Orang Gagah 137

Chapter 17
Raja Kera 145

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 18
Kesepakatan Sebuah Keluarga 161

Chapter 19
Sweater Hitam dan Bertopeng 171

Chapter 20
Air Nirwana 179

Chapter 21
Tetap Bertiga 187

Tentang Penulis 193

EBOOK EXCLUSIVE

CHAPTER : 1

Juru Kunci
Mbah Sundung

Stella Arfara sama sekali tidak mengedipkan matanya manakala angin sepoi malam menyapa wajahnya. Dia hanya menyipitkannya sedikit, memandang kosong ke depan tanpa bisa diartikan sedang melihat apa. Suasana gelap gulita, kemana mata memandang yang ada hanya kegelapan semata.

Begitu merasakan dingin di permukaan kulitnya, perempuan ini secara reflek saja mengusap kedua bahunya dengan kedua telapak tangannya. Padahal, dia mengenakan sweater, namun nyatanya angin pegunungan ini dapat menembusnya. Meski begitu, tidak ada yang dapat diperbuatnya selain bertahan atas keadaan ini.

“Stella...” satu suara memanggil dari arah belakang.

Sebenarnya tanpa membalikan badan atau melihat ke arah si pemanggilnya pun, Stella sudah tahu siapa yang menyebutkan namanya tersebut, namun dia melakukan keduanya. Seorang lelaki berperawakan tegap, kulit agak hitam semakin hitam dalam dekapan cahaya malam yang temaram. Lelaki itu berjaket kulit tebal, namun sepertinya dia pun tidak dapat bertahan atas dinginnya angin malam.

“Bagaimana, sudah?”

Si lelaki mengangguk, “aku sudah bicara dengan pak Mardzuki dan beliau sudah menyampaikannya langsung kepada Juru Kuncinya.”

“Maksudnya?” meski dalam keremangan cahaya, namun putihnya kulit Stella mampu memperlihatkan kepada si pemuda kerutan di dahinya. “Juru Kunci lagi?”

“Ternyata pak Mardzuki itu bukan Kuncen-nya. Juru Kuncinya yang asli dan sebenarnya berada di dalam pondokan kayu sana itu. Dia tidak pernah kemana-mana dan menghabiskan seluruh hidupnya di lereng gunung ini.”

“Owh,” Stella mengangguk mengerti. “Jadi percuma saja dong kita bicara panjang lebar selama perjalanan tadi?”

“Tidak juga sih...” geleng si lelaki. “Paling tidak pak Mardzuki sudah membantu kita bicara kepada kuncennya di dalam sana itu.”

“Kalau pak Mardzuki bukan kuncen, lantas dia apa?”

“Yah, mungkin hanya sekedar guide atau pemandu untuk orang-orang seperti kita ini.”

Tiba-tiba saja Stella memikirkan kata-kata ‘orang-orang seperti kita ini’ yang disebutkan lelaki di hadapannya. “Banyak ya orang-orang seperti kita ini yang datang ke sini?”

“Kedengarannya sih begitu, dan semuanya berhasil!”

Sungguh ini adalah sebuah jawaban yang sangat

menyenangkan di dengar telinga Stella saat ini. Situasi dan kondisi hidup seakan memang menjadi solusi terbaik saat ini untuk melakukannya. Rasanya sudah tidak ada lagi jalan keluar terbaik saat ini kalau bukan melakukannya.

"Reza, kuharap kita pun sama seperti yang lainnya, berhasil...!"

"Pasti..." angguk lelaki yang dipanggil dengan nama Reza ini. "Kita pasti berhasil, lihat saja nanti."

"Baguslah, setidaknya perjalanan kita ini tidak sia-sia belaka. Kapan bisa kita mulai?"

"Sekarang sudah bisa, Juru Kuncinya sudah menunggu kita di pondokan."

"Oh ya sudah kalau begitu, tunggu apa lagi..."

"Stella..." panggilan Reza menahan gerakan si perempuan yang sudah mau bergerak melangkah ke arah pondokan. "Boleh aku bertanya jujur?"

"Apa?"

"Kamu siap kan melakukan semua ini?"

"Siap lah, kalau tidak siap mana mungkin aku datang ke sini bersamamu?"

"Lalu... apakah ikhlas?"

"Maksudnya?" lagi-lagi kerutan di dahi Stella terlihat jelas dalam keremangan cahaya malam.

"Ikhlas melakukannya denganku?"

“Eh,” si perempuan sama sekali tidak menduga kalau lelaki di hadapannya ini bertanya ke bagian ini. Sebab dia tahu, sesungguhnya Reza sudah lama memendam perasaan kepadanya dan pada kenyataannya tidak pernah kesampaian. Kini, karena himpitan kondisi dan situasi, mereka akan melakukannya. Kalau dipertanyakan ikhlas atau tidak, sukar dijawab dengan pasti. “Kenapa kamu bertanya hal ini, Reza?”

“Jawab aku Stella...”

“Menurutku ini tidak terlalu penting untuk kita bicarakan di sini dan saat ini. Lebih penting kita fokus kepada apa yang akan kita lakukan saja. Terlepas dari ikhlas atau tidak ikhlas, kita tetap melakukannya, aku dan kamu tetap menjalaninya, bukan begitu?”

Reza menggeleng pelan sambil tersenyum hambar, “setidaknya ketika melakukannya nanti aku bisa tahu apakah kamu ikhlas atau tidak melakukannya, itu saja sih...”

“Ah, kamu bisa saja. Kamu nilai saja sendiri nanti...” diakhir kalimat ini Stella meneruskan langkahnya meninggalkan tempat menuju pondokan. Di belakangnya, Reza pun setengah berlari menyusul langkahnya.

“Kamu tahu batu besar yang kita lewati tadi?”

“Batu hitam itu?” Stella balik tanya.

“Ya, ternyata itu adalah altar tempat kita melakukan ritual nanti...”

“Apa?” bola mata Stella sedikit membesar. “Maksud kamu kita melakukannya di tempat terbuka begini, bukan tempat tertutup...”

Reza menggeleng, “kita melakukannya di sana, serius...”

“Wow...!” hanya itu respon akhir Stella sambil terus melangkah.

Begitu sampai di halaman pondok, pak Mardzuki menyambut dengan senyum tipis. “Bagaimana, kalian sudah siap?”

“Siap pak, kami sudah siap...” yang menjawab adalah Reza.

“Bagus, kalau begitu kalian langsung masuk saja. Biar semuanya bisa langsung dimulai. Pak Kuncen sudah menunggu di dalam. Semua syarat ritual yang tadi kita beli juga sudah saya berikan kepada pak Kuncen. Kalian tinggal masuk saja ke dalam...”

“Pak...” panggil Stella.

“Iya bu, ada yang bisa saya bantu?”

“Sudah berapa banyak orang yang melakukan ritual seperti ini?”

“Oh, sudah banyak bu... dan semuanya berhasil. Dijamin bu, sama sekali tidak ada yang gagal!” ucap pak Mardzuki sangat antusias. “Ibu dan bapak boleh tes sendiri, setelah pulang dari sini nanti, apa yang akan kalian berdua dapatkan. Pokoknya kalian tidak salah melakukan hal ini di sini.”

Stella melirik reza yang juga melihat ke arahnya, satu anggukan si lelaki sudah memberikan keyakinan bahwa semua yang diucapkan pak Mardzuki selaku pemandu ini memang benar adanya.

“Silahkan masuk, di dalam kalian akan ditanya ini itu, sifatnya standar saja. Atau formalitas biasa, kalian jawab saja apa adanya. Intinya, malam ini kalian harus siap melakukan ritualnya, karena ini adalah malam Jumat Kliwon.”

“Kami siap, pak...!” Reza cepat menjawab dan menarik tangan Stella untuk masuk ke dalam pondok.

“Oh iya...” panggilan ini sedikit menahan gerakan kedua tamunya. “Kalian panggil pak Kuncennya, Mbah Sundung... jangan salah ya, Mbah Sundung...!”

CHAPTER : 2

Syarat Ritual Gunung Kemukus

Rumah pondokan itu diterangi lampu pelita minyak tanah, cahayanya temaram, tapi cukup untuk membantu penglihatan mata orang-orang yang berada didalamnya. Seluruh perabotan apa adanya, usang dan mungkin terhitung langka, sudah tidak banyak dipergunakan oleh orang-orang yang hidup di masa kini.

Lelaki tua yang diarahkan pak Mardzuki untuk dipanggil dengan sebutan Mbah Sundung itu ternyata sudah sangat renta. Biasanya orang tua itu dinilai dari rambut kepalanya yang sudah memutih, namun kalau sampai kumis jenggot serta bulu matanya memutih, tandanya orang ini memang sudah sangat uzur. Ditambah lagi gigi yang terlihat dari rongga bibir keriputnya sudah tinggal sepasang, bisa dikatakan orang ini termasuk tua renta.

Mbah Sundung duduk bersila didepan meja kecil, dimana diseberangnya Stella dan Reza duduk berdampingan. Diatas meja kecil ada sebuah dupa menyala, berasap tipis, menebarkan aroma kemenyan. Sementara benda-benda lainnya, beraneka ragam, mulai dari jenis akar, buah, daun sampai bunga-bunga aneka jenis dan warna.

“Stella Arfara binti Sahid...” suara si mbah terdengar serak.

“Iya Mbah, saya sendiri...” Stella menyahut.

“Reza Rahapian bin Dadap...?” tatapan mata si Mbah ke si lelaki.

“Saya Mbah...”

“Jawab dengan jujur semua pertanyaanku, tanpa bimbang dan ragu, cepat namun jelas!” pesan si Mbah. “Apa kalian siap melakukan ritual Pesugihan Gunung Kemukus, tempat mustajab yang direstui Pangeran Samudera?”

“Siap Mbah...” Stella dan Reza menjawab berbarengan.

“Stella Arfara binti Sahid, apakah kamu telah menikah dan saat ini memiliki suami?”

“Sudah Mbah... aku sudah menikah dan saat ini memiliki suami,” jawab Stella.

“Reza Rahapian bin Dadap, apakah kamu telah menikah dan saat ini memiliki isteri?”

“Sudah Mbah... aku sudah menikah dan saat ini memiliki isteri,” jawab Reza.

“Baiklah...” si Mbah mengangguk-anggukan kepalanya. “Pertanyaan terakhir, apakah kalian sanggup memenuhi semua ketentuan dalam ritual ini, dimana kalian harus bersenggama, berhubungan badan selayaknya suami isteri selama tujuh malam berturut-turut dimulai dari malam ini?”

Stella dan Reza saling tatap lalu berucap mantap, “kami siap Mbah...!”

Mbah Sundung komat kamitkan mulutnya, membaca mantera dengan mata terpejam. Tangannya menaburkan kemenyan di dupa, hingga menimbukan asap berbau khas menyan. Suasana sangat hening, binatang malam pun tidak terdengar sama sekali, seolah-olah mereka khusyuk mengikuti jalannya pembukaan ritual di puncak Gunung Kemukus ini.

"Dengarkan baik-baik, aku tidak akan mengulangi kata-kata ini lagi," suara Mbah Sundung terdengar diakhir baca mantera. "Setelah kalian pulang dari sini, salah satu dari kalian akan mengalami kesuksesan besar, uang berlimpah ruah dan kekayaan tiada tara. Namun salah satu kalian tetap biasa saja, tidak ada perubahan apa-apa. Sesuai aturan ketetapan wangsit Pangeran Samudera, yang diatas HARUS melayani yang dibawah. Segala kebutuhan yang dibawah harus dipenuhi oleh yang diatas. Contoh, jika yang berhasil yang lelaki, maka segala kebutuhan hidup dan kemauan yang perempuan harus terpenuhi, begitu pun sebaliknya.

Jika tidak terpenuhi, artinya kalian melakukan pelanggaran dan ada hukuman untuk yang melanggar. Lalu satu hal lagi, perselingkuhan yang kalian lakukan di ritual ini tidak boleh kalian lakukan lagi seumur hidup kalian. Selama kalian bertemu, bersama, kalian TIDAK BOLEH melakukan senggama atau berhubungan suami isteri lagi. Jika kalian melakukannya, artinya kalian melakukan pelanggaran dan ada hukuman untuk yang melanggar. Apa kalian mengerti?"

"Kami mengerti Mbah..." keduanya menyahut berbarengan.

Mbah Sundung kembali membaca mantera, kemenyan kembali ditebar. Bunga-bunga serta bahan-

bahan ritual, diambilnya dari atas meja dan dijatuhkan ke dalam baskom berisikan air yang terdapat di kolong meja. Sambil terus membaca mantera berbahasa jawa kuno, lelaki uzur ini terus komat kamit meracau dengan bahasa yang sama sekali tidak dimengerti oleh kedua orang yang ada didepannya.

"Stella... Reza... bawalah baskom berisikan air ini ke belakang pondok. Cara membawanya, kalian berdua harus memegang kedua baskom dari kedua sisi. Usahakan jangan banyak goyang, apalagi sampai tumpah. Karena perjalanan rejeki dan keberhasilan hidup kalian, tergantung dari riak dan ketenangan air di baskom ini!"

Habis berkata begitu, si Mbah bangkit berdiri, "aku tunggu di belakang pondok!"

Tidak menunggu perintah dua kali, Stella dan Reza langsung bangkit dan mengambil baskom berisikan air dari kedua sisi. Keduanya langsung membawanya mengikuti arah si kakek.

"Jangan sampai tumpah dan banyak goyang...!" bisik Reza.

"Iya, aku ngerti..."

"Eits...!"

"Aaahhh...!!"

Baru saja berucap begitu, kaki Stella tersandung sesuatu hingga air pun koclak dan hampir tumpah kalau Reza tidak segera mengimbanginya. Berjalan dalam gelap atau keremangan cahaya, entah apa yang tersandung tadi, si perempuan pun tidak tahu.

“Maaf, aku kesandung sesuatu...!”

“Tidak apa-apa, tidak tumpah kok...!” sahut Reza. “Beruntung tidak tumpah!”

“Eh,” ada sesuatu yang ingin diucapkan Stella, namun dia menahannya. Dia merasa basah di jemari kakinya, saat tersandung dan air di baskom goyang tadi, dia merasa terkena sedikit ketumpahannya. Namun dalam situasi begini, daripada main salah-salahan, mungkin lebih baik dia diam.

Akhirnya baskom bersikan air sampai di belakang pondok dimana Mbah Sundung sudah menunggu.

“Tuangkan ke dalam tempayan ini!” perintah si kakek Juru Kunci.

Bruusshhhh....!

Stella dan Reza menuangkan bersama-sama air dalam baskom ke dalam tempayan. Begitu air tertuang habis, Mbah Sundung mengambil baskom dan meletakannya di meja kecil yang ada di dinding pondok. Lalu dia mengambil gayung kayu yang terbuat dari batok kepala. Sambil komat kamit membaca mantera, dia mengambil air di tempayan dengan gayung tersebut dan menuangkan semua isinya ke kepala reza. Langkah itu diulanginya lagi, ke kepala Stella. Terus begitu sampai tujuh kali siraman.

Dingin sekali, biar sudah memakai sweater tebal dan jaket, tetap saja keduanya merasa dingin oleh angin malam di puncak Gunung Kemukus. Apalagi disirami air tempayan, sungguh dinginnya sampai ke tulang sum-sum rasanya.

"Lekas ke batu besar, altar suci puncak Kemukus selagi air masih bergulir ditubuh kalian. Naiklah ke atasnya, buka pakaian kalian dan lakukan persenggamaan beralaskan pakaian-pakaian kalian. Aku akan membukakan pintu rezeki Pangeran Samudera, semoga kalian berdua diberkahi."

Perintah yang sebenarnya sudah ditunggu Reza, selain memang harus dilakukan, hal ini memang sudah lama sekali ingin dilakukannya kepada Stella.

Sejak jaman sekolah dahulu tepatnya, sejak dia jatuh cinta dan ditolak mentah-mentah. Sejak dia akhirnya kalah bersaing dengan cowok keren yang akhirnya sekarang menjadi suami Stella. Dan kini, tanpa harus menikahi, memaksa atau pun apa, akhirnya dia bisa menikmati tubuh Stella, hal yang memang sudah lama diangankannya.

Diatas batu besar, Stella dan Reza berdiri tegak.

Dari arah pondok, tertatih-tatih Mbah Sundung datang membawa dupa berbau kemenyan. Lalu orang tua ini duduk di salah satu tepi berjarak tiga meter dari batu altar. Dia bersila dan meletakan dupa dihadapannya, kemudian melanjutkan membaca mantera.

Stella dan Reza saling pandang dalam kebisuan. Sampai kemudian tangan si lelaki bergerak, merapihkan helaian rambut yang menutupi wajah Stella. Kelopak bunga-bunga juga dilepaskan dan disisihkan. Hingga jadilah wajah perempuan yang telah bersuami itu bersih dan enak dinikmati secara penuh oleh pandangan mata Reza.

Entah memang sudah siap atau beban hidup ini terlalu berat, Stella pun sepertinya sudah mantap, sama

sekali tidak bergeming, malu, ragu atau pun bimbang. Dia membiarkan saja tangan Reza menjamahi wajahnya. Dan ketika wajah lelaki itu mendekat, sampai bibirnya mengecup lembut, Stella membiarkan saja. Bahkan dia melayaninya, menyambut pagutan lembut bibir si lelaki yang selalu ditolaknya semasa sekolah dahulu.

Kalau boleh jujur, Reza sama sekali tidak pernah ada dibayangannya untuk melakukan hal ini sampai kapan pun. Sejak jaman sekolah, jaman kuliah sampai kerja, meski Reza masih ngotot mengejarnya, tetap saja Stella tidak memberikan kesempatan sedikit pun. Hingga akhirnya dia menikah, hubungannya dengan lelaki ini tetap saja hanya sebatas teman semata, tidak lebih.

Jemari Reza mulai bergerak, membuka bagian atas resleting Sweater yang dikenakan Stella. Angin dingin menyadarkan perempuan ini mana kala telah sampai merambat ke perut, artinya saat ini mungkin Sweater telah terlepas dari tubuhnya. Dia sama sekali tidak melihatnya, karena sampai detik ini antara dia dan Reza masih sibuk berpagutan bibir. Untuk menjalani ritual perselingkuhan ini dengan sempurna, Stella pun menggerakan jemarinya, mulai membuka jaket yang melekat di tubuh orang dihadapannya ini.

Waktu terus memanas meski sebenarnya udara sekitar dingin mencucuk tulang.

Stella dan Reza masih terus berciuman, saling pagut dan lumat bibir. Sementara kedua tangan mereka terus bergerayangan, membuka pakaian pasangannya dan menjatuhkannya. Hingga akhirnya keduanya bersih tanpa sehelai benang pun. Kemudian Reza membaringkan tubuh Stella di atas batu beralaskan pakaian dan mulai melakukan persenggamaan dengan posisi dia diatas si perempuan.

Jauh di pondokan, pak Mardzuki mengulum senyum melihat tamunya telah memulai ritual. Dia tahu, selama tujuh malam terhitung saat ini, kedua orang yang bukan suami isteri itu akan terus melakukannya. Ritual Pesugihan Gunung Kemukus sedang dilakoni oleh dua orang yang berasal dari kota Jakarta.

CHAPTER : 3

BANGKRUT

Abraham menutup layar laptopnya sambil memandangi semua orang yang duduk mengelilingi meja besar ini. Ruangan rapat mendadak sunyi, tidak ada suara apa-apa. Semua orang seperti tidak berani membuka suara, entah merasa bersalah, entah memang tidak ada yang harus disuarakan lagi atau memang mereka telah lelah bicara.

Intinya perusahaan telah bangkrut dan gulung tikar.

Satu persatu, semua orang bangkit dari duduknya dan meninggalkan ruangan. Sama sekali tidak ada yang bersuara, hening saja, hanya suara sepatu dan langkah kaki saja yang terdengar di sela-sela suara berdecit bangku-bangku yang bergeser dan map-map berkas laporan.

Tinggalah Abraham sendirian, terpaku dalam kekosongan. Setelah menghela nafas sekitar isian tiga puluh ribu premium di pom, barulah pemuda berusia belasan tahun ini mengambil HP yang tergeletak di samping laptopnya. Dia mencari nomer telpon dan memanggilnya.

“Halo...” suara pemuda ini terdengar berat begitu tersambung. “Rapat telah selesai, Ma...!”

“Lalu bagaimana keputusannya, Bram? Apakah bisa terselamatkan?” tanya suara mamanya di seberang sana.

Meski tahu mamanya tidak akan melihatnya, namun Bram tetap menggeleng. “Tidak Ma, semua orang disini, dari mulai Manajer Area, Manajer Nasional sampai Jenderal Manajer dan Kepala Administrasi serta orang-orang keuangan, semua menyatakan kita telah bangkrut...!”

Hening tidak ada respon...!

“Ma...” panggil si pemuda. “Nanti kita bicara di rumah saja, biar Bram jelaskan semuanya.”

“Cabang segitu banyak, karyawan segitu banyak, armada dan prospek usaha yang besar, mustahil bisa bangkrut, Bram?” suara mama terdengar bergetar.

“Nanti kita bicara ya, Ma...”

“Mario... apa tanggapan Mario?”

“Tidak ada Ma... Om Mario malah memperlihatkan resiko serta hutang-hutang perusahaan kita saat ini. Angkanya fantastis, tidak akan tertutupi meski kita menjual semua aset di cabang Pekalongan sana.”

“Tidak mungkin... kenapa bisa segitu dahsyat hutang-hutang perusahaan kita ini. Padahal almarhum ayahmu saja masih hitungan hari meninggalnya, tidak mungkin sedahsyat ini.”

“Nanti ya Ma... nanti kita bicarakan ya...!”

“Martha... apa jawab Martha? Dia adalah kepala

keuangan, dia pasti bisa menjelaskan semuanya. Dia pasti tahu perputaran semua keuangan perusahaan. Tidak mungkin dia tidak tahu, cepat kamu desak dia dan suruh dia bicara. Ada apa ini semuanya, pasti ada sesuatunya. Tidak mungkin perusahaan sebesar ini bisa bangkrut mendadak dan tidak terselamatkan hanya karena ayahmu meninggal... tidak mungkin... Braaaammmm....” suara selanjutnya yang terdengar adalah suara isak tangis.

“Ma... sabar Ma.. nanti kita bicarakan ya Ma...”

“Hiks hiks hiks... cari tahu.. cari tahu yang jelas baru kamu boleh menghadap Mama. Buat apa kamu menghadap kalau tidak ada kejelasan apa pokok permasalahan kebangkrutan perusahaan keluarga kita ini. Hiks hiks hiks...ayahmu pasti tidak tenang diluar sana anakkuuuuuuuuuu... hiks hiks hiks...”

Abraham terlihat bingung, dia hanya bilang iya satu kali, disusul memberikan salam dan langsung mematikan hubungan telepon. Diam lagi, hening lagi, malah lebih lama waktunya, mungkin sekitar isian seratus lima puluh ribu premium di Pom Bensin.

“Halo... Mitha...”

“Bram... tumben lo telpon gue. Ada apa?” suara cewek menyahuti.

“Sori... gua ada sedikit perlu ama Kosim, temen detektif lo itu. Bisa bantu gak, gimana caranya gue bisa ketemu ama dia?”

“Wew... tumben amat lo cari dia, bukannya kalian nggak akur?”

“Ah, itu kan soal lama, maklumlah kalau soal geng-geng motor. Lagian kan lo juga yang bikin kita semua jadi

pada ribut. Please Mit... bantu gue ya, gue ada perlu ama tuh anak!"

"Hmmm... gimana ya jawabnya ya..."

"Kenapa, ada masalah? Bukankah dia satu kelas ama sahabat lo yang dari Singapura itu?"

"Iya sih, cuma masalahnya dia udah lama nggak masuk sekolah!" jawab Paramitha. "Bener nggaknya sih kurang jelas, soalnya gue juga udah lama nggak kontekan ama tuh anak. Tapi kalo lo mau gue bantu, paling gue kontek si Tere."

"Tere yang gadis Singapura itu ya, bantulah...?!"

"Oke, wait gue hubungin Tere dulu, ntar gue telepon balik..."

"Mit, langsung setting ketemuan aja di *foodcort* Mall Taman Anggrek jam tiga ini ya..."

"Hah, mepet amat waktunya. Gue aja belom bisa pastikan temen gue itu bisa apa nggak hubungin si Kosim..."

"Penting banget!" buru Bram. "Intinya kalo emang bisa, langsung ajak ketemuan aja."

"Oke!"

Hubungan terputus, posisi dan kondisi Abraham kembali seperti semua, hening dan sepi. Dia menggaruk-garuk rambut merahnya yang tidak gatal sambil menerawangkan kepala ke atap ruangan. "Setidaknya gue ada bantuan untuk menyelidiki semua ini tanpa harus keluar uang banyak..."

Tidak seberapa lama, HP berbunyi dan di layar terlihat nama Paramitha.

"Halo Mit..."

"Beruntung lo... Kosim pas lagi ama temen gue si Tere..."

"Oh ya, terus gimana?"

"Begitu denger nama lo, awalnya Kosim males-malesan. Tapi gue tekan kan ke dia, bantu orang susah itu banyak pahalanya..."

"Mantaaaap... terus apa jawabnya..."

"Katanya kalau lo lagi susah, banyak-banyak doa aja. Karena Tuhan mendengar doa orang-orang susah dan teraniaya...!"

"Hah?" Bola mata Bram langsung membesar mendengarnya. "Orang gila, gue lagi susah begini disuruh doa. Eh Mit, yang gue butuhkan itu bukan Doa, melainkan jalan keluar dari situasinya."

"Hehehehehehe..." Paramitha tertawa renyah, "lo itu kayak nggak tau gimana kelakuan tuh anak aja, biar kalo ngomong asal, tapi kemampuannya kan bisa lo liat sendiri."

"Iya sih, karena gue juga udah liat di Tv makanya gue percaya. Hebat dia, beneran detektif kayaknya. Eh terus gimana nih, bisa gak dia bantu gue, mau gak dia?"

"Iya mau.. lo temuin aja di *foodcort* sana...!"

"Oke... thanks..."

“Kalau boleh tau urusan apaan sih, Bram?”

“Ng, gimana ya... agak ribet ngejelasinnya. Intinya sih, gue berharap banyak ama si Kosim. Semoga gue nggak minta bantuan dia.”

“Kasus apaan sih, pembunuhan ya?”

Bram menggeleng, “bukan... bukan pembunuhan...”

“Setau gue sih, Kosim itu paling semangat kalo peras otak urusan kasus pembunuhan. Tapi kalau kasus lain seperti hilangnya anak kucing, hilangnya jemuran, jangan harap dia tertarik. Bisa-bisa kamu ditinggal tidur ama dia...”

“Ya nggak sesederhana itu juga sih kasusnya, tapi kalau dibilang penting, ya lumayan penting juga. Intinya kasus apa pun yang gue hadapi ini, dimulai saat ayah gue meninggal.”

“Hmmm... kalau begitu Kosim pasti tertarik!”

“Yakin, kok bisa?”

“Ya kali aja, soalnya kalo gue pikir ini kan masih berhubungan dengan kematian juga.”

“Ya tapi ayah gue nggak dibunuh, Mit...”

“Ya siapa tahu aja, biar aja Kosim yang nanganin. Soal kematian karena pembunuhan atau apa, biar dia yang menyelesaikannya.”

CHAPTER : 4
Bukan Pembunuhan

Foodcort sepi, tidak terlalu ramai di jam setelah jam makan siang.

Bram yang masih memakai stelan jas rapi dengan dasi, duduk di paling sudut. Lalu lalang eksekutif muda di mall ini, membuat agak sulit mencari orang, karena lebih kurang penampilan semuanya hampir sama. Namun yang paling mencolok dari Bram adalah warna rambutnya yang merah, ala pemuda gaul Korea-koreaan.

Dan mungkin hal itulah yang membuat Abdul Kosim cepat menemukannya!

“Woy Rambut Api!” sentak si pemuda bergaya slebor asal jadi. “Ngapain lo di sini, mejeng...”

Meski kaget, Abraham mencoba bersikap tenang. Padahal kalau diluar urusan saat ini, pastinya dia akan membalas ocehan Kosim. “Duduklah, gue perlu bantuan lo...”

“Ah, ngajak ketemuan di tempat begini, kayak nggak ada tempat laen aja sih...!” dengus si detektif sambil menarik kursi yang arahnya berhadapan dengan Bram. “Urusan apaan sih, lo mau ngajak gue gabung ama geng motor lo kayak almarhum Ivan?”

“Mau minum apa?”

“Nggak usah nawar-nawarin minuman segala, langsung aja lah. Kalo gue pesen minuman, pasti nggak ada juga pesenannya...”

“Pesen apa?”

“Es Cendol Cincau...”

“Capucino Cincau maksudnya...”

“Cendol, nggak pakai pacino pacinoan, patono pajono... *out* semua. Gue pesen murni, C E N D O L!”

Abraham menghela nafas panjang dan menghembuskannya perlahan, “aslinya orang kayak lo ini ribet ya. Kalo cendol begitu ya jelas nggak ada, Sim... ini kan Mall... pesan minuman standar Mall dong!”

“Makanya gue bilang kan nggak usah pesen minuman segala, langsung ngemeng ajalah. Ada apa sih?”

Abraham pandangin orang yang memang sudah ditunggunya itu, dia mengambil gelas minuman dinginnya dan menyeruputnya dua tegukan.

“Kampret...!” tanpa diduga Kosim malah memaki. “Mentang-menang gue nolak tawaran minumnya, malah sengaja ngejek srapat sruput. Mengen-mengenin ya?”

“Lah, salah gue dimana ya? Kan gue udah nawarin lo, tadi... mau minum nggak?”

“Iya logika dong, gue yang dari luaran aja nggak minum, tapi lo yang dari setadi udah minum udah apa di

sini, masih minum juga!" hardik Kosim tidak mau kalah. "Biar samaan aja, lo juga jangan minum lagi, kan seri kita."

Bram ternganga melihat omelan Kosim, dia menggeleng pelan dan membatin dalam hati. "Ada yang salah ama otak orang ini kayaknya. Udah jelas-jelas, udah baik gue tawarin minum malah nolak. Giliran orang minum malah dia ngamuk-ngamuk nggak jelas begini. Sayang gue butuh kemampuannya, kalo nggak pengen gue tinggalin aja rasanya..."

"Woy, mau cerita apa mau ngomong dalam hati?"

"Eh," Bram terhenyak kaget. Pertanyaan Kosim sedikit banyak sindiran yang benar akan apa yang sedang dilakukannya. "Oke, begini Sim... Bokap gue meninggal beberapa hari yang lalu, tepatnya tiga hari yang lau..."

"Inalillahi wa inalillahi rojiun..." Kosim mengucap duka. "Dibunuh, diculik atau kecelakaan yang mencurigakan?"

"Ngggak laaaaaahhh..." geleng Bram mulai bete. "Meninggalnya sih biasa aja, mungkin karena sakit yang memang dideritanya sejak lama. Intinya sih, tidak ada masalah dicara atau proses meninggalnya."

"Oh, kirain gimana-gimana...," Kosim cengengesan. "Namanya detektif, kalau mendengar kata orang meninggal kan jadi gimanaaaaaaa gitu... Takutnya panggilan alam, kasus memanggil, hehehehe..."

"Ini kapan ceritanya kalau dipotong-potong melulu..."

"Ya sekaranglah cerita, emang mau kapan lagi?"

“Ya jangan dipotong dong...”

“Wew.. *uncensor* gitu, tanpa sensor?”

“Ya begitulah,” angguk Bram. “Khusus kasus di kisah gue ini *uncensor*, tanpa sensor. Anggap aja konten dewasa, bukan untuk dikisahkan ke anak-anak. Lo diam, nyimak aja dulu. Jangan komentar apa-apa sebelum cerita gue selesai.”

“Hmmm... begitu ya?” gumam Kosim. “Kalo begitu beli minum dulu dong, masa dengerin cerita nggak minum, haus dong boooosss...”

Plok...

Abraham menepuk jidatnya, “salah apa gue ini, malah berhubungan ama orang begini?”

“Hehehehe.. bercanda, jangan dianggap serius ah. Ayo lanjut...!” Kosim cengengesan.

“Oke, kita lanjut ya?” angguk Bram. “Sehari setelah ayah gue meninggal, datang informasi darurat dari perusahaan. Singkatnya dengan ini itu, selama dua hari... sampailah tadi pagi kami menggelar rapat darurat yang pada akhirnya menyatakan perusahaan telah bangkrut dan tidak terselamatkan lagi.”

Kosim menyimak.

Bram memandangi Kosim dengan wajah mematung diam, keduanya saling pandang.

“Apa?” tanya Kosim.

“Apa?” Bram balik tanya.

“Lah kok malah bilang apa?” Kosim bingung sendiri.

“Lah lo kok nggak komen apa-apa di akhir cerita ini. Maksudnya komenlah, tanya kenapa perusahaan bisa bangkrut mendadak, apa masalahnya? Apakah ada tikus kantor, permainan busuk, korupsi atau sebagainya. Kok malah diam aja sih?”

Plok...!

Kosim menepuk jidatnya sebagaimana si rambut merah menepuk jidatnya sendiri tadi. “Tadi katanya jangan komentar apa-apa dulu sampe cerita lo selesai, gimana sih?”

“Ya itu udah selesai, intinya perusahaan yang besar, kuat, penghasilan ratusan juta omsetnya setiap hari, tahu-tahu bangkrut mendadak setelah tiga hari bokap gue meninggal. Apa ini nggak aneh?”

“Hmmmm....!” Kosim berdehem. “Iya aneh sih, kok semendadak begitu ya?”

“Naaaahhh!” Bram menjentikan jemarinya. “Karena inilah gue manggil lo, buat mencaritahu kenapa bisa begini?”

“Orang keuangan udah lo tanya?”

“Udah semua, tadi kita udah rapat besar dan semua menyatakan bangkrut. Banyak sih keanehan yang terjadi, semua mengakuinya. Semua orang yang ikut rapat juga kaget, awalnya mereka mengira ini perusahaan *settle*, kuat dan tidak mungkin bangkrut. Kalo pun bangkrut atau merosot, maka tidak akan semendadak ini.”

Kosim memikirkan apa yang Bram katakan, sangat masuk akal kalau ada kecurigaan dalam hal ini. Sebuah pertanyaan besar, ADA APA? Kenapa perusahaan bisa bangkrut dalam waktu tiga hari setelah pemilik sekaligus direktur utamanya meninggal?

"Bantu gue Sim, bantu gue memecahkan kasus ini!"

"Hmmmm... iya ya, mencurigakan ya. Perusahaan besar kok bangkrutnya hanya dalam waktu tiga hari, ada yang aneh memang," gumam Kosim sambil meletakan kedua bola mata hitamnya digaris atas kelopak mata. "Jadi kasus kali ini bukan pembunuhan, tapi masih ada hubungannya dengan kematian. Okelah.. seenggaknya ini masih urusan detektif juga, gue bantu."

"Biar pun bukan kasus pembunuhan, tapi lo bisa kan?"

"Keciiiiiiiii... kasus sepele begini mah, yang lebih parah dari ini aja udah pernah gue bongkar habis!" si pemuda urakan ini menepuk dadanya. "Intinya cuma mencari tahu kenapa perusahaan ini bisa bangkrut aja kan? Nggak ngebantu ngebikin perusahaan ini bangkit lagi dan nggak jadi bangkrut."

Abraham menggeleng sambil tersenyum kecut. "Oh iya, partner lo yang keplek dulu itu mana?"

"Kipoy maksud lo?"

Bram mengangguk.

"Gue belom update kabar, terakhir pisah pas diberondong tembakan di pulau Papua kasus permata."

“Wow, diberondong tembakan? Maksudnya Kipoy udah mati?”

“Ya nggaklah, orang kayak dia mana bisa mati sih. Nyawanya kayak kucing, ada sembilan. Kalo belum parah-parah banget, malaikat juga ogah nyabut nyawa dia. Sekarang sih gue emang belum tahu gimana keadaannya, tapi biarin ajalah, nanti juga dia muncul...”

“Owh... semoga dia baik-baik sajalah...” harap Bram. “Oke, biar nggak buang waktu sekarang kita mulai darimana penyelidikannya. Ini semua data mengenai perusahaan ayah gue, lo boleh liat dan cari tahu apa pun soal perusahaan di sini. Dari mulai data keuangan, transaksi, relasi hingga produksi. Akar sampai dahan dan buahnya ada di sini,” katanya sambil menepuk map besar yang tergeletak di kursi kosong.

“Pesenin ojek online dong...”

“Buat?”

“Biar gerakan kita cepat, gue mau suruh Kiki bantuin ngecek data-datanya, kita bergerak ke tempat lain!” sahut Kosim mantap. “Eh pinjam Hp-nya, gue mau telp Kikinya dulu...”

“Maksudnya ojek online buat apa?”

“Buat nganterin data ini ke Kiki, kita urus urusan laennya. Jadi kan sama-sama bergerak. Yang penting komunikasi kita nggak putus.”

“Kiki itu siapa Sim?”

“Temen, anggap aja partner gue juga. Selagi Kipoy belom on, gue duet ama Kiki dulu. Cuma beda skill, kalo

Kipoy urusan jalanan gimana pun oke, kalo Kiki bisanya cuma duduk depan laptong doangan."

Bram angguk-anggukan kepalanya, "jadi dalam penyelidikan ini lo nggak kerja sendirian. Berdua ama Kiki itu..."

"Seratus buat anda... !" Kosim menjentikan jemarinya. "Pinjam Hp nya sini...!"

CHAPTER : 5
Kebocoran Kecil

Malam menaungi seluruh kota Jakarta, menelungkup lembut secara perlahan sejak senja tadi. Suasana siang berganti malam dengan sangat lembut, sampai-sampai mungkin seluruh penghuni kota tidak terlalu menyadarinya atau tidak terlalu memperdulikannya. Bagi sebagian orang, proses siang ke malam ya memang seperti itu saja, sebuah rutinitas yang tidak spesial.

Sebenarnya tidak begitu.

Siang ke malam tandanya waktu bergerak, dan dipergerakan ini ada kemajuan yang meninggalkan sesuatu dibelakangnya. Bagi orang cerdas, secara tidak langsung dia akan merasa rugi kalau dipergerakan waktu ini banyak hal yang seharusnya bisa dikerjakan malah jadi tertunda.

Awalnya Abraham berpikir Kosim akan memulai penyelidikannya esok hari, nyatanya detektif ugal-ugalan ini malah mengajaknya saat ini juga agar tidak membuang waktu. Karena besok, bisa saja besok dia mengerjakan hal lain atau melakukan urusan lain, daripada men-skip waktu saat ini sampai besok.

Dari Mall Taman Angrek, keduanya langsung menuju wilayah Pesanggerahan Jakarta Barat, ke rumah Om Mario selaku Jenderal manajer perusahaan.

Bram sudah membuat janji dan meminta waktu untuk membahas hal ini secara pribadi. Jika di ruang rapat tadi semua pembicaraan bersikap formal, mungkin dengan begini akan menjadi lebih cair.

Di halaman luar rumah komplek, ada sebuah bangku taman dengan empat buah kursi mengitari. Om Mario menyambut kedua anak muda ini di sana. Setelah hidangan minuman teh manis hangat terhidang, pembicaraan pun dimulai dengan berbasa basi.

"Bagaimana kabar mamamu, Bram?"

Yang ditanya tidak segera menjawab, melainkan mengangkat kedua alis matanya dengan hembusan nafas berat. "Yang pasti syok Om, sama sekali tidak menduga seperti ini adanya. Apalagi dengar hutang yang lebih besar daripada aset perusahaan, siapa pun yang mendengarnya akan kaget."

"Iya sih, Om juga paham hal ini. Memang sangat aneh, sangat mengejutkan dan agak tidak masuk akal. Bagaimana sebuah perusahaan yang settle dan besar bisa ambruk dalam waktu tiga hari setelah direktur utamanya meninggal?"

"Oh iya Om, ini temanku... Kosim..." Bram memperkenalkan Kosim.

"Aku kenal dia..." potong Om Mario. "Bukankah dia ini seorang detektif muda, beberapa waktu lalu dia masuk tv di pemberitaan kasus pembunuhan berantai. Wajahnya tidak asing bagi Om, karena Om suka hal-hal seru berbau detektif."

"Kasus pembunuhan berantai yang berhubungan dengan sepak bola ya Om?"

"Iya, yang banyak mengorbankan nyawa secara acak!" angguk Om Mario yang sepertinya paham dengan kasus yang dimaksud. (*Untuk lebih jelasnya mengenai kasus pembunuhan berantai ini bisa dibaca serial Detektif Konyol karya Rudiyant berjudul Injury Time.*)

"Om," panggil Kosim. "Bisakah cerita dengan sangat detail, kenapa perusahaan besar ini bisa bangkrut mendadak?"

"Kalian minum dahulu, kita santai... karena kalau tidak santai kemungkinan kalian tidak akan bisa mencerna perputaran dan kegiatan perusahaan ini dengan sangat baik."

Kosim dan Bram saling pandang, lalu mengambil hidangan minuman dan menyeruputnya lembut.

"Begini, perusahaan milik almarhum Reza Raharpian ini, ayah Bram adalah perusahaan yang bergerak di bidang bahan pokok, tepatnya telur. Namun lebih spesifiknya, telur bebek. Kami memiliki jaringan yang sangat kuat baik di daerah hingga perkotaan bahkan keluar negeri. Telur bebek kami produksi menjadi tiga macam, telur bebek biasa, telur asin mentah dan telur asin matang.

Telur-telur ini kami pasarkan ke beberapa pasar, dari mulai tradisional yang meliputi pasar-pasar pedagang kecil, warung-warung, rumah makan, warteg hingga agen-agen di gang-gang kecil mana pun. Karena harga kami sangat bersaing tentu saja kekuatan daya jual kami sangat tinggi. Kuat dipasar bawah, kami juga kuat dipasar atas yang meliputi mall-mall, swalayan besar hingga minimart di semua titik. Singkatnya, kamilah perusahaan telur asin terbesar di negara ini.

Konsep bisnis yang diusung pak Reza adalah PALU GADA, apa lu mau gue ada. Selama itu berhubungan dengan telur asin, dia pasti menyanggupinya. Inilah yang membuat perusahaan kami cepat besar. Keberanian berspekulasi dan mengambil tindakan. Sehingga marketing-marketing pemasaran kita sangat senang bergabung di sini. Apa pun yang relasi mau dan negoisasi seperti apa pun, pasti bisa.

Setelah menguasai berbagai segmen pasar di dalam negeri, sekitar satu bulan yang lalu Pak Reza menandatangani kerjasama pengadaan telur asin dengan Jepang. Harga yang ditawarkan sangat tinggi, ini bisa membuat perusahaan kita menjadi raksasa. Bayangkan, biasa telur asin mentah yang kita jual ke relasi seharga 1500, kita bisa jual dengan harga 7500 perbutirnya. Fantastis, sangat luar biasa sekali, kita untung lima kali lipat.

Harapan pak Reza adalah, jika ini lancar-lancar saja, sebulan kerjasama dengan pihak Jepang, maka kekayaan perusahaan Telur Asin ini akan naik menjadi 200 kali lipat. Sungguh sebuah pencapaian yang sangat mengagumkan.

Berpikir demikian, cara apa pun kendala apa pun harus dimaksimalkan di selesaikan agar kerjasama ini dapat terwujud. Yang Om maksud di sini adalah bagaimana proses pengiriman telur ke Jepangnya, melewati bea cukai, proses pengepakan agar tidak pecah, keawetan telur dan lain sebagainya. Intinya kami konsentrasi penuh di sini.

Ada satu pasal dalam klausul perjanjian yang sebenarnya tidak terlalu jadi masalah namun AKAN jadi masalah kalau sampai terjadi. Perjanjian itu berbunyi lebih

kurang begini, jika terjadi keterlambatan pengiriman tidak tepat waktu, kerusakan produk dan lain sebagainya yang mengakibatkan pihak Kedua, dalam hal ini perusahaan Jepang sana, tidak dapat melakukan penjualan atau pemanfaatan atas produk tersebut, maka pihak pertama harus mengganti rugi sesuai nominal harga telur yang disepakati.

Bahasa ringannya begini, Om akan beli telur ini kepadamu seharga 7500 perbutir dengan syarat telur ini sampai ketempat Om. Karena Om punya relasi bisnis di Jepang, makanya Om meminta ketepatan waktu pengiriman dan kondisi telur yang baik saat Om terima. Kalau tidak, tentu saja Om tidak bisa menjual telur ini kepada relasi yang sudah tekan kontrak pengadaan juga ke perusahaan Om. Nah, permasalahannya adalah, kalau kalian yang dari Indonesia tidak dapat memberikan Om telur sesuai pesanan, baik itu pecah, busuk terlambat dan lain sebagainya, maka Om akan menuntut ganti rugi sebesar nominal telur yang Om beli ke kalian. Paham?"

Bram dan Kosim yang mendengarkan panjang lebar cerita Om Mario serentak mengangguk paham.

"Nah, disinilah hal yang kita takutkan terjadi!" lanjut cerita Om Mario. "Telur Asin mentah yang kita kirimkan ini biasanya tahan sampai satu bulan. Kalau proses pengiriman ke Jepang memakan waktu pas nya 7 hari sampai di gudang mereka, maka asumsinya masih aman. Permintaan telur setiap hari, maka kita pun harus mengirimkannya setiap hari pula dari sini, agar telur sampai di sana secara berurutan.

Contoh, kita kirim hari ini 10.000 butir, maka besok pun kita akan kirim lagi dengan jumlah yang sama, besoknya lagi begitu dan begitu. Meski sebenarnya telur-

telur ini belum sampai tujuan karena masih di perjalanan, tapi begitu sampai di sana pun, akan rutin setiap harinya.

Untuk kerjasama ini, pihak Jepang menekan kontrak ke kita selama durasi 3 bulan. Setiap telur sampai ke tempat mereka, maka mereka akan mentransfer uang sejumlah harga yang disepakati ke kita. Namun bila telat dan ada masalah, sebaliknya kita yang akan mentransfer uang ke mereka. Begitulah isi dari pasal perjanjian yang Om maksudkan ini.

Permasalahan pun terjadi diluar kendali. Tepat pada hari telur sampai di Jepang, kita mendapat berita duka pak Reza meninggal. Dan bersamaan dengan itu seluruh telur, seluruhnya, bukan hanya yang dikirim ke Jepang, tapi juga yang di dalam negeri, bahkan yang masih ada di peternakan kita, semuanya BUSUK mendadak.

Om ulangi ya, SEMUANYA BUSUK MENDADAK!

Kerugian sangat luar biasa tentunya. Yang di dalam negeri saja angkanya sudah sangat gila, apalagi yang kerjasama dengan pihak Jepang ini. Setiap hari kita mengalami kerugian fantastis dan itu berjalan selama tiga bulan, sesuai kontrak. Tanpa Pak Reza, jujur kami tidak sanggup mengambil keputusan apa-apa, intinya seluruh aset yang dimiliki perusahaan ini tidak akan sanggup membayar ganti rugi sesuai kontrak perusahaan yang tertulis di penandatanganan kerjasama.

Inilah akhir dari perusahaan kita, tumbang dalam sekejab mata. Notaris dan pengacara mereka sudah datang ke kantor kita sejak kemarin, Om yang menemuinya pun menemukan jalan buntu, tidak mungkin kita terus-terusan membayar ganti rugi ke Jepang karena kita tidak bisa memenuhi pesanan mereka. Mau mengirim pun, kita

bingung karena uang produksi kita sudah banyak terpakai di pengiriman telur-telur ke Jepang selama ini. Maka akhirnya tidak ada pilihan lain selain menutup perusahaan ini dan menyatakan bangkrut...!"

Abdul Kosim menggeleng-gelengkan kepalanya, "dahsyat... tragis...!"

"Itulah Sim, makanya gue minta bantuan lo..."

Kosim melirik Bram, "berarti asal mula pokok permasalahan ini adalah di telur yang busuk mendadak?"

"Ya, itu pokok permasalahannya!" angguk Om Mario. "Tapi aku sudah mengontak Pak Drajat, selaku manajer produksi di Jawa Tengah, dan jawaban yang diberikan pun membingungkan. Semua proses biasa saja, tidak ada yang aneh-aneh atau diluar kebiasaan. Dia sendiri bingung kenapa telur bisa busuk mendadak dan serentak?"

"Ini cerita nyata Om?" tanya Kosim.

"Maksudnya?"

"Maksudnya... kok bisa telur busuk mendadak dan serentak?"

"Itu saja sudah aneh bukan, dan yang lebih anehnya lagi adalah, telur produksi hari ini yang baru keluar dari pantat bebek, sekiranya sejam kemudian sudah agak-agak berbau busuk. Bukan hanya itu saja, bebek-bebek di peternakan kita pun sudah mulai banyak yang penyakitan."

"Jadi intinya, dengan semua permasalahan ini tidak ada solusi lagi?"

"Ya, begitulah..." angguk Om Mario. "Pihak Bank, pengacara dan notaris sudah datang dan menengahi kasus ini. Beberapa peternakan kita di sita bank, untuk membayar dan melunasi pijaman atau hutang perusahaan secara lelang. Mobil truk dan seluruh aset pun sama, dalam sitaan bank. Om sebagai jenderal manager terpaksa menyetujui karena kami memang tidak memiliki jalan keluar lain. Apalagi perjanjian perusahaan antara pihak kita dengan Jepang termasuk perjanjian perusahaan Internasional yang disaksikan oleh bank pemerintah sebagai saksi sekaligus penjamin. Konon pihak Jepang juga rugi besar karena beberapa relasinya terputus akibat tidak dapat suplai telur asin tepat waktu. Sangat wajar kalau mereka marah dan menuntut kita..."

Ucapan Om Mario terpotong, ada nada dering masuk di HP Abraham.

"Kayaknya temen lo deh..." melihat nomer yang tertera di layar HP, Bram memberikan ponselnya ke Kosim.

"Halo Ki... gimana?" sapa Kosim.

Dari arah seberang terdengar suara samar-samar Kiki Subagja berbicara. Agak panjang, seperti menjelaskan secara detail. Sementara Kosim manggut-manggut tanda paham atau sedang memahami apa yang didengarnya. Sekitar lima menitan, hubungan komunikasi ini baru berakhir.

"Begini," Kosim menyerahkan ponsel Bram sambil memandang ke Om Mario. "Gambaran kenapa perusahaan ini bisa bangkrut lebih kurangnya kita semua sudah tahu. Tadi, ada informasi dari data keuangan perusahaan, mungkin ini tidak terlalu berhubungan atau

kurang terlalu penting, tapi ada baiknya kita buka-bukaan saja biar semuanya jelas."

Om Mario menggeleng, "sejujurnya sih, kalau pun ada konflik atau masalah lain soal keuangan di tubuh perusahaan, Om rasa itu soal kecil. Permasalahan utama kebangkrutan ini adalah telur busuk mendadak, itu saja. Gara-gara kebusukan itu, kita rugi besar. Telur di pengiriman, stok di gudang, stok di pasar swalayan, di pasar-pasar tradisonal, sampai di warung-warung dan warteg hingga di rumah konsumen. Masalah ini yang merugikan paling utama, tidak ada hal lain..."

"Iya Om, soal kebusukan memang biang keladi bangkrutnya perusahaan ayahnya Bram," angguk Kosim. "Tapi ini sekedar informasi saja, entah Om sebagai Jenderal Manajer tahu atau tidak soal kebocoran dana ini? Memang jumlahnya tidak terlalu besar dibandingkan kerugian perusahaan saat ini, tapi ini rutin. Ibarat tubuh kita kena kanker yang mungkin mengakibatkan kematian, kebocoran keuangan ini hanyah flu-flu biasa tapi rutin."

Om Mario menggeleng sambil tersenyum, "yang lebih tahu soal keuangan adalah Martha dan pak Reza sendiri. Aku mengurus bisnis seluruh cabang se-Indonesia dan menjamin semuanya berjalan dengan baik. Tapi soal pemakaian keuangan perusahaan kemana-mananya bila ada untung, itu urusan direktur selaku pemilik perusahaan."

Kosim beralih pandang ke Bram, "bisa kita bertemu dengan Martha?"

"Bisa saja, rumahnya searah pulang dengan kita."

"Masih sore, Om rasa tidak ada masalah kalau kalian mau ke rumah Martha. Dia pasti menyambut kalian

dengan baik. Apalagi Bram sudah lama kenal dengan Martha, bukan?"

"Iya Om..." angguk Bram.

CHAPTER : 6

Harus Terbuka

Ternyata jalan macet, mereka sampai pada pukul setengah sembilan malam, sungguh waktu yang minim buat berkunjung atau bertamu. Namun karena sudah mengenal dan menganggap Martha sebagai bibi sendiri sejak kecil, tentu saja Bram tidak canggung melakukannya. Dan terbukti, perempuan itu menerima kedatangannya dengan sangat baik.

"Maafkan aku Bram, di rapat tadi aku tidak bisa berbuat banyak. Situasinya sangat rumit, aku sampai tidak tahu harus memulai darimana kalau masih ingin memperjuangkan perusahaan ini. Seakan-akan pintu rejeki perusahaan ini sudah ditutup secara total. Dimana-mana rugi dan rugi, sampai kabar terakhir mengenai kematian bebek-bebek usia muda di peternakan kita, langsung membuat harapan kita sirna. Kalau bebek mudanya mati, lalu regenerasi untuk mendapat telur di kemudian hari pun menjadi hilang..." Martha langsung membuka pembicaraan tatkala semuanya sudah duduk di ruang tamu.

"Itu kabar yang menyakitkan, terus terang aku pun bingung. Oh iya, bibi Martha... perkenalkan ini temanku Kosim. Kosim, ini bibi Martha..."

"Om Mario sudah menelpon dan mengabarkan perihal kedatangan kalian berdua. Kosim ini, katanya

detektif ya...? Maaf aku kurang banyak menyimak berita tv atau koran, jadi tidak mengenalmu. Dan jujur aku kurang suka berita-berita kriminal."

"Tidak apa-apa bi..." geleng Kosim sambil tersenyum. "Oh iya, ini minumannya air putih dingin aja, apa nggak ada cemilannya?"

"Aduh maaf, tidak ada... beneran deh, kalau ada pasti aku kasih. Maklumlah, aku kan hidup sendiri jadi apa-apanya seadanya dan sebutuhnya aku saja."

"Ini saja sudah cukup kok, Bi..." Bram menengahi. "Temanku ini hanya basa basi bercanda saja."

"Beneran Bram, nggak basa-basi sih... Aduuuhhh..." kalimat Kosim berakhir dengan jeritan kaget karena Bram menginjak kakinya.

Bibi Martha hanya tersenyum-senyum.

"Apakah bibi Martha mengenal Stella Arfara?" satu pertanyaan dadakan Kosim yang langsung membuat senyum di wajah bibi Martha lenyap.

Bram ikut memperhatikan perubahan raut wajah si bibi. Kontan dahinya berkerut melihat perubahan di wajah si bibi.

"Apakah perlu aku ulangi, Bi?" tanya Kosim.

"Oh iya.. siapa tadi namanya?"

"Stella Arfara...!"

"Ng... iya, dia pernah bekerja di perusahaan kita sebagai karyawati administrasi, tapi tidak begitu lama sih.

Kalau aku tidak salah sekitar setahun lebih saja, langsung keluar. Itu pun sudah lama sekali, sekitar tujuh atau delapan tahun yang lalu kalau aku tidak salah."

"Lalu apakah masih ada hubungan antara perusahaan dengan orang itu selama ini?"

"Tidak, tidak ada hubungan apa-apa..." bibi Martha menggeleng. "Ya, tidak ada hubungan apa-apa selama ini."

"Yakin bi?"

"Yakin kok, aku yakin..."

"Lalu kenapa di data perusahaan, banyak ditemukan transaksi transfer ke rekening atas nama Stella Arfara itu, sementara dia sudah tidak bekerja lagi di perusahaan?"

Bibi Martha tergagu, wajahnya bingung. "Maaf, aku tidak begitu hafal soal transfer-transfer ini. Yang jelas kalau pak Reza suruh aku transfer ke rekening tersebut, aku akan melakukannya tanpa bertanya ini itu atau apa-apanya."

Kosim berpaling ke Abraham, "lo kenal Stella Arfara?"

Kening Bram si rambut merah berkerut dan menggeleng.

"Yakin, saudara atau kerabat atau siapa gitu?"

Gelengan Bram semakin pasti.

"Dengar, Kiki Subagja banyak menemukan transferan ke rekening atas nama ini. Jumlahnya acak, tidak

selalu tetap. Walau mungkin ini tidak terlalu berpengaruh kepada kerugian perusahaan, tapi kebocoran keuangan ini berlangsung lama, bertahun-tahun. Terserah lo sih mau mencari tahu apa membiarkannya," kata Kosim ke Bram.

"Ya gimana ya, jujur aja sih baru sekali ini gue denger nama itu..."

"Saran bibi sebaiknya tidak usah dipedulikan, karena itu hanya buang-buang waktu dan tidak berefek apa-apa. Mana mungkin dengan kalian menyelidiki nama tersebut, perusahaan yang bangkrut ini akan kembali pulih?" kata bibi Marta sambil mencoba memperbaiki wajahnya yang sedikit kaku tadi.

"Apakah data karyawan seluruh perusahaan masih ada?" Kosim bertanya kepada Bram. "Baik yang masih bekerja baik yang sudah tidak bekerja?"

"Ada lengkap di orang admin, kalau tidak salah admin kita Mbak Norita ya Bi...?" jawab Bram.

"Eh iya, Norita admin kita."

"Bibi punya nomer telponnya kan?" tanya Kosim.

"Ada... ada..." Bibi Matha mengeluarkan Hp dari saku bajunya dan mencari nama Norita.

"Telpon Bi... suruh semua data karyawan baik yang sudah tidak bekerja mau pun yang masih bekerja, kirim email ke Bram sekarang..." perintah Kosim.

"Sim... yakin penting?" tanya Bram.

"Insting gue sih yakin, tapi terserah lo aja sih..."

"Nggak masalah juga sih," Bram mengangkat kedua bahunya sambil memperhatikan Bibi Martha yang sudah mulai berbicara di telepon. Lalu dia sendiri mengeluarkan Hp nya dan menuliskan alamat email, kemudian hp itu diberikan kepada si bibi. "Ini emailku.. bi..."

"Uang perusahaan selalu di transfer ke rekening seseorang selama bertahun-tahun, apa ini nggak aneh. Apalagi orang tersebut udah nggak kerja lagi di perusahaan..." Kosim mencoba mendoktrin pikiran Bram.

"Iya juga sih, gue jadi penasaran juga."

Kosim memperhatikan Bibi Martha yang masih telponan, hingga selesai dia baru berucap sambil memandang lurus ke mata si bibi. "Entah kenapa aku merasa anda tahu sesuatu tentang nama ini Bibi Martha. Anda sengaja tidak mengatakannya atau sengaja ingin menutupinya."

Bibi Martha rubah raut wajahnya, tersenyum santai, "apa sih, biasa saja ah..."

"Anda tahu sesuatu hal tentang Stella Arfara," tekan Kosim.

"Tidak ah, biasa saja. Bibi cuma tahu kalau dia adalah bekas karyawati lama bagian apa gitu, administrasi atau apalah, sudah lama sekali bibi juga lupa. Makanya daripada kalian cari-cari urusan dengan nama ini, buang-buang waktu saja. Saat ini lebih baik memikirkan bagaimana dan apa yang mau diperbuat kedepannya. Tapi terserah kalian sih, aku sudah suruh Norita email data karyawan ke kamu, Bram."

"Masuk Bram?" tanya Kosim.

“Sudah masuk nih...!” Bram mengutak atik layar Hp androidnya. “Banyak sekali karyawan perusahaan kita ya, kalau ditotal seluruh cabang dan peternakan, sampai dua ribu orang lebih,” katanya tanpa berpaling.

“Kamu cari saja di data karyawan yang sudah tidak lagi bekerja lalu searching nama Stella Arfara, kalau mau cepat...” saran Bibi Martha.

“Oke, sudah nih.. sudah dapat. Alamatnya di...” kalimat Bram terputus, parasnya berubah dengan kening semakin berkerut. Lalu dia melihat ke arah Bibi Martha dan Kosim bergantian.

“Informasi apa pun lo HARUS terbuka kalau mau kasus ini dilanjutkan...!” Kosim memperingatkan.

“Bi, kami mohon pamit dulu!” Abraham tiba-tiba saja bangkit berdiri. “Ayo Sim, kita pulang sambil cari makan...”

Kosim tahu, ada sesuatu di pikiran Bram saat ini. Bukan hanya di Bram, di Bibi Martha juga. Dan apa pun pemikiran kedua orang ini, hanya merucut ke satu nama, Stella Arfara.

“Pak Reza...” entah sadar atau tidak, nama itu disebut pelan sekali oleh si bibi manakala Bram keluar dari gerbang. “Kepergianmu menyisakan banyak teka-teki lama. Rahasia yang tersimpan rapi pun seolah terangkat keluar.”

Hingga Abraham dan Abdul Kosim berlalu pergi, Bibi Martha masih terpaku di depan gerbang rumahnya. Dia masih mengiringi kepergian kedua pemuda itu dengan tatapan panjangnya. Namun sebenarnya bukan itu, bukan

dua pemuda itu yang ada dipikirannya, melainkan hal lain. Cermin mata perempuan yang tidak lagi memiliki suami ini membayang ke beberapa tahun silam, awal-awal Stella Arfara berhenti kerja.

"Pak, ini benar perintah transfer ke rekening Stella Arfara ini?"

"Ya, benar..." sahut Reza Raharpian tanpa berpaling, dia tetap menunduk sambil menulis dibalik meja kerjanya.

"Bukankah dia sudah bukan karyawati kita lagi, pak?"

Gerakan menulis Reza terhenti, dia menatap orang keuangannya yang berdiri diambang pintu kantor itu sejenak. "Duduklah Martha, duduklah..."

Martha melakukan apa yang diperintahkan direktur utama perusahaan.

"Ada banyak hal yang bisa kita lakukan dan bisa kita jelaskan, namun kadang ada pula hal yang bisa kita lakukan tapi tidak bisa kita jelaskan. Dan saat ini aku ada di posisi nomer dua itu... apa kamu mengerti?" ujar Reza begitu Martha duduk.

"Bapak bisa melakukannya tapi tidak bisa menjelaskannya?"

"Ya, aku bisa mengirimkannya uang tapi aku tidak bisa menjelaskan kepada siapa pun tentang pengiriman uang ini. Seperti itulah kondisiku saat ini. Dan mungkin hal ini tidak akan terjadi sekali ini saja, mungkin berkali-kali dikemudian harinya. Dan kuharap kita tidak lagi membicarakannya seperti ini. Kalau aku suruh transfer... kamu transfer lah..."

“Maaf pak, tapi ini kan perusahaan, seluruh pergerakan keuangan kita pasti terpantau pajak. Kalau aku mentransferkan uang seperti ini, tentunya aku harus menginput data keuangannya untuk apa dan bon atau kwitansinya pun harus ada.”

Reza tersenyum, “karena itulah aku memintamu yang mentransferkannya. Kamu orang keuangan, pasti kamu punya cara untuk membuat semua ini aman dan baik-baik saja.”

“Maaf pak, tapi kenapa tidak dari keuangan pribadi bapak saja? Kenapa tidak dari rekening bapak langsung, bukankah lebih aman dan tidak harus terpantau pajak?”

“Itu lebih parah, kalau dari rekening pribadi aku bisa banyak perdebatan dan urusan dengan isteriku...”

“Eh,” Martha terhenyak dengan ucapan ini. Dia langsung berpikiran macam-macam, menduga-duga kalau ada sesuatu antara pak Reza ini dengan mantan karyawatinya, Stella Arfara.

“Dengar Martha, ini rahasia kita berdua saja. Tidak ada seorang pun yang boleh tahu mengenai transferan uang ke rekening Stella Arfara. Sampai kapan pun tidak ada yang boleh tahu. Jika saat ini kamu menebak antara aku dan Stella Arfara ada hubungan apa-apanya, aku tidak menyalahkanmu. Yang jelas, ini rahasia kita berdua, sampai kapan pun.”

“Iya pak...”

CHAPTER : 7

SRAGEN

Salah satu tempat santai di Jakarta Barat adalah CNI wilayah puri kembangan, tempat santai muda mudi berkumpul kala malam. Pedagang-pedagang berkumpul, berbaris disepanjang tepi sungai, dimana gelaran tikar-tikar lesehan membuat suasana tradisional lebih santai. Berbeda dengan konsep restoran dengan meja dan kursi-kursi, di sini apa-apa terlihat lebih merakyat.

Tidak heran kalau wilayah ini akhirnya menjadi pilihan masyarakat Jakarta Barat ini untuk bersantai.

“Lo nelpon siapa?” tanya Kosim sambil mengaduk-aduk es jeruknya.

“Mala, cewek gue.”

“Lo nyuruh dia ke sini naik ojek?”

“Lo nguping, ya?”

“Nggak nguping gimana, lo ngomongnya di depan gue begitu!”

Abraham menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan, “ada yang mau gue omongin ama tuh cewek, makanya gue nyuruh dia ke sini.”

“Bram, inget gak tempat ini?” tanya Kosim. “Dulu pertama kali kita ketemu, lo ama temen-temen lo ngeroyok gue di ujung jalan sono. Inget gak?”

Bram tersenyum kecut, “yang lo berubah jadi Ksatria Baja Hitam ya?”

“Hihihihihi... Kosim tertawa malu, itu udah nggak jaman. Harusnya gue berubah pakai jurus Naruto ya?” kenang Kosim yang ingat kisah pengeroyokan itu. (*Untuk mengingat kisah ini dengan jelas, harap baca serial Detektif Konyol dengan judul James Bond Adeknya*).

Seorang pelayan datang membawakan dua porsi pecel lele dan menurunkannya di hadapan kedua pemuda.

“Kita makan aja, nanti kita selesai palingan baru cewek gue datang.”

Kosim tidak menyahut, dia menurut. Kalau sudah soal makan, pemuda ini jarang ribut, udah iya saja pokoknya. Yang penting makan-makan dan makan.

“Sebenernya lo ama partner lo itu, siapa namanya Kipoy ya... menurut gue sifat kalian sama-sama aja. Konyol dan bloon-bloon nggak jelas. Cuma bedanya kalo si Kipoy itu tulus apa adanya, kalo lo sombong dan belagu...” oceh Bram di sela-sela suapan makannya.

“Alaaaa...,” tepis Kosim. “Kalo gue sombong ya wajar, lah gue ganteng. Tapi Kipoy, apanya yang mau disombongin, tampang pas-pasan begitu.”

Bram mengangguk-anggukan kepalanya, saat ini sejujurnya pikirannya tengah menerawang kemana-mana, tidak terlalu konsen. Di rumah, pastinya mamanya sudah

menunggunya untuk menjelaskan semua hal tentang kebangkrutan perusahaan. Namun hasil penyelidikan kasus perusahaan ini malah berkembang jauh sampai ke sini.

"Lo tahu sesuatu tentang Stella Arfara, ya?"

Bram menggeleng, "nanti saja kalo Mala datang kita bicara."

Kosim menurut, dia terus menyuap dan makan. Dibabak akhir, Hp Bram berdering.

"Ya sayang, aku ditempat biasa kita makan. Aku sama temenku, kamu langsung saja ke sini!"

"Dia sudah sampai?" tanya Kosim begitu hubungan terputus. "Cewek lo?"

Bram mengangguk dan mencari-cari bayangan kekasihnya diantara kerumunan muda-mudi di tepi jalan sana. Begitu melihatnya, dia melambaikan tangan.

"Kalian sedang makan rupanya?"

"Kamu sudah makan belum, pesan saja sekalian..."

"Sudah, aku sudah makan..."

"Ini Kosim, teman yang dulu aku ceritakan itu. Detektif yang ada di Tv..."

"Oh, hay... aku Mala..."

Kosim yang baru selesai makan tersenyum, "Hay Mala... sendirian aja nih, ajaklah temen biar enak

situasinya. Masa kalo begini kan aneh, kalian berduaan begitu, lah aku ngapain jadi kambing congeknya?"

Mala duduk di samping Bram sambil senyum-senyum, "kalau tadi pesan, aku pasti ajak teman."

Bram pun merapihkan makanan lesehannya, dia mencuci tangan dan mengelap mulutnya dengan tisu. Setelah kesibukan membersihkan diri ini selesai, dia menatap kekasihnya itu dan bertanya satu kalimat yang Kosim sendiri tidak menebaknya. "Stella Arfara itu nama ibu kamu, ya?"

"Eh," Kosim tersentak kaget mendengarnya.

Kumala Rosmani juga tidak menduga Abraham mempertanyakan hal ini, ditelpon katanya ada penting dan memaksanya datang naik ojek. Tahu-tahu setelah behadapan malah disodorkan pertanyaan soal nama ibunya. "Kenapa bertanya hal ini?" bukannya menjawab dia malah balik bertanya.

"Benar apa tidak, nama ibu kamu Stella Arfara?"

"Ya benar, memangnya kenapa?"

"Boleh aku bertemu ibumu?"

"Buat apa?"

"Aku ingin berbicara sedikit saja, ada hal yang ingin aku tanyakan..."

"Lho, bukankah selama ini kalian sudah sering bertemu dan ngobrol, lalu apa masalahnya?" tanya Mala bingung. "Ketemu ya ketemu saja, biasa saja kan?"

“Masalahnya kemarin-kemarin itu aku tidak tahu kalau adalah nama ibumu adalah itu,” jawab Bram. Dia sengaja tidak menceritakan soal transferan uang ke rekening atas nama ibunya itu sebelum ada kepastian.

“Ibuku sedang tidak dirumah...”

“Kemana?”

Mala menggeleng, “aku sendiri tidak tahu. Ibu tidak pamit tidak bilang tidak apa. Ke ayahku juga sama, tidak ada yang tahu kemana ibuku pergi. Sejak dua hari lalu ibu meninggalkan rumah. Makanya dua hari ini aku kebingungan mencari, mau minta bantuan kamu juga tidak mungkin, karena kamu dalam suasana duka.”

Bram dan Kosim saling pandang, mereka mencoba mengaitkan nama Stella Arfara, ibu Kumala dengan meninggalnya ayah Bram.

“Ayah Bram meninggal tiga hari yang lalu dan ibumu menghilang dua hari yang lalu?” Kosim mencoba memperjelas keadaan. “Artinya, sehari setelah mendengar atau tahu ayah Bram meninggal, ibumu pergi...?”

Kumala tersenyum bingung, “ini ada urusan apa ya? Kok sepertinya kalian mengaitkan kepergian ibuku dengan meninggalnya ayah Bram? Menurutku ini aneh, karena mereka tidak saling kenal dan tidak pernah bertemu...”

“Tidak Mala,” geleng Bram. “Ibumu dan ayahku saling mengenal.”

Kening si gadis berkerut, “kok bisa? Kapan ketemunya ya? Ibuku tidak pernah cerita hal ini?”

“Ibumu pernah bekerja di perusahaan ayahku sebagai tenaga administrasi sekitar tujuh atau delapan tahun yang lalu. Kenapa ibumu tidak pernah bercerita mengenai ayahku, karena mungkin dia memang tidak tahu siapa aku. Ibumu pasti tidak tahu kalau aku yang menjadi pacarmu ini adalah putera dari Reza Raharpian.”

“Eh iya sih, mungkin juga sih begitu...?” gumam Kumala. “Terus sekarang maunya apa?”

“Tidak mau apa-apa, lebih baik kami membantumu mencarikan ibu kamu dahulu. Soal nanti Bram mau bicara apa-apanya, itu urusan Bram. Yang terbaik saat ini adalah menemukan ibumu, bukan begitu Bram?” Kosim memotong cari solusi.

“Ya ya, kurasa itu yang terbaik.”

“Ng...” ada kata tak terucap dari bibir Kumala. Dia menatap Kosim dan Bram bergantian.

“Apa?” tanya Bram mengejar. “Kamu ada informasi mengenai ibumu?”

“Aku belum memastikannya, cuma rencananya besok aku mau ke Jawa Tengah.”

“Ke Jawa Tengah, ngapain?” buru Bram.

“Tadi sore, aku mendapatkan informasi dari tukang ojek tetangga rumah, katanya ibuku pergi ke loket bus dan membeli tiket ke arah Sragen Jawa Tengah. Aku belum membicarakan ini dengan ayahku, karena kondisi ibu yang pergi tanpa pesan ini, membuat ayah marah besar dan ngamuk-ngamuk tidak jelas.”

“Kamu yakin ibumu ke Sragen?”

Kumala menggeleng, “kurang begitu yakin juga sih, tapi itu informasi teraktual saat ini mengenai ibuku.”

“Bram, pinjam Hp-mu...!” pinta Kosim. “Tukang ojek tetanggamu itu mengantarkanmu ke terminal mana?”

“Bukan terminal, tapi ke loket PO bus di Ciledug pasar Lembang....”

Kosim menekan histori nomer panggilan, dia menelpon Kiki Subagja. “Halo Ki, tolong cek PO bus apa saja yang ada di Ciledug yang melakukan tujuan perjalanan ke Sragen Jawa Tengah. Lalu cek juga, sekitar dua hari lalu ada nggak pembelian tiket atas nama Stella Arfara yang berangkat ke sana.”

Bram pandangi kekasihnya itu, lalu tangannya terjulur merapihkan untaian rambut yang menutupi wajahnya. “Kita pasti menemukan ibumu, aku akan membantumu mencarinya. Disamping itu aku juga ingin bertanya beberapa hal kepadanya.”

“Makasih Bram, makasih kalau kamu mau membantu mencarikan ibuku. Sebab aku tidak ingin merepotkanmu karena kamu masih dalam suasana duka...!”

“Nggak apa-apa, kalau memang benar ibumu ke Sragen Jawa Tengah, kita akan menyusulnya ke sana malam ini juga. Paling aku telpon mamaku dulu, aku mengabarkan aku tidak pulang karena masih mencari informasi terkait perusahaan,” ujar Bram. “Gimana Sim?”

“Tunggu info aja dari Kiki!” jawab Kosim. “Kiki bisa diandalkan kalau soal-soal beginian. Gue sendiri nggak tau bagaimana cara dia mencari data atau informasi, tapi pada kenyataannya, dia emang bisa tau.”

"Kalau ngeliat kemampuannya di hal begituan, kayaknya temen lo itu orang hebat yang punya link ke PO bus atau sejenisnya."

"Semacam orang dalam di PO bus, ya?" Mala menambahkan seusai Bram bicara.

"Nnggak cuma bus aja sih, tapi informasi apa pun, Kiki selalu tau!" jelas Kosim. "Gue aja salut ama kemampuannya."

(*Untuk mengetahui siapa adanya Kiki Subagja dan kemampuannya dalam menyelidiki hal apa pun, dapat dibaca kisah Detektif Konyol karya Rudiyant dengan judul Nanandt Andrei.*)

*

CHAPTER : 8

Mencari Tujuan

Udara Segar pagi, Kota Sragen Jawa Tengah.

Perjalanan Detektif Kosim pun akhirnya membawanya ke tempat yang memang belum pernah didatanginya ini. Berkat informasi dari Kiki Subagja mengenai Stella Arfara, akhirnya mereka bertiga pun berangkat. Dengan bus malam cepat, di pemberangkatan terakhir, pagi hampir jam sepuluh mereka sudah sampai di kota ini.

“Sopir bus malam memang super kacau, cepat sekali!” geleng Bram.

“Apalagi pas nyalip-nyalipnya, kereeennnn...” tambah Kosim. “Kayak di pilem-pilem!”

“Nih udah di sini, terus kita kemana lagi, ya?” tanya Kumala. “Jangan tanya aku ya, aku tidak tahu apa-apa. Aku tidak punya informasi teman, kerabat atau saudara di kota ini. Datang ke sini pun baru pertama kalinya.”

Bram berpaling ke Kosim, “jangan bilang kamu tidak punya rencana apa-apa ya Sim?”

“Cek email, Kiki udah ngirim email apa belum. Gue suruh dia ngirim data tempat-tempat yang ada di kota ini, lalu kita pikirkan kira-kira kemana tujuan Stella Arfara, ibunda Kumala ini.”

Bram menadahkan tangannya. “Siniin Hp gue, dari semalam kan lo yang pegang.”

“Memangnya kamu tidak punya Hp, Sim?” tanya Kumala sambil menyibakkan rambutnya yang setinggi bahu.

“Punya sih, dikasih ama cewek gue. Tapi gue malas pake, di telponin terus. Enakan begini santai, nggak ribet!” entah ini jawaban benar atau jawaban sekenanya saja. Sambil mengembalikan Hp milik Bram, mata Kosim tertuju ke lesehan sarapan pagi di tepi jalan. “Nyarap dulu yuk...”

“Yuk,” Kumala langsung menjawab. “Kemaren aku makan sore doang, kalau kalian kan malam masih makan.”

“Kalian ke sana saja dulu, aku ngeprint email Kiki dulu nih, sudah masuk. Batrei HP mulai menipis, takutnya low sebelum sempat ngecas, jadi lebih baik di print out.”

Tanpa berkata apa-apa lagi, Kosim langsung melangkahkan kakinya ke arah penjual sarapan pagi lesehan. Kumala mengikuti sementara Bram mencari kios foto copy untuk menge-print email dari Kiki.

“Selama ini, apakah ibumu pernah pergi jauh seperti ini tanpa pesan?” tanya Kosim sambil menikmati makan.

Kumala menggeleng, “setahuku tidak pernah sih. Ibuku tidak pernah pergi kemana-mana. Beliau ibu rumah tangga yang baik. Makanya dengan kepergian ibu seperti ini, sangat mengejutkan aku.”

“Hmmm... jadi ini pertama kalinya ibu kamu pergi meninggalkan rumah?”

“Ya, ini pertama kal... eh tunggu, kemaren ayahku pernah berucap saat ngamuk. Entah kapan yang jelas sebelum aku lahir, katanya ibuku juga pernah pergi tanpa pesan selama semingguan lebih dan tidak pernah mau menjawab kalau ditanya kemana perginya. Tapi itu sudah lama sekali, sebelum aku lahir dulu lah?”

Kosim menyeruput teh manis hangat, sarapan pagi ini sungguh membuatnya bernafsu sekali. Semuanya terlihat lezat, makanan tradisional khas daerah sini. Tidak terasa dia sudah dua kali nambah, selesai habis porsi terakhir baru Bram datang sambil membawa kertas print out.

“Ini semua data yang di email Kiki...” Bram memberikannya ke Kosim, lalu pemuda berambut merah ini langsung memesan sarapan.

“Bacain Mala...” Kosim memberikan print out ke Kumala. “Yang jelas, pelan dan jangan ada kata terlewat. Ini penting, sebab kita nggak tahu kemana tujuan ibu kamu saat ini. Yang jelas, saat ini kita sudah berada satu kota dengan ibu kamu, hanya saja kita tidak tahu dimana keberadaan pastinya.”

“Tapi ini kan tempat-tempat wisata, mana mungkin ibuku pergi wisata sih?”

“Ya memang, tapi setidaknya kita tahu di Sragen ini ada apa saja tujuan wisata atau tempat-tempatnya. Jadi kita tidak terlalu nge-blank, masih ada bayangan menganalisa, kira-kira kemana tujuan ibu kamu.”

“Kalau gue sih...” Bram datang sambil membawa sepiring sarapan pecel sayuran dan nasi di tangan kanannya, di tangan kirinya segelas teh manis hangat.

“Gue lebih yakin kalo ibunya Mala ini pergi mengunjungi rumah seseorang atau siapa gitu. Kan nggak mungkin ibunya pergi wisata tanpa ijin.”

“Ini kan nggak semuanya tempat wisata,” tepis Kosim. “Ini tempat-tempat yang ada di Sragen, syukur-syukur ada informasi yang berhubungan dengan urusan kita ini.”

“Ya sudah... kamu makan aja sayang, sarapan. Sambil dengerin aku bacain data tempat di Sragen ini...” Mala memutuskan perdebatan. “Saat ini kita memang membutuhkan gambaran kira-kira kemana ibuku? Benar yang Kosim bilang, kita sudah berada satu kota dengan ibuku, tinggal mencari keberadaannya saja.”

“Ya sudah, bacalah... aku sarapan dulu...”

“Oke, Sragen merupakan daerah yang masuk dalam kawasan Jawa Tengah dan berbatasan langsung dengan Jawa Timur. Sragen dijuluki sebagai Bumi Sukowati yang mana dulunya nama ini digunakan dimasa Kerajaan Surakarta. Bukan hanya itu saja, namun daerah ini juga memiliki potensi wisata yang cukup baik. Mulai dari wisata alam, sejarah, buatan, hingga wisata kerajinan tangan,” Kumala mulai membaca.

“Langsung ke tempat-tempatnya aja, nggak usah pakai kata pengantar segala!” potong Kosim.

“Huft... oke deh... yang pertama Pemandian Air Panas Bayanan!” angguk Kumala yang memiliki kulit hitam manis ini penuh kesabaran menghadapi orang seperti Kosim. “Pemandian Air Panas Bayanan atau dikenal juga dengan Hyang Tirto Nirmolo ini mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan, pemandian air panas

ini dipercaya oleh masyarakat sekitar dapat membantu menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti gatal-gatal, rematik, menurunkan kolesterol, memulihkan kebugaran tubuh, memelihara kesegaran sendi dan otot, membuat awet muda, dan masih banyak lagi."

"Ibumu punya penyakit nggak, Mal?" tanya Kosim.

"Penyakit apa ya?"

"Itu yang disebutkan tadi, gatal-gatal, rematik, menurunkan kolesterol, memulihkan kebugaran tubuh?" oceh Kosim. "Kali aja ada koreng atau kesrek, kudisan gitu dah...?"

"Ah, nggaklah... miskin sih memang miskin, tapi masa iya harus gatal-gatal!" geleng Kumala. "Setahu aku tubuh ibuku mulus-mulus saja, nggak korengan atau kudisan."

"Ya kali aja ada..." kata Kosim sambil senyum-senyum. "Atau barangkali dia mau awet muda?"

"Nggaklah, ibuku mana kepikiran soal beginian. Make up aja jarang, apalagi mikirin awet muda segala? Paling dandan kalau mau kondangan atau pergi-pergi penting, itu aja sih..." sahut Kumala apa adanya. "Pemandian Air Panas Bayanan ini ada di Desa Jambean, Kecamatan Sambirejo."

"Skip, lewatin..." kata Kosim. "Kalo ibumu tidak punya penyakit atau tidak mau awet muda, dia tidak mungkin ke sana. Selanjutnya!"

"Ganesha Technopark, ini semacam program pemerintah yang sengaja dibuat untuk memudahkan akses ke lembaga penelitian. Kemungkinan yang ada

di sini adalah professor dan siswa yang sudah lulus dalam membentuk proyek dengan basis profit sharing. Pemerintah berharap dengan adanya tempat ini, kedepannya tidak ada lagi peneliti yang bingung karena akan dibantu dari segala segi seperti promosi, penemuan serta inovasi untuk bertransformasi menjadi sebuah produk, sistem maupun penelitian. Lokasinya di jalan dr. Sutomo No. 5 Sragen."

"Wow, ada juga tempat seperti ini ya di sini?" Kosim menaikan kedua alis matanya. "Berarti para penemu-penemu, peneliti dan orang-orang keratif di negara kita tidak usah bingung, tinggal bawa saja temuannya ke sini. Promosi hasil temuan dibantu sampai menjadi sebuah produk, kereeeennn... tapi nyokap lo nggak mungkin ke sini. Emangnya apa yang ditemuinnya, nggak mungkin dia menemukan cara menggoreng pakai air kan?"

"Dasar bloon, nenek mau wafat besok juga tahu, masa nge-goreng pakai air, itu sih ngerebus namanya!" Bram yang sedang asyik sarapan jadi angkat bicara.

"Ya makanya gue bilang kan nggak mungkin..." Kosim membela diri. "Oke, terus lanjut. Ada apa lagi di kota Sragen ini?"

"Museum Prasejarah Sangiran!" lanjut Kumala. "Museum tempat penemuan fosil Meganthropus Palaeojavanicus ini sekarang sudah memiliki banyak koleksi hingga 13.685. Dan karena banyaknya penemuan fosil itu tadi, tempat ini ditetapkan oleh WHO sebagai warisan budaya dunia. Jadi, museum ini cocok untuk study tour siswa-siswi di sekitar Sragen untuk mengenal sejarah peradaban manusia. Lokasinya di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen."

“Lebih nggak mungkin lagi yang beginian mah... lanjut!”

“Taman Dayu Alam Asri Sragen, taman yang dibangun dengan konsep wisata edukasi ini cocok untuk rekreasi bersama keluarga terutama anak-anak. Dan adapun lokasi yang menarik dari tempat ini adalah Mini Zoo atau kebun binatang kecil. Koleksi satwanya pun cukup lengkap meliputi Elang, Burung Merak, Rusa, Ular dan Kangguru. Di samping Mini Zoo terdapat juga taman lalu lintas yang mengajarkan kita khususnya anak-anak untuk mengenal tata tertib dan berlalu lintas di Jalan. Area wisata agro atau pertanian yang sengaja dibuat untuk mengenalkan kita akan berbagai macam tanaman, sayuran, buah dan tumbuhan. Dan adapun wahana bermain anak yang memiliki sensasi lain yaitu Flying Fox diatas sungai Dayu...”

“Lewaaattt... lanjut....”

“Waduk Kedung Ombo, ini adalah waduk raksasa yang terdapat di dalam tiga kawasan yaitu Kabupaten Grobogan, Boyolali serta Sragen. Keberadaan dari Waduk ini sangat membantu dalam pembangunan di Indonesia. Seperti adanya pembangkit listrik yang berguna untuk masyarakat luas. Selain itu, ada pun air dari waduk Kedung Ombo juga bisa digunakan sebagai irigasi sampai ke wilayah-wilayah Demak, Kudus, Semarang, Jepara, Blora, Sragen, Boyolali dan Grobogan. Selain bertujuan sebagai pembangkit listrik dan irigasi, Waduk Kedung Ombo saat ini menjadi obyek wisata di Sragen yang populer. Bukan hanya melihat pemandangan eksotis saja, namun di Waduk Kedung Ombo ini bisa memancing atau mengitarinya dengan perahu motor. Lokasinya di Desa Ombo, Kecamatan Geyer, Kabupaten Grobogan!”

“Nggak mungkinlah ibu lo ke sini-sini, lanjut berikutnya...” oceh Kosim.

“Selanjutnya adalah Gunung Kemukus, tempat ini merupakan peristirahatan terakhir Pangeran Samudro yang masuk dalam kategori wisata religi di Sragen. Banyak orang percaya kalau kita berziarah kesana dan berhubungan badan dengan selingkuhan kita, dapat mendatangkan rezeki berlimpah. Namun, adanya pemahaman yang salah, seiring berjalannya waktu, tempat ini menjadi lokasi mesum atau prostitusi yang terkenal. Pemerintah Sragen tidak duduk diam dan terus berupaya keras mengurangi aktivitas ini dengan razia dan sosialisasi. Lokasinya di desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang...”

Kosim diam, berpikir tidak berkometar.

“Gimana, lanjut kah?” tanya Kumala yang kali ini tidak mendapatkan respon Kosim.

“Terus...”

“Sentral Batik Dewi Arum Kliwonan Masaran Sragen, Desa Wisata Batik ini menjadi wisata di Sragen yang menarik untuk dikunjungi. Selain sebagai sentra kerajinan batik, di tempat ini juga menyediakan homestay buat anda yang mau menginap. Disana anda bisa beraktifitas seperti jelajah desa, memancing, membatik, membuat kerajinan tanah liat hitam, fotografi, serta edukasi herbal. Lokasinya di Desa Wisata Batik Kliwon, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen!”

“Terus...”

“Kolam Renang Kartika, ini merupakan tempat wisata Sragen yang lokasinya dekat dengan Stadion

Sepak Bola Sragen. Selain fasilitas yang lengkap, disini juga terapat kolam pemancingan untuk anda yang memiliki hobby mancing. Pengelolaannya cukup baik, sehingga kolam renang ini selalu ramai dikunjungi terutama ketika hari libur tiba. Lokasinya di Jalan..."

"Terusss...!"

"Makam Joko Tingkir Sragen, Sultan Hadiwijaya atau yang biasa dikenal dengan Joko Tingkir berkuasa pada masa 1550-1582. Seperti layaknya makam jawa lainnya, Makam Joko Tingkir ini juga sering ramai didatangi oleh peziarah dari berbagai kota. Dan ketika Hari Raya Idul Fitri tiba, ada tradisi Larung Joko Tingkir yang diadakan oleh Pemerintah Kota Surakarta di Sungai Bengawan Solo. Dimulai dari Tempat Wisata Jurug sampai ke Desa Butuh Sragen. Lokasinya di Desa Butuh, Kecamatan Plupuh..."

"Terus...!"

"Wisata Alam Betisrejo, tempat wisata di Sragen ini menyajikan alamnya yang indah dan sejuk. Desa Betis Rejo yang ditetapkan sebagai wisata organik ini kian mempesona. Bukan hanya hamparan sawah di perbukitan yang memanjakan mata kita, akan tetapi ada hal yang menarik disini yaitu kita bisa belajar mengolah pertanian secara organik tanpa campuran bahan-bahan kimia pada umumnya. Dan kalau kita menginap disini tidak perlu khawatir mencari penginapan karena sudah disediakan Homestay. Nama Betis Rejo sendiri sebenarnya diambil dari tiga desa yang meliputi Desa Jambeyan, Jetis dan Sukorejo. Yang mana disini ada juga Pemandian air panas, pijit tradisional, tempe tradisional dan suaka margasatwa. Lokasinya di Desa Wisata (Dewi) Betisrejo, Kecamatan Sambirejo...!"

“Teruusss...!”

“Galeri Batik Sukowati dan Sentra Bisnis Batik Sragen, dua tempat ini menjadi pusat perbelanjaan dan Koleksi Batik Sragen. Selain terkenal ekonomis, disini juga seringkali diadakan Bazar untuk menarik pembeli. Lokasinya di jalan Raya Sukowati...”

“Yang lain lagi, lanjut...”

“Habis...”

“Eh, udah habis tempat-tempat di Sragen ini?”

Kumala mengangguk, “print nya cuma sampai segini aja.”

Kosim melirik Bram yang sedang menghabisi sarapan paginya, “pinjam lagi Hp-nya Bram...!”

“Batrenya tinggal dikit, Sim...” sahut Bram sambil mengunyah dan memberikan Hp dengan tangan kirinya. “Mati repot...”

“Sebentarlah, penting nih!” kata Kosim sambil menerima Hp. “Nomer bibi Martha ada di sini kan?”

“Ada, namanya Bibi Martha di kontak!”

Kosim bangkit berdiri lalu meninggalkan Kumala dan Abraham di lesehan, dia mencari tempat sunyi.

CHAPTER : 9

Pasti Tahu

Martha Saida mengaduk-aduk susu cokelat hangatnya ketika Hpnya berdering.

Melihat nama pemanggil yang tertera di layar Hp, ada sedikit keraguan sejenak untuk mengangkatnya. Dia telah mengenal anak muda ini sejak kecil, sejak perusahaan ini baru berdiri. Sehingga lebih kurangnya kedekatan antara dirinya dan keluarga pak Reza memang telah terjalin lama. Lebih kurangnya dia telah menganggap Abraham adalah keponakannya sendiri.

Dan keraguan yang hadir saat ini adalah akibat pembicaraan semalam yang menyebutkan sebuah nama, Stella Arfara. Sebuah nama yang sudah menjadi perjanjian dirinya dengan almarhum pak Reza untuk menjadi rahasia, kini malah terkuak ke permukaan.

Bukan dirjen pajak, bukan isteri pak Reza dan bukan orang keuangan. Yang menguaknya ke permukaan ternyata seorang pemuda, Detektif Kosim. Orang yang dibawa Abraham dan diakui sebagai temannya itu malah menyebutkan nama yang sudah lama disepakati untuk tidak dipertanyakan.

Hp masih berdering...

“Ha... halo...” Martha mengangkatnya.

“Bibi Martha, ini aku Kosim yang semalam datang bersama Bram!”

“Oh iya, yang detektif itu ya? Ada apa Kosim, apakah ada yang bisa aku bantu?”

“Ayah Bram, pak Reza itu selingkuh ya dengan Stella Arfara?”

Satu pertanyaan yang sama sekali tidak tertebak, terduga atau dibayangkan akan didengar Martha hari ini, kini diajukan oleh sang detektif. Pak Reza dan Stella Arfara selingkuh?

“Ma... maksudnya?”

“Jawab Bibi Martha, kamu pasti tahu yang sebenarnya.”

“Tidak, aku tidak tahu...” geleng Martha. “Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan...”

“Aku butuh kejujuranmu, katakan yang sebenarnya. Apakah benar yang aku tanyakan ini atau tidak?”

“Aku tidak tahu...”

“Kamu pasti tahu, PASTI TAHU... mustahil kamu sebagai orang keuangan pak Reza tidak tahu hal ini. Antara kamu dengan pak Reza pasti sudah ada penjelasan atau pembicaraan. Stella Arfara ini bukan relasi, dia adalah mantan karyawan, lalu kenapa masih di transfer uang secara rutin?”

Hening sejenak, sama-sama diam.

“Bibi Martha...” panggil Kosim. “Jika kamu tidak

mau berkata jujur, aku sebagai detektif akan menuntutmu telah melakukan konspirasi terselubung dengan Stella Arfara. Diam-diam tanpa sepengetahuan perusahaan, kamu mentransfer sejumlah uang secara rutin kepada Stella Arfara."

"Tuduhan gila, mana mungkin aku begitu?"

"Kenyataannya memang iya kan, kenyataannya kamu yang mentransfer uang kan?" tegas Kosim di seberang. "Kalau kamu tidak mentransfernya, mana mungkin uang itu bisa terkirim. Hal seperti ini tidak mungkin dilakukan oleh anak buahmu atau orang lain. Kamu yang melakukannya dan kamu akan mempertanggungjawabkannya!"

"Tapi aku melakukannya atas perintah Pak Reza?"

"Pak Reza sudah tidak ada, siapa yang akan percaya. Lagi pula pembelaanmu seperti ini, apakah tidak akan membuat kemelut baru di rumah tangga ibunya Bram. Apakah dia tidak bertanya-tanya, siapa Stella Arfara? Kenapa baru sekarang terungkap, apakah kekasih gelap atau isteri simpanan?"

"Eh," Martha terhenyak dengan semua ucapan Kosim ini. Tidak dapat dielakan, harus diakui, semua yang diucapkannya memang benar adanya.

"Dengar Bibi Martha..." suara Kosim memelan. "Saat ini aku sedang mencari Stella Arfara, dan pencarian ini membawaku ke Sragen Jawa Tengah. Tanpa kamu jawab pun, kemungkinan aku bisa mempertanyakan pertanyaan yang sama kepada Stella Arfara jika aku menemuinya nanti. Ini hanya masalah waktu saja, yang jelas... saat ini aku mau mendapatkan jawaban akurat, apakah dia selingkuhan ayah Bram atau bukan?"

Luar biasa bingung sekali Bibi Martha saat ini.

"Jawab, atau aku sudahi telpon ini dan akan kutelpon kepolisian, aku kirimkan semua data keuangan perusahaan dengan menuduhmu telah melakukan penyelewengan dana setiap bulannya tanpa sepengetahuan ayah Bram! Introgasimu akan lebih mudah di kantor polisi," ancam Kosim lembut.

"Jangan... jangan lakukan itu!" sentak Bibi Martha. "Iya... iya... mungkin memang iya mereka selingkuh, tapi aku tidak tahu pastinya."

"Kamu tahu Bibi... kamu tahu!"

"Sumpah aku tidak tahu, sumpah..." suara Bibi Martha terdengar panik. "Aku memang tahu mereka dekat, selama bekerja pun pak Reza sering mengantarkan Stella pulang, tapi sumpah aku tidak tahu hubungan mereka apa. Setahu aku Stella Arfara sudah menikah dan memiliki suami, jadi tidak mungkin dia isteri simpanan pak Reza."

"Soal itu aku sudah tahu, bahkan aku juga sudah bertemu dengan puterinya!"

"Oh..."

"Yang perlu aku tahu saat ini adalah, hubungan pak Reza dan Stella Arfara seberapa dekat yang kamu tahu. Apakah perselingkuhan atau hanya simpati biasa dengan mentransfer sejumlah uang tersebut?"

"Selingkuh atau tidak, aku tidak tahu. Tapi kalau dekat, ya mereka memang dekat. Aku pernah beberapa kali mengetahui hal ini. Intinya aku tidak mau tahu urusan apa yang terjadi antara mereka. Aku hanya pekerja, maka

aku akan bekerja dengan sebaiknya, aku tidak mau tahu urusan pribadi mereka."

"Apakah ayah Bram pernah curhat mengenai Stella Arfara kepadamu selama ini?"

"Aku tidak yakin... aku tidak yakin hal ini. Pak Reza pernah sedikit cerita, sudah lama sekali sih, tapi aku tidak tahu yang dimaksudnya adalah Stella Arfara..."

"Soal apa?"

"Soal dia begitu hidup bersama dengan orang yang dicintainya... Aduh, aku tidak bisa bicara seperti ini, sumpah aku tidak bisa. Kalau Bram atau ibunya tahu, kesedihan mereka akan semakin bertambah. Tolong jangan paksa aku!" rengek perempuan berusia paruh baya sekitar empat puluh tahunan lebih ini. "Aku tidak sanggup membayangkannya..."

Klik...

Martha memutuskan hubungan dan memundurkan tubuhnya ke sandaran kursi. Hp diletakan di sebelah gelas susunya, dengan kepala terngadah ke atas, dia mencoba memejamkan kedua matanya. Kisah usang pembicaraan dirinya dan bosnya seperti membayang di pelupuk matanya. Memori lama yang terlupa seolah dibangkitkan lagi saat ini.

"Kamu tidak mau menikah lagi, Martha?" tanya pak Reza ketika itu.

Sambil terus merapihkan tumpukan helaian kertas yang ditanya menggeleng. "Aku sudah menikmati hidup seperti ini. Terbiasa tanpa beban dan tanpa menjaga

perasaan seseorang. Sepertinya tidak, aku tidak akan menikah lagi, Pak..."

"Kamu tidak menyukai seseorang saat ini?"

Martha Saida menggeleng.

"Entahlah, aku tidak begitu paham kehidupan seseorang yang bisa hidup sendiri tanpa pasangan sepertimu. Namun, sekedar saran... Tuhan menciptakan kita hidup ini berpasang-pasangan, sangat disayangkan kalau kita hidup sendirian."

Martha sudah selesai merapihkan tumpukan kertas, dia memandang bos nya yang duduk santai dibalik meja kerjanya. "Aku akan anggap pasanganku itu saat ini juga sedang menikmati kesendiriannya tanpa aku."

Reza Raharpian tertawa renyah, "hidup yang indah itu adalah hidup dengan orang yang kita cintai."

"Bersyukurlah pak, bapak hidup bahagia dengan cinta anak dan isteri saat ini."

Reza menggeleng, "salah Martha, kamu salah... justru aku sedih tidak bisa hidup dengan orang yang aku cintai."

"Maksudnya pak?"

Satu senyuman menerawang ke langit-langit ruangan kantor. "Sejak jaman sekolah dahulu, aku terpikat kepada seorang gadis cantik. Jujur, hingga waktu-waktu berlalu dulu sampai kini, cinta itu tidak pernah pudar. Aku masih mencintainya hingga kini dan nanti, meski aku sadar aku tidak akan pernah bisa memilikinya."

Martha kernyitkan kening. Dia tidak bodoh, arti ucapan itu berarti bos nya ini jatuh cinta kepada orang lain yang bukan isterinya saat ini. Siapakah gerangan?

“Apakah dia sudah menikah?”

“Sudah... sudah punya anak malah...”

“Lalu kenapa bapak tidak merelakan dia hidup bersama lelaki pilihannya, bersama suami dan anaknya?”

“Itulah yang aku bilang, aku begitu mencintainya dan hampir tidak bisa membunuh rasa itu dari dulu sampai kini,” berucap begitu, pandangan mata lelaki ini menerawang. “Aku sudah berusaha merelakan dia bersama dengan suaminya, namun aku tidak sanggup jika mendengar dia hidup susah atau menderita.”

“Kisah cinta itu memang rumit, ya?”

“Begitulah, sangat rumit. Bahkan kalau boleh jujur aku rela melakukan apa pun demi dia yang aku cintai...”

“Wow...” bola mata Martha mengembang. “Jangan dilanjutkan, ini pembicaraan yang cocok bapak bicarakan dengan hati bapak saja. Tidak patut terucapkan, nanti bila anak dan isteri bapak dengar, semua akan menjadi masalah besar.”

Reza mengatupkan bibirnya, “yeah... kau benar Martha. Kisah ini biar aku telan sendiri, mau pahit atau manis rasanya biar hanya aku yang tahu. Yang jelas, di kehidupan ini aku mencintai orang yang tidak aku miliki.”

Walau ketika itu, Martha memang menebak-nebak,

kira-kira siapa sebenarnya yang dimaksud pak reza ini. Siapa gerangan perempuan yang dicintainya diluar sepengetahuan isterinya?

CHAPTER : 10

Paraaahh...!!!

Kosim menyipitkan matanya, melihat Abraham dan Kumala dari kejauhan.

Usai menelpon Bibi Martha, dia tidak langsung menghampiri kedua teman seperjalannya itu. Dia menimbang, menganalisa dan memikirkan soal satu nama, Stella Arfara. Puzle-puzle yang tercerai berai mulai dirapihkannya. Disusun perlahan sambil menganalisa sekiranya hal-hal apa yang tidak dia tahu tapi harus tahu.

“Ayah Bram dan Stella Arfara memiliki hubungan, mungkin mereka saling mencintai atau apa. Yang jelas dalam hubungan ini, ayah Reza selalu mentransfer sejumlah uang kepada ibunya Kumala. Hubungan yang rumit, pak Reza sudah memiliki anak isteri, Stella Arfara juga sama.

Transfer-transfer uang ini berjalan lama, artinya hubungan mereka terjalin dalam rentang waktu bertahun-tahun tanpa ada yang tahu. Begitu rumitnya hubungan ini hingga ayah Bram meninggal dan keesokan harinya Stella Arfara menghilang. Di sinilah tanda tanya besarnya dan misterinya...

Urusan perusahaan bangkrut malah sampai berujung ke hubungan gelap bos dan mantan karyawannya. Bram dan Kumala pasti tidak menyadari hal ini. Mereka tidak

tahu kalau orangtua mereka telah menjalin hubungan yang lama dan bertahun-tahun tanpa ada yang tahu!"

Berpikir demikian, Kosim menggeleng pelan dengan kening berkerut. "Lalu apa hubungannya dengan kota ini? Kenapa setelah ayah Bram meninggal, Stella Arfara malah menghilang dan datang ke kota ini. Apa hubungan keduanya dengan kota ini?" pikir Kosim.

Hp kembali dipergunakan, Kosim menelpon Kiki.

"Ki, bisa tolong cari tahu apa hubungan antara Sragen, perselingkuhan, kematian dan pasangan?"

"Kenapa menjurus ke arah dewasa, ya?" terdengar suara bertanya Kiki di seberang. "Memangnya kamu ini sudah beralih profesi dari detektif kriminal ke detektif roman?"

"Ya nggak begitu juga, cuma gue kalo ngurusin kasus itu maunya tuntas aja. Nggak tanggung-tanggung dan berhenti di tengah jalan."

"Email tempat-tempat sudah kamu terima?"

"Sudah, tempat-tempat wisata ya? Dari semua tempat, yang berhubungan dengan kasus ini adalah Gunung Kemukus. Kalau tidak salah, tadi Kumala membacakan tentang kepercayaan kalau kita berziarah kesana dan berhubungan badan dengan selingkuhan kita, dapat mendatangkan rezeki berlimpah."

"Sex mountain....!" cetus Kiki. "Aku pernah mendengar kehebohan Gunung Kemukus ini beberapa waktu yang lalu. Beritanya tersebar sampai ke seluruh dunia, nama Indonesia sebagai penduduk mayoritas Islam di dunia cemar karena berita tersebut."

“Maksudnya apa sih, kok bawa-bawa agama segala?”

“Sebentar, aku on internet ya. Ini tentang berita yang ditulis salah satu wartawan dari luar negeri. Bukan itu saja, ternyata dia datang dan membuat video yang akhirnya tersebar luas di youtube. Intinya, ada sebuah tradisi atau apa gitu, aku kurang paham di Gunung Kemukus. Sebentar aku on google, aku cari berita pastinya...”

“Kiki...” panggil Kosim.

“Yup...”

“Kok tiba-tiba gue merasa ada sesuatu hubungan antara Gunung Kemukus ini dengan kasus yang gue selidiki ini. Termasuk bangkrutnya perusahaan besar dalam sekejaban mata...” desah Kosim. “Tapi semoga aja nggak bener adanya. Karena kalau bener, sungguh hal yang sangat memalukan sekali.”

“Hmmm... Indonesia ini negeri yang sangat beragam, tidak akan ada habisnya kalau membicarakan soal tempat-tempat ritual atau aneh-aneh. Hampir disetiap pelosok tempat ada mustajabnya. Hampir setiap suku memiliki kesaktian-kesaktian spiritual yang sulit untuk dipercaya akal sehat. Namun itulah negeri kita, berwarna-warni.”

“Kalau bicara spiritual, ini sih sudah diluar pegangan detektif. Ini masuknya ke level paranormal atau orang pintar. Masa iya detektif lawannya ilmu-ilmuan, kayak jaman emak lampir aja...”

“Sim, ketemu nih... berita tentang Gunung Kemukus, sex mountain...”

“Kalau umur gue sih udah masuk cukup umur, udah boleh denger hal-hal beginian. Lah kalo lo kan masih bocah, nggak boleh buka-buka situs begitu Ki...”

“Sembarangan!” sentak Kiki di seberang sana. “Umurku lebih tua dari kamu tahu!”

“Hihihihihi... percaya... percaya... cuma lo kurang gizi aja ya, jadi cungkring mangkig kayak orang nggak makan-makan!” ledek Kosim. “Apa yang lo temuin, ada hubungannya nggak ama kasus gue ini?”

“Hmmmm...”

“Hmmmm apa?”

“Parah.... parah sekali?”

“Apanya?”

“Pemberitaan tentang ritual di gunung ini sudah mendunia, parah sekali!” suara Kiki terdengar seru.

“Batrenya nggak banyak nih Ki... cepetan ngomong!”

“Siapa pun yang ikut ritual di gunung ini wajib mengakhiri ritualnya dengan berhubungan seksual yang bukan dengan pasangan sahnya. Ini semacam perzinahan, suami isteri yang selingkuh dari pasangannya masing-masing yang boleh ikutan ritual seperti ini. Namun pada kenyataannya, ritual ini sekarang banyak dilakukan oleh pemuda pemudi yang belum menikah. Tidak ayal lagi, akhirnya banyak pihak yang menjuluki ritual ziarah ini tak ubahnya ritual mesum.”

"Kok ada ya hal beginian di negara kita, bahkan sampai terkenal keluar negeri segala. Emang berita luar negerinya apa?"

"Ada lumayan banyak juga sih berita luarnya, dari banyak negara pula. Nih ada media asing online terkemuka, *ynaija.com*, memuat artikel terkait ritual seks di negara kita ini dengan judul "*Understanding the Paradoxical Pon Festival of Indonesia*". Wow... judulnya parah juga, bawa-bawa nama negara lagi. Laman tersebut menyebutkan bahwa dalam ritual tersebut, para peserta harus bermalam di atas gunung dan melakukan ritual seks dengan orang asing, jika mereka menginginkan keberuntungan pada masa depan. Prosesi itu dilakukan bahkan jika kedua belah pihak telah menikah dengan orang lain."

"Hmmm... nggak bener nih yang begini nih..." komentar Kosim. "Para peserta ya, udah kayak lomba aja... "

"Dan ritual seksnya ternyata tidak cuma sekali saja, hubungan zinah ini harus dilakukan lebih dari satu kali. Pelakunya harus berhubungan seksual dengan selingkuhannya sebanyak tujuh kali!" suara Kiki Subagja benar-benar bernada tercengang. "Jika tidak sampai tujuh kali maka ritual tersebut dianggap tak memenuhi syarat dan tidak sah."

"Ki..." panggil Kosim.

"Yup... kenapa?"

"Ini lo ngomong beneran apa bercanda sih, nggak mungkinlah di negara kita ada gunung beginian. Emangnya pemerintah nggak tau apa? Kalo orang datang

ke sini, terus langsung main begituan... apa bedanya ini ama tempat prostitusi atau pelacuran?"

"Kalau aku baca di sini sih, awal prosesi ritual dimulai dengan berdoa dan persembahan menggunakan berbagai macam bunga di lokasi makam Pangeran Samudra, salah satu putra raja Jawa. Kemudian harus membasuh dirinya di mata air suci, dilanjutkan dengan bercinta bersama pasangan selingkuhannya."

"Ah nggak bener nih kalo begini, kayaknya lo salah info. Hal begini nggak mungkin ada di negara kita Kiki..." geleng Kosim. "Tempat-tempat pelacuran yang nggak terkenal sampai keluar negeri aja dibongkarin ama pemerintah kayak Kali Jodoh, Doli dan sebagainya. Masa iya tempat yang sampai terdengar keluar negeri ini bisa tetep bebas buka sih?"

"Serius, masa aku bercanda sih?" nada ucapan Kiki terdengar kalau dia memang serius. "Nih di website lainnya dari Inggris, *Metro.co.uk* mengulas tentang hal ini dengan judul "*Sex around the world: An Indonesian festival of sex with strangers*".

"Walah dalah, malah disebut festival!" Kosim menepuk jidatnya dengan tangan satunya.

"Media Inggris itu menyebutkan bahwa sang penulis, Rosy Edwards, menilai intrik ritual yang terjadi di Gunung Kemukus soal berhubungan seks demi keberuntungan sangat menarik untuk diangkat. Dia mengungkap bahwa ritual yang sudah ada selama berabad-abad itu, mengharuskan pasangan yang baru bertemu untuk berhubungan seksual di samping candi, di sisi Gunung Kemukus, yang terletak di sebuah desa dekat Solo, Jawa Tengah. Menurutnya, hal menarik dari tradisi itu bukan

hanya lokasinya, tapi juga pelaku dan budaya dalam festival tersebut."

"Ah, parah si Rosy Edwards, bikin cemar nama Indonesia ke dunia aja tuh orang..."

"Tulisan dia paling lengkap sih..." Kiki makin serius bicara. "Tempat suci yang digunakan untuk ritual seks itu dipercaya sebagai tempat bersemayamnya Pangeran Samodro dari Abad ke-16 bersama jasad ibu tirinya, Nyai Ontrowulan. Rosy juga mengulas ada benturan budaya terjadi dalam ritual seks tersebut, dimana Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, yang pada tahun 2010 memiliki populasi muslim TERBESAR dari semua negara di dunia. Maka keberadaan ritual seks yang jelas-jelas perzinahan ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam."

"Jangan bahas agama dulu, berat urusannya. Daripada gue salah omong!" desah Kosim yang mau tidak mau memang harus mengakui kalau tulisan itu memang benar adanya. "Berita asing lainnya masih ada?"

"Ada... berita lainnya dari wartawan televisi Australia, SBS, Patrick Abboud, mengungkap ritual kontroversial dengan judul "*Sex Mountain*" atau "Gunung Seks" yang kemudian diunggah ke situs berbagi video. Dalam rekaman berdurasi 14 menit yang dari hasil investigasi Abboud, menampakkan aktivitas warga yang berduyun-duyun datang ke Gunung Kemukus untuk mencari keberuntungan."

"Alamak, sampai ada unggahan videonya segala? Jadi bukan cuma berita tulisan?"

“Nah.. makanya dengan begini kan ritual di Gunung Kemukus menjadi bukti bahwa ritual itu benar-benar ada!”

“Lo nggak nonton videonya, kan Ki?”

“Ya tidaklah, aku hanya baca beritanya saja kok...” aku Kiki. “Bukan hanya wartwan Australia saja, Aubrey Abboud dari *Global Mail*, pernah mengunjungi Gunung Kemukus pada tahun 2012. Dia mengaku mewawancarai salah seorang narasumber di sana bernama Suyono, penjaga tiket masuk seharga Rp 5.000. Dari Suyono didapat informasi bahwa sebagian besar pengunjung mendatangi Gunung Kemukus untuk berziarah yang datang berdoa, bukan untuk melakukan hubungan seks.”

“Nah ini beda nih, positif kan tulisannya. Untuk berdoa, bukan berzinah...”

“Macam-macam sih beritanya, namun dari semuanya kebanyakan ke arah negatifnya.”

“Banyak banget ya, yang nulis berita Gunung Kemukus...?”

“Lumayan sih... ada media Australia, *sbs.com.au*, menulis artikel terkait Gunung Kemukus berjudul “*Pilgrims flock to ‘Sex Mountain’ in search of fortune*”. Sementara *News.com.au* menulis “*SBS Dateline journalist Patrick Abboud granted access to Indonesia’s Sex Mountain.*

Lalu *ibtimes* menjuduli artikel serupa dengan “*Sex Mountain’ Becomes A Lucrative Pilgrimage Site In Indonesia.*” *Mirror.co.uk* dengan “*Sex mountain: Married men and housewives sleep with strangers in bizarre religious ritual in Indonesia*”.

Elite daily memasang judul beritanya dengan "*People Sleep With Strangers At 'Sex Mountain' To Improve Their Luck.*" Sedangkan "*Welcome to Sex Mountain: The remote Indonesian religious site where married men, housewives and politicians go to have sex with strangers...* to bring themselves good fortune" menjadi judul panjang dari media Inggris, Daily Mail."

"Kayaknya pemerintah kita nggak tau hal beginian deh..."

Tiiitt...!!

"Eh, Ki... Kiki..." hubungan terputus, Kosim memanggil-manggil nama temannya itu beberapa kali. Begitu di cek ternyata Hp sudah mati.

"Gunung Kemukus, berita-berita negatif tentang dunia prostitusi berkedok ziarah...." desah Kosim memikirkan apa yang baru saja di sampaikan Kiki Subagja.

"Kemungkinannya antara pak Reza Raharpian dengan Stella Arfara telah melakukan dosa besar di masa lalunya," pikir Kosim. "Mereka sudah pasti selingkuh."

Walau sudah pasti berbicara begitu, tetap saja Kosim memikirkan ulang setiap informasi yang di dapatnya. "Satu-satunya tempat yang cocok untuk kata-kata selingkuh ini, jika berada di kota sragem adalah... Gunung Kemukus."

Pandangan pemuda ini kembali tertuju ke tempat sarapan lesehan. Dia mendatangi dengan langkah cepat dan berkata jelas ketika berhadapan dengan Kumala dan Abraham. "Kita ke Gunung Kemukus!"

“Kemana Sim?” tanya Bram memastikan.

“Gunung Kemukus?”

“Eh,” Mala melihat print out yang tadi dibacanya. “Gunung Kemukus, ngapain ibuku ke sana? Kalau menurut data di sini, itu tempat orang melakukan ritual sesat dengan cara bersenggama dengan orang yang bukan pasangannya, bukan?”

“Semua belum pasti, Mala. Tapi apa pun kondisinya di sana, yang jelas gue yakin kalo ibu lo saat ini berada di sana, di gunung Kemukus.”

“Kita naik apa?” tanya Bram.

“Tanya oranglah, kalau mau ke Gunung Kemukus naik apa? Lagi pula kita udah di kota yang benar, Sragen... masa naik apa ke lokasi wisatanya aja masih bingung, sih?”

CHAPTER : 11
Mencari Selingkuhan

Masih dapat dikatakan pagi, kisaran jam delapan atau sembilanan.

Gunung kemukus merupakan salah satu pegunungan yang terletak di wilayah kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah, sekitar berjarak 30 KM dari utara kota Solo. Untuk mencapai tempat ini, Kosim, Kumala dan Abraham hanya butuh sedikit menyambung, menaiki bus jurusan Purwodadi dan berhenti di Belawan. Dari sana, mereka bisa melihat pintu gerbang yang bertuliskan 'Daerah Wisata Gunung Kemukus'. Di sana juga ada pangkalan ojek yang langsung mengantarkan ketiganya ke penyebrangan perahu ke gunung itu.

Sebenarnya tempat itu dapat juga ditempuh dengan jalan kaki, ada jalur yang memang dikhususkan untuk para tamu atau wisatawan.

Pemandangan alam pegunungan yang rimbun dengan pepohonan dan hawa sejuk, udara segar sangat menggambarkan tentang ketenangan. Di atas bukit gunung, terdapat sebuah bangunan kuil atau wihara tua yang sepertinya sangat dihormati oleh penduduk setempat, khususnya bagi mereka yang beragama Budha. Konon bangunan ini dibangun oleh Pangeran Samudra yakni salah satu keturunan Raja Jawa.

EBOOK EXCLUSIVE

“Nih yakin nih, kita ke sini?” tanya Bram di sela-sela lelahnya menaiki anak tangga.

Kosim hanya tersenyum kecut sambil menyeka peluh di dahinya. Berdasarkan tanya sana sini sepanjang perjalanan, untuk menuju kompleks Makam Pangeran Samudra, pengunjung harus menaiki beberapa ratus anak tangga.

“Ditanya malah senyam-senyum nggak jelas sih?” hardik Bram. “Jangan sampe jauh-jauh ke sini hasilnya zonk nih, Sim...”

“Namanya berjuang, kita kan mencari... hasil atau nggak ya takdir yang menentukan!” sahut Kosim santai. “Sebagai Detektif, berdasarkan informasi dan analisa gue sih, kalo emang nyokap Mala ini bener ada di Sragen, kemungkinan besar ada di sini.”

“Ngapain ibu aku ke sini?” tanya Kumala. “Wisata sendirian ke sini, buat apa?”

Kosim memang belum menceritakan apa-apa terkait tujuannya mengajak kedua temannya ini ke sini. Selain masih agak ragu antara benar atau tidaknya, dia juga masih meraba-raba apa mungkin ibu Kumala dengan ayah Abraham ini melakukan ritual di Gunung Kemukus ini?

“Nanti diatas kita bicarakan, jalan terus...!”

Memang tidak ada pilihan, berhenti di tengah tangga atau memang harus maju. Akhirnya teruslah ketiganya naik hingga tiba diatas bukit. Disana tampak bangunan joglo sederhana yang disebut Makam Pangeran Samudro. Nisan dengan ornament khas Jawa menghiasi pusara.

Kain kelambu putih menyelubungi pucuk-pucuk nisan. Lingkungan yang bersih bikin kompleks makam jauh dari kesan menakutkan, tetapi aura kharismatik tetaplah memancar dari kompleks makam itu.

"Ngapain lagi sekarang?" tanya Bram. "Kemana lagi?"

Kosim tidak langsung menjawab, karena dia pun bingung. "Sebentar, gue cari informasi dulu..."

Kumala dan Abraham saling pandang dalam lelahnya.

"Apa iya ibuku sampai ada di sekitar sini, sekarang ini?"

Bram masih mengatur nafasnya, dia menggeleng pelan. "Jujur aku agak bingung ngejelasinnya, tapi dia emang bidangnya kalo soal penyelidikan!" katanya sambil mengacungkan dagunya ke arah Kosim yang sedang bertanya-tanya kepada orang sekitar.

Kumala menatap bangunan Makam Pangeran Samudra, entah kenapa dia merasa biasa melihat bangunan joglo sederhana itu. Maksudnya tidak merasa asing, seolah-olah dia memang sudah familiar atau biasa saja. Bahkan dia seperti sedang berdiri tepat di belakang seorang wanita muda bersweater yang juga tengah menatap bangunan itu.

"Stella..." panggil suara lelaki dari arah belakang. Begitu perempuan muda itu menoleh, Kumala tercekat setengah tidak percaya, orang itu TERNYATA adalah ibunya.

"Ketemu?" tanya Stella.

Lelaki yang ditanya mengangguk, “Pak Mardzuki menunggu kita di bawah. Lokasinya ada di belakang bukit ini.”

“Lho, bukan di sini??”

“Bukan,” geleng si lelaki. “Kalau di sini hanya untuk ziarah biasa saja memanjatkan doa. Tapi untuk ritual, ada tempat khusus di belakang sana.”

“Jadi kita turun lagi?”

Si lelaki berjaket mengangguk, “pak Mardzuki sudah menunggu kita!”

“Mala... Mala...” suara panggilan Kumala terdengar. “Hey.. kok malah melamun!” tegur Bram sambil menggoyangkan bahu ceweknya.

“Eh,” Kumala malah celingukan mencari bayangan ibu dan lelaki yang tadi berbicara. “Ibuku mana...”

“Mana maksudnya?”

Kumala mengitarkan pandangan, tidak ada sosok bayangan ibunya sama sekali di sekitar mereka saat ini. Kemungkinan percakapan tadi antara ibunya dan si lelaki hanyalah bayangan kosong atau ilusi. “Tadi aku seperti melihat ibuku di sini dan dia berbicara dengan seorang lelaki seperti om Reza?”

“Maksudmu?”

“Ayahmu... seperti ayahmu...”

“Ah, kamu berkhayal!” tepis Bram. “Saat ini semua memang serba membingungkan, ayahku meninggal

dan ibumu menghilang. Kita sama-sama punya beban psikologi, sudah jangan dipikirkan..."

"Kita ngopi dulu yuk...!" Kosim datang dan langsung menunjuk satu arah.

"Ada info apa, Sim?" tanya Bram.

"Kita sambil ngopi aja, biar santai..."

Sebenarnya Bram bukan cowok yang senang ngopi, dia lebih ingin hal ini cepat selesai daripada buang waktu untuk ngopi. Apalagi situasinya dia juga meninggalkan ibunya tanpa kejelasan sejak rapat kemarin, dia ingin cepat selesai dan pulang. Tapi tentunya setelah menemukan ibu Kumala terlebih dahulu. Namun melihat kondisi ceweknya barusan yang seperti berhalusinasi, akhirnya dia menyetujui juga ajakan si detektif.

"Kamu jangan banyak pikiran seperti itu ditempat seperti ini, nanti malah terjadi yang tidak diinginkan. Seperti kesurupan atau yang lainnya!" ujar Bram sambil mengaduk segelas susu putih, dia tidak memesan kopi seperti yang Kosim pesan.

Sambil mengedarkan pandangan ke seluruh bagian warung-warung yang terdapat di tepi area ziarah, Kosim berkata pelan seolah berbicara sendiri, "kalian tahu tidak ini tempat apa?"

"Tempat ziarah, bukan?" tanya Kumala. "Papan nama dan lokasinya kan tempat ziarah."

"Ziarah untuk berdoa bukan, Sim?" Bram ikutan menjawab. "Semacam ziarah ke makam para wali songo gitu, bukan?"

“Coba kalian lihat sekitar kalian, semua pengunjung di area ini, perhatikan...!”

Kumala dan Abraham melakukan apa yang Kosim perintahkan. Sejak datang ke tempat ini, mereka sama sekali tidak begitu memperhatikan keadaan. Mungkin karena pikiran yang tengah berselimut di diri masing-masing, Kumala persoalan ibunya, Bram soal perusahaan yang tengah gulung tikar.

Semua pengunjung, tanpa mereka bertiga sadari sebelumnya, tempat ini sebenarnya sangat ramai. Bahkan bisa dikatakan kemana mata memandang selalu terlihat pergerakan orang-orang. Hampir di semua sudutnya, baik itu tua muda, lelaki dan perempuan, bisa dikatakan sama banyaknya.

“Ramai juga ya... gue kurang merhatiin dari awal datang ke sini...” desah Bram.

“Iya, aku juga nggak begitu sadar, ternyata tempat wisata ziarah ini ramai sekali.”

“Apa yang aneh dari semua pengunjung yang kalian lihat?” tanya Abdul Kosim santai sambil ikut juga memperhatikan semua orang di sekitar mereka. Tangannya bergerak pelan, menyeruput tepian gelas. “Coba perhatikan...”

Kumala dan Abraham kembali memperhatikan, kali ini lebih lama dari sebelumnya. Namun makin lama memperhatikan, keanehan yang Kosim maksud tidak mereka dapatkan. Semua biasa saja, pakaian, suasana dan lain, biasa saja, biasa selayaknya tempat keramaian.

“Apanya yang aneh sih, Sim?” tanya Bram.

"Iya, kayaknya biasa aja deh semuanya," Kumala menimpali.

"Hmmm... begitu ya," dehem Kosim. "Tadi kalian bilang apa, tempat ini adalah tempat ziarah berdoa seperti makam para wali, benar begitu?"

"Ya," Mala dan Bram mengangguk hampir berbarengan.

"Biasanya..." suara Kosim bernada seorang guru bicara kepada muridnya. "Biasanya kalau kita hendak berdoa atau ziarah, pakaian kita seperti apa?"

Pertanyaan ini langsung membuat Mala dan Bram mengedarkan kembali pandangannya. Benar, pakaian orang-orang yang ada di area ini terkesan umum, pakaian biasa. Tidak selayaknya orang hendak berdoa atau ziarah dimana yang perempuan mengenakan kerudung. Kalau pun ada yang berpakaian muslim, hanya segelintir saja, bisa dikatakan paling sepuluh persen saja dari semua orang yang ada di sini.

"Iya ya, benar juga ya..." desis Bram.

"Kamu orangnya detail ya..." Kumala menambahkan. "Ini aneh, tempat ziarah memohon doa tapi mereka tidak berpakaian ibadah atau muslim? Patut dipertanyakan nih..."

"Dan kalian merasa, nggak?" tanya Kosim lagi.

"Rasa apa?" Mala malah balik tanya.

"Kalian merasa nggak kalau kehadiran kita menjadi daya tarik tersendiri di sini?"

Lagi-lagi ucapan Kosim membuat sepasang kekasih ini mengedarkan pandangan. Mereka menyapu ke semua area, dan memang sebagian besar orang-orang yang ada di sana sesekali melihat ke arah temapt dimana ketiganya duduk ngopi saat ini.

"Kenapa kita dilihatin segitu banyak orang, ya?" desis Bram.

"Coba tebak?" pancing Kosim.

"Ng... apa ya?"

"Kalian sudah menikah?" tiba-tiba dari arah samping kiri, tidak terlihat kalau orang ini datang menghampiri, seorang lelaki bertubuh luar biasa gemuk dengan brewok tebal bertanya. Matanya tertuju ke Kumala dan Bram yang duduk berdekatan.

"Kami berdua maksudnya?" Bram menunjuk dirinya dan Kumala bergantian.

"Bukan kalian berdua sih," geleng si gemuk besar ini. "Maksudku kalian ini sudah pernah menikah atau belum? Kalian datang ke sini sudah dengan pasangan selingkuhan atau masih mencari pasangan? Kalau masih mencari pasangan, kebetulan aku sendirian..."

Abdul Kosim sampai ternganga mendengarnya, sedetik kemudian tertawa bergelak.

Bram dan Kumala melempar pandangan ke Kosim karena memang tidak mengerti apa yang dimaksudkan.

"Dia masih pacaran pak..." sahut Kosim di sela tawanya. "Mereka masih unyu-unyu belum menikah..."

“Oh, kalian masih pacaran?” desah si brewok besar ini bernada kecewa. “Aku pikir sedang mencari pasangan selingkuhan?”

“Wkwkwkwkkw... kalo pun mencari, Mala ini mungkin nyarinya yang sepadan ama badannya. Kalo ama bapak mah, ibaratnya kingkong kawin ama bebek, wkwkwkkwk...”

Si badan besar perlihatkan wajah tidak suka. “Jangan asal bicara kamu!” hardiknya dengan bola membesar.

“Eits... santai... masa gitu aja sewot!” Kosim berusaha merubah mimik mukanya. “Santai dong kayak dipantai...”

“Semua yang datang ke sini untuk melakukan ritual, jadi sudah sewajarnya kalau aku mempertanyakan hal itu. kalian lihat orang-orang disekitar kalian, semuanya mempertanyakan soal apakah perempuan ini sudah punya pasangan atau belum?”

Sekali lagi, seperti di komando, ketiga muda mudi ini melihat sekitar.

“Hehehehe... maaf dah pak kalo tersinggung mah, cuma kedatangan kami ke sini bukan buat ritual ziarah atau apa. Kami sedang mencari seseorang yang mungkin datang ke sini. Tapi... sepertinya orang yang kami cari itu tidak ada.”

Si lelaki berewok tebal mendengus kesal, masih dengan sorot mata tajam dia membalikan badannya dan berlalu.

“Huft... hampir saja...” desis Mala.

“Eh Sim, ada apa sih?” tanya Bram yang agak bingung.

“Iya, ada apa sih... kok kami ditanya sudah menikah apa belum dan mau cari pasangan selingkuhan sih? Memangnya kalau sudah menikah dan datang ke sini untuk selingkuh ya?” tanya Kumala.

“Kalau mau kaya, ya memang harus begitu?” sekali lagi ada tamu tak diundang yang datang menghampiri, kali ini seorang nenek renta berusia uzur.

Kosim langsung menelan air liurnya, dia melirik Bram dengan hati berdebar. Sama sekali tidak ada perubahan atau pergerakan tubuhnya, hanya bola matanya saja yang bergerak ke sana ke mari. Dalam hati dia bertanya khawatir, “nih nenek kira-kira mau ngajak gue apa Bram ya, buat pasangan selingkuhannya?”

CHAPTER : 12
Pangeran Samudra

Nenek itu memperkenalkan diri kalau dia adalah pemandu yang biasa membantu para tetamu yang ingin melakukan ritual di tempat ziarah Gunung Kemukus ini. Karena memang ingin mendapatkan banyak informasi, Kosim mempersilahkannya duduk dan ikut memesan minuman serta hidangan kecil di warung lesehan ini.

Bersyukur si nenek tidak seperti yang dipikirkan si detektif.

"Jadi semua memang bermula dari pangeran Samudra itu ya, nek?" angguk Kosim memahami apa yang diceritakan si nenek.

"Benar, semua bermula dari sana..."

"Tapi itu semua apakah nyata?" Bram ikut penasaran ikut bertanya. Dia mulai paham akan situasinya. "Maksudku ritual bercinta ini apakah benar-benar nyata?"

"Benar tidaknya siapa yang tahu, namun yang jelas orang-orang yang datang ke tempat ini untuk mendapatkan kekayaan, semuanya berhasil..."

"Hebat banget ya Pangeran Samudra bisa bikin orang kaya hanya karena melakukan hal yang dia lakukan..." gumam Kosim. "Gampang amat mau kaya..."

“Sebenarnya ada dua versi, ada yang bilang Pangeran Samudra melakukan perselingkuhannya dengan kekasihnya di sini, ada yang bilang juga belum sempat melakukannya,” ujar si nenek sambil menyeruput teh manis hangatnya sesudah bicara.

“Kalau menurut nenek, yang benar yang mana?” buru Bram langsung.

Si nenek meletakan gelasnya dan diam sejenak. “Kalau ditanya seperti itu, aku sih lebih percaya cerita sejarahnya saat Pangeran Samudera membawa kabur seseorang selir bernama Nyi Ontrowulan. Selir ini sebenarnya kepunyaan bapaknya sendiri, yaitu Raja Majapahit kala itu. Jadi intinya ini perselingkuhan hubungan anak dan ibu tiri, semacam itulah.

Ketika ketahuan, keduanya melarikan diri meninggalkan istana dalam pengejaran para perajurit. Karena keduanya sudah memprioritaskan nafsu birahi, mereka tidak memperdulikannya. Kejar-kejaran terus terjadi selama beberapa waktu, karena Pangeran Samudra ini orang sakti mandraguna, para pengejarnya dapat dimusnahkan. Hingga akhirnya pelarian mereka berhenti di Gunung Kemukus ini.

Desas desus keberadaan mereka pun lambat laun terdengar.

Sampai suatu ketika ada serombongan perajurit kerajaan Demak yang sedang melakukan perjalanan, dipimpin oleh seorang ulama besar. Para penduduk desa melaporkan perihal hubungan tidak wajar antara Pangeran Samudra dan Nyai Ontrowulan, sebuah perzinahan panjang.

Demi menegakan syiar Demak sebagai Kerajaan Islam, datanglah serombongan perajurit dan seluruh warga desa ke puncak Gunung Kemukus ini. Tepat saat itu, Pangeran Samudra dan Nyai Ontriwulan sedang berkasih sayang dan tubuh mereka sedang terkait, masyarakat dan para perjurit Demak dipimpin ulama besar langsung menangkap keduanya untuk diadili.

Anehnya, saat itu seluruh kesaktian Pangeran Samudra seperti lenyap.

Dengan mudahnya putra Raja Jawa ini diringkus dan diikat. Beberapa masyarakat pada akhirnya merajam keduanya sampai berbuntut maut dan meninggal. Saat dicaci maki oleh warga, Pangeran Samudra sadar kalau semua tindakannya selama ini telah diketahui warga di desa-desa sekitarnya. Sebelum ajalnya hingga ke tengorokan sang pangeran, dia berteriak bersumpah, kalau siapa saja yang mengikuti tindakannya di gunung Kemukus bakal dibantu semua hajadnya serta sebagai bentuk penebusan dosa pangeran. Saat meneriakan sumpah ini, petir menyambar dari langit hingga bumi bergetar dan puncak gunung Kemukus seperti mau roboh.

Setelahnya, karena terburu waktu, akhirnya perajurit Demak dan pemimpinnya pergi, mereka hanya berpesan kalau jenazah Pangeran Samudra dan Nyai Ontrowulan diurus dengan baik dan selayaknya. Egoisme warga masyarakat kala itu, menganggap kedua perselingkuh ini adalah pendosa besar. Akhirnya keduanya dikuburkan dalam satu liang kubur di Gunung Kemukus ini."

Kosim, Kumala dan Bram saling pandang mendengar cerita panjang pendek si nenek.

EBOOK EXCLUSIVE

“Jadi semua orang yang datang ke sini ini, sebagai perwujudan bentuk menunaikan sumpah di akhir masa hidup Pangeran Samudra?” tanya Bram.

“Ya benar, semua yang datang ke sini adalah untuk berzinah dan untuk mencari kekayaan.”

“Apakah itu benaran terjadi?” tanya Kumala yang sedari tadi diam.

“Sampai detik ini sih, semua yang datang ke sini dan mengikuti ritual yang dibuka oleh juru kuncinya, katanya semua berhasil. Aku sampai detik ini tidak pernah mendengar cerita atau kisah kegagalan.”

“Terus orang besar yang berewokan tadi itu...?” Kumala ingat orang yang bertanya kepadanya tentang mencari pasangan. “Maksud dia, kalau aku mau mengikuti ritual, dia menawarkan dirinya?”

“Ya begitulah, lebih kurangnya dia menawarkanmu untuk menjadi pasangan perzinahan selama 7 hari 7 malam dengan satu tujuan, kaya!”

“Idih amit-amit... kingkong begitu!” Mala sampai menutup mulutnya.

Bram dan Kosim tertawa terbahak-bahak.

“Kingkong luarnya, dalemannya manusia Mala.. hahahahah..!” gelak Kosim.

“Di sini kita tidak lagi melihat keadaan fisik, yang kita lihat adalah tujuan atau hajad kita apa, itu saja....” si nenek menenangkan. “Aku sudah banyak mengantarkan pasangan, dari berbagai usia dan kalangan. Tapi memang, dari selama ini aku di sini, baru kalian saja yang usianya

masih muda-muda ke sini. Makanya kalian langsung menjadi pusat perhatian semua orang."

"Ritual ini hanya boleh dilakukan oleh orang yang sudah menikah saja ya, nek?"

"Seharusnya sih begitu, biar afdol dan mustajab!" angguk si nenek. "Namun pada perkembanganya, ada saja pasangan yang datang yang masih sendiri belum menikah dan selingkuh dengan isteri orang. Begitu juga sebaliknya, ada juga. Tidak sedikit juga yang datang sendirian, seperti lelaki besar brewok yang tadi menanyakanmu itu..." mata si nenek ke Kumala.

"Ah, nggaklah... amit-amit sih!"

"Amit-amit apa imut-imut...?" ledek Kosim sambil mengedut-ngedutkan kedua alis matanya.

"Ih... apaan sih kamu Sim..."

"Jadi semua orang yang datang ke sini adalah orang yang sedang susah dan ingin kaya, benar begitu?" tanya Bram.

"Benar! Orang yang datang dan hendak melakukan pesugihan di sini orang yang mempunyai hutang atau orang tak dapat untuk membayar hutang. Yah semacam itulah, walau dengan alasan yang berbeda-beada intinya mereka tetap ingin menjadi kaya. Mereka mengharapkan dengan melakukan persembahan sesaji sampai ritual jalinan dengan orang lain bisa mendapatkan barokah dari sumpah Pangeran Samudra."

"Tapi..." Detektif Kosim mengedarkan pandangannya. "Nih maaf nih ya, maaf banget. Kok menurut pandanganku saat ini, Nek.. orang-orang yang

ada di sini, terutama cewek-ceweknya, kok tidak seperti orang yang baru datang ya?"

Si nenek ikut melihat ke arah Kosim melihat.

"Mereka seperti orang asli sini..." Kosim menambahkan.

"Dimana ada gula, tentunya di situ ada semut, pepatah yang lumrah bukan?" ujar si nenek renta ini dengan senyum terkulum. "Karena para pengunjung ke Gunung Kemukus ini tidak semuanya membawa pasangan, tentunya mereka juga harus mencari pasangan dong untuk menunaikan ritualnya."

"Iya benar..." angguk Bram.

"Nah, dimana ada kebutuhan konsumen, disanalah ada produksi produk disiapkan... Karena berprinsip dengan hukum ekonomi tersebut, kemudian banyak para wanita tidak benar untuk mendapatkan rejeki dari jalan ini. Tak heran jika mereka betah, karena tamu yang datang akan menyewa mereka langsung selama 7 hari."

Kosim dan Bram tenganga, Kumala geleng-geleng tidak percaya.

"Waktu bergerak dengan kemajuan zaman dan proses kebutuhan hidup yang makin sulit, mau tidak mau tempat ini sekarang ya jadi seperti ini. Malah belakangan tempat ini populer jadi pembicaraan orang sebagai tempat prostitusi umum. Maklum saja, beberapa perempuan penjaja cinta mengubahnya jadi ladang pencarian yang menguntungkan," untuk kalimat ini, suara si nenek agak dipelankan. "Hukum ekonomi, ada pembeli sudah pasti ada penjual. Saling membutuhkan...!"

“Wah, ini sih bukan ladang cari uang atau cari berkah, nek...” geleng Kosim. “Ini sih ladang penyakit namanya...!”

“Ssssttt...!” si nenek cepat menyilangkan jari telunjuknya di depan bibir. “Kalau ucapanmu ini didengar orang, bisa-bisa tubuhmu dilemparkan dari puncak gunung ini ke bawah sana. Soal akan gampang terserang penyakit kelamin, itu sudah menjadi resiko untuk orang-orang yang mau kaya secara instan di sini.”

“Resiko jelas beresiko, namun pada kenyataannya karena banyak orang butuh, tetap saja dilakukan, ya nek?” gumam Bram.

“Jaman sekarang, tuntutan hidup dan ekonomi sangat tinggi!” Mala menimpali.

“Sebenarnya sih kalau boleh jujur, banyak resiko yang didapat dalam ritual ini. Mata tuaku masih bisa memberitahuku apa yang sebenarnya aku lihat di area ini selama ini. Tapi tentunya aku tidak boleh mnegucapkannya, karena aku cari makan juga dari para pengunjung di sini. Kalau aku ucapkan, bisa-bisa tamuku menjadi ragu dan balik pulang, lama-lama tempat ini jadi sepi...”

“Resiko apa nek, selain dua resiko dosa dan penyakit kelamin?” tanya Bram cepat.

“Hmmm... kasih tau gak yaaaaa...” si nenek meletakan kedua bola matanya digaris atas mata.

“Kasih tau dooooong,” Kosim senyum-senyum genit. “Apa aja kalo nanggung kan nggak enak Nek, kayak gimanaaaaa gitu rasanya. Kalo cerita jangan nanggung-nanggung nek, bikin orang penasaran itu dosa!”

"Huft... gampang banget ya cari dosa, cerita nggak lengkap saja dosa. Memangnya kamu pikir malaikat pencatat dosa itu bapak moyangmu, ya...?"

"Hehehehe.. ya nggak begitu juga Nek, namanya orang cerita kalo nanggung itu kan nggak enak. Apaaaa aja, kalo nanggung, rasanya ndut-ndutan gimanaaaa gitu..." tambah Kosim sambil mengulum senyum.

"Yah, sebagaimana hukum sebab akibat, melakukan ritual pesugihan di Gunung Kemukus ini tentunya sangat beresiko bagi para pelaku, masyarakat setempat, dan lain sebagainya. Seperti hilangnya keimanan karena telah menyekutukan Allah. Dosa besar karena melakukan syirik. Mengidap penyakit kelamin berbahaya. Rusaknya moral diri karena berharap jalan pintas untuk mendapatkan sesuatu. Rusak serta tidak harmonisan dalam berumah tangga, karena sudah melakukan selingkuh. Mendapat harta kekayaan yang kurang barokah dan masih dipertanyakan kehalalannya, sementara itu untuk makan anak dan keluarganya. Belum lagi kalau kena razia satpol PP dan masuk berita di media televisi, makin rugi saja dan tercemar!"

"Wow..." Kosim kaget seorang nenek bisa mengucapkan kata-kata lengkap seperti ini. "Lengkap banget..."

"Hihihihihi... biasalah, kata-kata seperti itu udah sering diucapkan dalam penyuluhan pemerintah sini atau dakwah kiyai-kiyai dan ulama di sini."

"Jadi pemerintah dan ulama di sini sudah tahu semua, nek?"

"Kasih tau gak eaaaa..." ledek si nenek lagi.

“Nenek Sitoah...” panggil satu suara dari arah samping Kosim. Entah sejak kapan lelaki itu ada di sana bersama beberapa orang lelaki berpakaian keamanan. “Lagi asyik cerita-cerita nih?”

“Eh, pak komandan...” si nenek langsung merubah raut wajahnya antara kaget bingung dan tidak tahu harus apa.

“Anak-anak muda,” orang yang dipanggil komandan ini melihat ke Kosim, Bram dan Kumala. “Ini adalah tempat wisata ziarah. Segala ritual aneh, termasuk unsur prostitusi itu dilarang di sini.”

“Hmmm... begitu ya...?” Kosim mencoba meraba-raba siapa adanya orang ini. Dari penampilannya orang-orang yang datang ini bisa dikatakan aparatur desa atau petugas setempat. “Tapi pada kenyataannya, tempat ini tidak beda dengan tempat prostitusi umum ya, Pak?”

“Lokasi ini bukan lokalisasi prostitusi, tapi obyek ziarah yang sedikit disalahgunakan. Kami akan mengembalikan lokasi tersebut sebagai tempat ziarah,” kata orang yang dipanggil sebagai komandan ini tegas.

“Tapi citra negatif Gunung Kemukus ini sudah dikenal dunia sebagai Gunung Seks. Ini adalah julukan yang diberikan media asing karena ritual berhubungan badan untuk mencari pesugihan. Apa tidak sebaiknya tempat ini ditutup saja?”

Kening si komandan berkerut, “perkenalkan dirimu anak muda...”

“Namaku Abdul Kosim, detektif...”

“Hmmm... Detektif Kosim.. dari Jakarta?”

EBOOK EXCLUSIVE

“Ya benar...!”

“Di sini tidak ada kasus pembunuhan atau kriminal apa-apa, berbeda dengan di kotamu. Kalau kamu bilang di sini tempat prostitusi, kurasa kamu mendapatkan informasi yang salah tuan detektif!” suara komandan ini agak tegas dan jelas. “Meski demikian, kalau pun ada pelanggaran kecil di sini, kurasa tempat ziarah Gunung Kemukus tak perlu ditutup. Perlu tuan detektif ketahui, 50 persen lebih warga kami desa Pendem menggantungkan hidupnya di sini.”

“Ah masa sih, masa iya pelacur-pelacur penjaja cinta ini warga desa bapak?” sindir Kosim.

Si komandan menggeleng. “Saat ini kami sedang melakukan pendataan warga yang ada di Gunung Kemukus. Sedangkan untuk pekerja seks komersial atau yang tuan detektif sebut pelacur itu akan diminta keluar dari lokasi ini. Mereka akan kita minta keluar atau pulang ke tempat asalnya masing-masing. Untuk warga setempat tetap diminta beraktivitas seperti biasa.”

“Hmmm... yakin begitu ya?”

“Ya, memang begitu tuan detektif!” tegas si komandan. “Apa ada lagi yang bisa aku bantu? Oh iya, ini ada beberapa aparat desa yang kebetulan bisa menjadi sumber informasi untuk tuan detektif. Jika tuan detektif masih mau mencari informasi atau berwisata di sini, maka aku menugaskan mereka untuk menemani kalian sekaligus menjadi pemandu.”

“Oh itu tidak perlu...” tolak Kosim. “Kami tidak perlu pemandu atau apa. Kami hanya...”

“Tolong jangan tolak pelayanan yang aku berikan selama tuan detektif di sini. Pelayanan ini akan berakhir sampai tuan detektif beserta rombongan meninggalkan tempat ini!” habis berkata begitu si komandan berpaling kepada anak buahnya. “Tolong layani dan pandu tamu-tamu ini dengan baik. Dan kamu Nenek Sitoah, aku tunggu di kantor untuk ngobrol-ngobrol santai!”

Habis berkata seperti, belum lagi ada satu pun yang menyahut, komandan berbadan tegap besar ini cepat membalikan badan dan meninggalkan warung lesehan.

“Hati-hati dengan detektif muda itu, aku sudah mendengar ceritanya di tv...” bisik si komandan kepada anak buahnya ketika berlalu pergi.

si anak buah menjawabnya dengan satu anggukan kepala sebagai tanda mengerti akan instruksi.

Mala menyentuh tangan si nenek sebagai isyarat memanggil. Ketika si nenek menoleh ke arahnya, gadis ini mendekatkan bibirnya ke telinga si nenek.

Kosim dan Bram yang melihat kejadian ini, berlagak tidak peduli dan lebih perhatian kepada para petugas area wisata.

“Nek, pernah mendangar nama Pak Mardzuki yang juga bekerja sebagai pemandu?” tanya Mala berbisik.

Si nenek masih tergagu dengan keadaan, dia menjawab tanpa melihat si penanya nya. “Dia temanku dan sudah lama tidak menjadi pemandu lagi, dia tinggal di rumah paling tepi di pinggiran desa Pendem!”

“Bisakah kamu mengajak kami ke san...” ucapan si gadis tidak berlanjut, pandangannya tertuju ke kejauhan

sana. Diantara orang-orang yang lalu lalang, selintas saja dia MELIHAT bayangan ibunya sedang berjalan menuju arah pintu keluar area wisata ini. Kontan saja gadis ini langsung bangkit dan berlari mengejar. “Ibu...”

“Eh,” si nenek terkejut sendiri melihat lawan bicaranya tahu-tahu beranjak perhi dan berteriak begitu.

Kosim dan Bram mau tidak mau ikutan bangkit berdiri.

CHAPTER : 13

Penyakit Kelamin

Tepian Desa Pendem yang berbatasan dengan hutan belantara.

Kosim, Kumala dan Bram tiba di rumah paling akhir yang ada di desa ini. Akibat Mala mengejar bayangan orang yang dianggap ibunya, mereka pun keluar dari area ziarah Pangeran Samudra. Dan perjalanan selanjutnya, mereka mendatangi tempat ini.

“Kuharap ada alasan yang jelas mengapa kita sampai di sini!” bisik Abraham kepada kekasihnya. “Sadar tidak sadar, pencarian kita semakin dalam di Sragen ini untuk mencari ibumu.”

“Kamu ingin pulang, Bram?”

“Bukan ingin pulang, aku hanya mengingatkan...” jawab Bram sambil mengangkat kedua bahunya. “Maksudnya jangan sampai perjalanan kita ini buang-buang waktu percuma.”

“Mala...” panggil Kosim yang sedang mengamati bentuk keseluruhan rumah tua di tepian desa ini. “Apa alasanmu mencari tempat ini?”

“Bukan tempat... tapi orangnya... pak Mardzuki,” geleng Mala tanpa mengalihkan pandangan dari rumah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya itu, maksudnya!" angguk Kosim. "Apa alasannya kamu mencari orang itu ke sini? Kalian saudara, kenalan atau apa?"

Kumala mendatangi Kosim dan berdiri di sampingnya. Dia menyentuh pagar pembatas area pekarangan dan ikut memandang keseluruhan rumah. "Aku mendengar pembicaraan ibuku yang menyebutkan namanya?"

Kening Kosim berkerut, "kapan?"

"Ini memang tidak masuk akal, aku juga tidak begitu yakin. Makanya untuk lebih jelasnya lebih baik kita temui orang itu."

Abraham masuk ke pekarangan dengan langkah cepat. "Hari sudah lewat siang, sebentar lagi sore. Kalau tidak segera bergerak, nanti keburu malam!"

Kosim dan Mala mengikuti Bram.

"Assalamulaikum..." pemuda berambut merah ini mengucapkan salam tepat di depan pintu. Terdengar satu sayupan balasan salam dari dalam. Lalu suara langkah berat dari samar hingga jelas, langkah kaki mendekat. Tidak seberapa kemudian pintu pun terbuka dan memperlihatkan seorang kakek renta yang kemungkinan berusia sama dengan nenek Sitoah.

"Puteri Stella, ya?"

Laksana petir menyambar, pertanyaan sapaan ini langsung membuat mulut ketiga muda mudi ini ternganga mendengarnya.

"Anda kenal ibuku, kek?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya, aku kenal. Kalau tidak salah kemaren atau kemaren lusa ya, dia datang ke sini."

"La... lalu dimana sekarang ibuku?"

Si kakek menghela nafas, tidak segera menjawab. Dia pandangi satu persatu wajah anak-anak muda ini. "Kalian duduklah dulu, biar aku buatkan minuman."

"Kami tidak perlu minuman apa-apa, kek..." tolak Kosim. "Lebih baik kami tahu dimana ibu dari Mala ini berada. Karena kami memang ingin bertemu dengannya. Beliau telah meninggalkan rumah sekitar 3 hari yang lalu."

Si kakek menggeleng dan membalikan badannya, "kalian membutuhkan minum.. duduklah di balai, aku akan membawakan kalian minum."

Kalau sudah begini, mau apa lagi? Mau tidak mau ketiganya pun mendekati balai kayu bambu dan duduk di sana.

Tidak seberapa lama memang, si kakek tua ini sudah kembali dengan nampan berisikan kendi dan tiga gelas air putih. "Aku hidup sendiri, jadi tidak ada apa-apa yang bisa kusajikan untuk tetamu dari luar kota seperti kalian."

"Apakah kakek ini yang bernama Mardzuki?" tanya Kumala sopan.

"Ya benar, aku orangnya. Tidak sulit mencari aku, karena beberapa desa di kaki gunung Kemukus ini mengenalku. Tinggal tanya saja, Mardzuki Kemukus... cuma aku sendiri ini orangnya," jawab si kakek sambil duduk menghadap ketiga mua mudi. "Kalian berangkat

kapan dari Jakarta?" pertanyaan yang lebih condong sebuah basa basi saja.

"Semalam kek..." jawab Bram.

"Hmmm.... kamu pasti putera dari Reza ya?"

"Eh, kok tahu kek?" yang ditanya malah balik tanya.

"Hehehehehe... anggap saja itu kesaktian orang-orang tua dulu yang tidak dimiliki orang sekarang. Itulah bagaimana cara kami mengenali tetamu-tetamu kami yang datang ke sini," lalu mata si kakek tertuju ke Kosim.

"Nah kalau aku ini anaknya siapa kek, hayoooo tebaaak?" tanya Kosim santai sambil senyum-senyum.

"Kamu tidak punya ayah dan ibu, kamu lahir dari batu seperti kera sakti Sun Go Kong!"

"*Whats*!" jawaban si kakek langsung membuat terkejut Kosim dan tertawa Mala Bram.

"Hehehehehe... bercanda... bercanda...!" si kakek tetap mesam mesem. "Sudah ah, jangan main tebak-tebakan. Ngomong saja langsung, kalian datang ke sini mau melakukan ritual Gunung Kemukus atau cuma mencari Stella Arfara saja?"

"Memangnya ada tampang kalau kami datang untuk pesugihan, kek?" Kosim mencandai. "Apakah kami ini terlihat miskin ya?"

"Hahahahaha, sekarang ini bukan soal miskin atau kaya. Zaman sudah beda, waktu sudah berganti. Kalau dulu orang-orang susah datang ke sini untuk mencari

EBOOK EXCLUSIVE

kaya, sekarang berbeda. Yang bukan orang susah sekali pun, yang sederhana atau yang kaya pun datang ke sini untuk lebih kaya lagi. Jadi kalau ada orang datang mencariku atau datang ke tempat ziarah sana, sudah pasti kebutuhannya adalah ingin kaya."

"Maka dari itu tempat kemukus sekarang sudah tidak ubahnya seperti tempat prostitusi ya, kek?" Kosim langsung to the poin saja.

"Yah, begitulah keadaannya. Pak Gubernur pun katanya akan menindak tegas hal ini. Apalagi sudah ada bukti kasus tentang 12 warga sekitar Gunung Kemukus terjangkit penyakit AIDS akibat prostitusi berkedok ritual ziarah di Kawasan Gunung Kemukus!" jawab si kakek santai sambil memberikan gelas-gelas ke hadapan tamunya masing-masing.

"Apa, AIDS?" ulang Kumala dengan kening berkerut.

"*Acquired Immune Deficiency Syndrome* adalah infeksi yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi virus HIV," desis Kosim.

"Setahuku sih kemarin itu yang diributkan soal penyakit AIDS kalau Penyakit HIV aku kurang begitu paham," kata si kakek.

"Penyakitnya namanya AIDS, tapi virus penyebab penyakitnya namanya *Human Immunodeficiency Virus* atau disingkat HIV," jelas Kosim. "HIV ini adalah sejenis virus yang memperlemah kekebalan pada tubuh manusia. Orang yang terkena virus ini akan menjadi rentan terhadap infeksi oportunistik atau pun mudah

EBOOK EXCLUSIVE

terkena tumor. Meskipun penanganan yang telah ada dapat memperlambat laju perkembangan virus, namun penyakit ini belum benar-benar bisa disembuhkan."

"Itu kami semua sudah tahu, AIDS adalah penyakit yang tidak ada obatnya. Dia adalah penyakit kelamin paling ganas!" si kakek pun tidak buta informasi sepertinya.

"Benar Kek, HIV ditularkan melalui kontak langsung aliran cairan tubuh yang mengandung HIV, seperti darah, air mani, cairan vagina, cairan preseminal, dan air susu ibu," angguk Kosim. "Kalau pemahaman orang awam ya memang, itu penyakit kelamin. Karena penularannya terjadi melalui hubungan intim transfusi darah, jarum suntik yang terkontaminasi, antara ibu dan bayi selama kehamilan, bersalin, atau menyusui, serta bentuk kontak lainnya dengan cairan-cairan tubuh tersebut."

"Dalam penyuluhannya, itu juga sudah dikasih tahu warga desa. Heran... penyakit begituan kok bisa sampai ke desa terpencil begini, ya?"

"Asalnya dari Afrika, kek! Sekarang AIDS diperkiraan telah menginfeksi 39 juta orang lebih di seluruh dunia. AIDS telah menyebabkan kematian lebih dari 25 juta orang sejak pertama kali penyakit ini ditemukan pada tanggal 5 Juni 1981. Maka dari itu penyakit ini menjadi salah satu wabah paling mematikan dalam sejarah dunia saat ini. Apalagi lebih dari 570.000 jiwa di antaranya adalah anak-anak yang tidak tahu menahu tertular dari orangtua mereka."

"Semoga saja hanya 12 orang saja yang terkena penyakit ini di sini, tidak bertambah!" harap kakek Mardzuki. "Untungnya setelah di selidiki lebih lanjut, ternyata ke-12

EBOOK EXCLUSIVE

orang itu merupakan warga pendatang dan bukan warga asli Gunung Kemukus. Kemungkinan mereka adalah para pelaku ritual Gunung Kemukus yang sedari awal memang sudah terkena penyakit."

"Kalo penyakit gituan mah, asalnya satu orang... berhubungan ama orang lain langsung ketularan. Berganti pasangan lagi, ketularan lagi dan terus begitu. Cepet sih, makanya jangan berganti-ganti pasangan!" angguk Kosim.

"Kayaknya lo paham banget sih Sim, soal penyakit beginian?" Bram yang sedari tadi diam ikut bicara.

"Paham banget sih nggak, tapi sejak tadi kita di area ziarah, gue kepikiran aja soal beginian. Ritual senggama diluar nikah secara bebas begini, ujung-ujungnya ya penyakit, apa lagi?"

"Karena hal itulah, kami para pemandu dan warga desa sini mendukung rencana pemerintah memberantas praktek prostitusi di Gunung Kemukus. Sebab, praktik itu mencoreng keberadaan makam suci Pangeran Samudra. Praktek prostitusi kian menjamur di sekitar makam karena peziarah perlu berhubungan badan dengan orang yang bukan pasangan resminya untuk mendapatkan kekayaan dan berkah."

"Jadi kalian orang-orang asli desa ini pun setuju kalau pemerintah menutup tempat itu?" tanya Bram.

"Bukan menutup tempat ziarahnya!" geleng kakek Mardzuki. "Sebenarnya warga desa yang tinggal di sekitar area wisata itu tinggal sedikit, kurang dari separuhnya. Mayoritas terbesar justru warga dari luar daerah. Maka dari itu kami para warga desa sangat mendukung pemerintah

EBOOK EXCLUSIVE

untuk menutup prostitusinya, tapi jangan menutup wisata ziarah makamnya!"

"Tapi untuk ziarah mendapatkan keberkahan di sana kan harus berzinah dengan lawan jenis yang bukan pasangannya kek, kalau tetap membiarkan wisata makamnya, sama saja tetap ada prostitusinya?" tanya Kosim dengan tatapan mata tajam.

"Ah, tidak juga. tiap-tiap hari kamis mendekati malam Jumat Pon serta Jumat Kliwon dalam kalender Jawa, kami selaku warga desa sekitaran senantiasa melakukan kebiasaan doa tahlil berbarengan. Acara itu untuk memperingati penemuan pusaka Kutang Ontokusumo oleh Sultan Demak jaman terdahulu. Bahkan pada bulan Syura atau Muharram, setiap malam jumat nya diselenggarakan pentas wayang kulit semalam suntuk. Ada juga gelaran Larap Slambu atau ritual mensucikan kain penutup makam Pangeran Samudro. Ritual ini diakui membawa barokah untuk pengunjung yang memakai air sisa cucian Slambu serta potongan kain Slambunya!" cerita panjang lebar si kakek. "Jadi untuk mendapatkan barokah Pangeran Samudra, tidak harus berhubungan badan."

"Owh... begitu?" angguk Kosim paham.

"Kalau nunggu bulan Syura atau Muharram kelamaan, bisa juga berkunjung ke Sendang Ontrowulan. Sendang Ontrowulan adalah sendang yang digunakan selingkuhan Pangeran Samudra yaitu Raden Ayu Ontrowulan untuk mensucikan diri. Dan membawa pulang bunga-bunga pohon Nagasari sebagai pegangan atau pembawa keberkahan. Air sendang tempat itu airnya tidak pernah habis, meski pun di musim kemarau."

“Kakek...” panggil Kumala. “Bisakah aku bertanya tentang ibuku?” mungkin sedari tadi diam dan bercerita tentang penyakit atau ziarah makam Pangeran Samudra membuat Kumala jenuh. Dia lebih tertarik menanyakan soal ibundanya.

“Stella Arfara, ya?”

“Iya,” angguk Kumala cepat.

“Sejujurnya aku tidak pernah melupakan nama ibumu, karena jujur saja dia adalah perempuan pertama yang aku pandu dalam ritual Kemukus ini. Jadi sampai kapan pun aku akan tetap mengingatnya, terlebih lagi dia memiliki kecantikan yang sangat cantik,” mata si kakek menerawang seakan mengingat bagaimana rupa Stella Arfara kala itu.

“Beliau datang ke sini kemarin?” tanya Bram.

“Ya, benar!” angguk si kakek. “Kemaren dia datang dan dia bercerita banyak tentang segala hal.”

“Lalu dimana ibuku sekarang?” tanya Kumala.

Si kakek tersenyum kecut, “kamu sama seperti ibumu, apa-apa tidak sabaran. Kalau sudah ada maunya, terus saja memburu.”

“Cewek emang begitu Kek, apa-apa nggak sabaran. Nggak tau kita lagi ribet atau sibuk apa gimana, maunya-maunya juga,” tambah Kosim.

“Apaan sih Sim?”

“Hehehehehe...” Kosim cengengesan. Lalu detektif ini berpaling kepada si kakek. “Silahkan dilanjut Kek...”

“Jangan memotong lagi, Sim!” pesan Bram.

“Siap!”

EBOOK EXCLUSIVE

CHAPTER : 14

Tempat Penangkapan dan Pemakaman

Stella Arfara berdiri menatap pepohonan lebat di kejauhan sana, dia telah berada di sana selama tujuh hari tujuh malam dan melakukan ritual Gunung Kemukus bersama Reza Raharpian. Dia baru saja mandi, kesegaran terlihat jelas dari wajahnya setelah terbasuh air dingin. Kini dia tengah berjemur di bawah siraman matahari pagi.

"Minumnya nona..." sapa Pak Mardzuki sambil meletakan gelas-gelas ke balai kayu.

"Letakan saja di sana dulu, pak... aku masih mau berjemur!" suara Stella agak mengeras. "Reza mana pak, masih mandi?"

"Masih..." Pak Mardzuki mendatangi Stella. "Paling sebentar lagi ke sini."

"Kira-kira berhasil atau tidak ya, pak?"

"Berdoa saja apa yang dilakukan ini berhasil."

"Amin pak..."

"Mbah Sundung ini bertangan dingin, dia Juru Kunci yang tidak pernah dikeluhkan para pelaku ritual. Makanya aku mau menjadi pemandu beliau."

“Yah, semoga saja deh pak...!” suara Stella Arfara penuh harap. “Semoga saja ini menjadi solusi kesusahan hidupku saat ini.”

“Kita lihat saja sepulangnya dari sini, kalau tidak nona yang berhasil kaya, kemungkinan Reza yang kaya. Tapi siapa pun yang kaya harus menghidupi pasangan ritualnya,” ujar pak Mardzuki yang kini berdiri di sebelah ibunda Kumala ini. “Ingat itu peraturannya pantangannya, JANGAN dilanggar.”

“Aku ingat kok, tenang saja.”

“Nona Stella sudah punya anak?”

Yang ditanya menggeleng, “rumah tanggaku sangat memprihatinkan pak, suamiku tidak bekerja. Sudah tiga tahun menikah kami belum juga punya anak. Pernah periksa di puskesmas, tapi kurang begitu jelas masalahnya dimana, sehat sih sehat. Tapi yang tidak sehat itu keuangan kami pak, terkadang sampai tiga hari kami tidak makan. Kami seperti orang puasa yang hanya bisa makan singkong dari ladang belakang rumah. Makanya keputusan ini aku ambil, semoga saja bisa merubah nasib kami.”

“Hehehehhe... sebegitu sulitnya hidup di Jakarta ya nona? Kalau hanya singkong saja, tidak perlu sampai tiga hari tidak makan, di desa ini mau setiap detik makan singkong pun tidak akan ada habisnya.”

“Rumitlah pak kalau mau diceritakan lengkap, yang jelas kesusahan kami ini kami sembunyikan. Baik orangtuaku mau pun orangtua suamiku tidak tahu mengenai hal ini.”

“Lalu perjalanan ke sini, suami nona tahu?”

Stella Arfara menggeleng. “Oh iya, orang-orang sepanjang perjalanan kami ke sini bilang, kalau makam Pangeran Samudra ada di sebelah sana, diatas pegunungan yang ada penunjuk arahnya. Kalau benar di sana, lalu kenapa kita melakukan ritualnya di bukit itu?”

“Aku sendiri kurang paham,” pak Mardzuki menggeleng. “Yang jelas kita ikuti saja apa kata Mbah Sundung. Biasanya Juru Kunci seperti itu lebih paham karena sudah berkomunikasi langsung lewat alam Ghaib dengan junjungan Pangeran Samudra. Kita-kita yang melakukan ritualnya, lebih baik percaya saja.”

“Aku sih percaya saja pak, cuma ngeri saja kalau membayangkan harus tinggal selama 7 hari 7 malam di hutan belantara begitu. Apalagi monyet-monyetnya banyak sekali, kalau dibayangkan ngeri. Seperti mimpi juga kalau aku pada akhirnya mampu melewati ketujuh hari tersebut.”

“Itu bukan monyet sembarangan...” pak Mardzuki mengingatkan.

“Iya sih, sepertinya bukan monyet sembarangan. Sebab wajah-wajah mereka beda-beda seperti manusia saja.”

“Stellaaa...” panggil Reza dari arah pondok. “Mau santai-santai dulu apa lagsung balik ke Jakarta?”

Stella Arfara dan pak Mardzuki menoleh.

“Langsung balik saja ya, aku tidak ijin sama sekali lho mau ke sini sama suamiku!”

Reza mendatangi, “kalau tidak terburu-buru kita bisa jalan-jalan menikmati pemandangan Gunung Kemukus. Kita kan belum ziarah ke makamnya dan belum mandi di Sendang Ontrowulan seperti yang Mbah Sundung perintahkan sebelum pulang?”

“Eh, iya...”

“Nah, apa yang jadi aturan Mbah Sundung mohon dilakukan. Maaf, soalnya ini pertama kalinya aku mengantarkan tamu dan jadi pemandu. Kalian sebaiknya langsung ke Makam Pangeran Samudra sana, jangan buang waktu.”

“Boleh aku bertanya sesuatu?” tanya Reza.

“Ya, apa itu?” tanya pak Mardzuki.

“Kalau aku perhatikan, semua orang yang datang ziarah itu, datangnya ke Makam sana. Tapi kenapa kami berdua ini dibawa ke bukit yang banyak keranya di sana itu?”

“Sebenarnya ini sih hal yang aku sendiri tidak begitu banyak tanya kepada Mbah Sundung. Tapi sekedar pemahaman dasar saja, Pangeran Samudra dan Nyai Ontrowulan tertangkap oleh penduduk dan prajurit Demak sedang bercinta lalu dibunuh. Logikanya, pasti mereka ditangkap ditempat lain lalu dimakamkan ditempat lain pula, bukan? Masa iya ditangkap disitu dibunuh di situ lalu dimakamkan di situ?” ujar Pak Mardzuki santai. “Yah ini sih pemahaman aku saja sih...”

“Benar juga sih, pasti tempatnya berbeda sih!”

“Nah, kemungkinan mereka dipergoki dan ditangkap di rumah persembunyiannya, yaitu batu besar

yang menjadi lantai rumah mereka. Dulunya mungkin itu rumah, namun dibongkar dan sisa lantai batu saja yang sekarang jadi tempat ritual. Sementara tempat ziarah pemakamannya ya memang di sana itu..."

Stella Arfara dan Reza Raharpian angguk-anggukan kepala tanda mengerti.

"Ya sudah sekarang lebih baik kalian ke sana dulu... lakukan apa yang mesti dilakukan...."

***

Mulut Abraham dan Kumala ternganga mendengar kisah ini.

Berbeda dengan Abdul Kosim yang memang sudah membaca jalan cerinya begini. Apa yang diceritakan kakek Mardzuki ini, sungguh sangat membuat Bram dan Kumala tercengang. Karena sekarang mereka tahu, belasan tahun silam orang tua mereka melakukan ritual di Gunung Kemukus ini.

"Ti... tidak... ini tidak benar..." geleng Kumala.

Bram lebih merinding lagi, kalau jelas diartikan... berarti perusahaan serta kekayaan ayahnya selama ini adalah hasil pesugihan. Lalu ketika ayahnya meninggal, semua kekayaan ini sirna dalam sekejab. Kepala pemuda berambut merah ini mendadak pusing, hampir tidak bisa berkata apa-apa lagi.

"Lalu kemana ibuku sekarang, kek?" tanya Kumala.

Wajah kakek Mardzuki menoleh, melihat ke arah perbukitan berpohon lebat di tepian desa. “Ibumu ke sana, sendirian kemarin.”

“Kek...” Kosim turun dari balai kayu. “Bisa bicara empat mata?”

Si kakek belum menjawab, Kosim sudah menarik tangannya. “Sini sebentar Kek, biarkan mereka berdua mengheningkan cipta sesaat.”

Akhirnya mau tidak mau si kakek mengikuti Kosim ke balik tepian pondokannya, tersembunyi dari penglihatan Bram dan Kumala.

“Kek, katamu tadi kakek bisa melihat sesorang keturunan siapa dengan kesaktian yang kakek miliki?”

Si kakek mengangguk, “kamu masih mau bertanya kalau kamu ini anak siapa? Masih mau memperjelas soal keturunan Sun Go Kong atau bukan?”

“Aduh...” Kosim menepuk jidatnya. “Masa iya wajah rupawan begini keturunan kera sih, kek...!”

“Jadi, apa yang mau kamu tanyakan anak muda?”

“Mala itu anak siapa? Maksudnya begini, ibunya kan Stella... trus bapaknya siapa?”

CHAPTER : 15

Datangnya Cepat Perginya Cepat

Hari mulai beranjak senja.

Kosim, Bram dan Kumala mempersiapkan perbekalan secukupnya dalam satu tas kecil. Mereka akan mendaki ke tempat yang pernah dijadikan Stella Arfara dan Reza Raharpian sebagai tempat ritual. Mereka membawa air dan singkong rebus sebagai perbekalan makan. Disamping itu, tiga buah lampu senter juga diberikan si kakek.

“Kayak di film aja, apa-apa udah disiapkan...” celoteh Kosim begitu melihat lampu senter berjumlah tiga yang pas dengan jumlah mereka.

“Bukan disiapkan untuk kalian bertiga!” si kakek menggeleng tidak setuju. “Tapi lampu senter ini memang aku siapkan untuk aku dan dua lainnya untuk pasangan yang melakukan ritual. Kebetulan saja jumlah kalian bertiga.”

“Hehehehe...” Kosim tertawa mengekeh.

“Kek, sejujurnya kami membutuhkanmu!” kata Bram. “Ikutlah dengan kami!”

Si kakek menggeleng, “aku sudah terlalu tua untuk ini. Makanya saat ini pun aku sudah tidak lagi memandu

siapa pun ke atas sana. Apalagi sejak Mbah Sundung meninggal beberapa tahun yang lalu, aku lebih suka dibawah sini saja, hidup bertani."

"Kek," panggil Kumala. "Sejak beberapa waktu tadi aku sudah mengulangi pertanyaan ini namun kakek masih tidak menjawabnya. Tolong jawab kek..."

"Pertanyaan apa ya?"

"Apa alasan ibuku pergi ke atas sana?" tanya Kumala. "Aku sudah mengulangi pertanyaan ini tiga kali dan ini yang keempat."

"Lho, aku pikir niat kalian melakukan perjalanan ke atas sana sekarang ini yang kalian niatkan untuk mencari jawabannya."

"Tapi sebenarnya kakek tahu jawabannya?" tanya Bram.

"Tahu, tapi kurang yakin."

"Apa itu, kek?"

"Aku kurang yakin, makanya aku enggan menjawabnya..." geleng si kakek.

"Kira-kira apa yang dilakukan Stella Arfara diatas sana?" Kosim ikut mengulangi pertanyaan Kumala. "Jawab saja kek, salah ya salah bener ya bener, hitung-hitung kuis tebak-tebakan!"

"Hmmm... gimana ya?" si kakek seperti menimbang. "Menurutku Stella Arfara ingin menepati atau menyelesaikan sesuatu masalah di sana. Kira-kira begitulah..."

“Dengan siapa?”

“Nah ini yang aku tidak begitu paham dengan siapa?” geleng kakek Mardzuki. “Karena kemarin itu dia datang dalam keadaan yang sangat terburu-buru dan tidak mau diantar ketika aku menawarkan antaran.”

“Giliran perempuan sendirian aja, mau nganterin. Giliran ada anak lakinya begini, ogah nganterin!” seloroh Kosim.

“Bukan begitu Sun Go Kong!” sentak si kakek. “Cuma kemarin itu aku kasihan saja dengan Stella. Apalagi perempuan itu adalah perempuan tercantik dari semua perempuan yang pernah aku antarkan untuk ritual!”

“Hmmmm...” Kosim berdehem. “Gini Kek, saat melakukan ritual dulu, orang-orang yang terlibat hanyalah pasangan ritual Stella Arfara dan Reza Raharpian, kakek sendiri dan Juru Kuncinya, benar begitu?”

“Ya benar!” angguk si kakek.

“Reza sudah meninggal, Mbah Sundung sudah meninggal, anda sendiri di sini, lalu siapa yang mau ditemui ibunya Kumala ini, ya?”

Si kakek menggeleng, “siapa pun yang ditemui Stella Arfara atau apa pun yang dikerjakannya, pastinya itu sangat penting. Kemarin yang aku lihat, dia sangat terburu-buru sekali seolah-olah berpacu dengan waktu.”

“Sim, sebaiknya kita bergegas sebelum matahari tenggelam!” sahut Kosim. “Sehebat-hebatnya kita berangkat sekarang, paling sampai di perbukitan sana pas mulai masuk ke dalam hutan matahari sudah tenggelam.”

“Oh iya,” si kakek memotong. “Tolong jangan ganggu, usik atau melakukan kontak sesuatu dengan monyet-monyet yang ada di hutan sana. Kalian hanya perlu menelusuri jalan setapak yang biasa aku lewati. Jalannya memang tidak terlalu bagus, tapi aku bangga karena aku membuatnya sendirian.”

“Memangnya pemandu lain tidak ikutan membantu ya, kek?” tanya Kosim.

“Para pemandu lain mana ada yang membawa tamunya ke Kuncen Mbah Sundung. Selain tempatnya susah, mendaki dan terjal, orang-orang juga kurang berminat. Terlebih lagi, ritual di sana sepi, malah bisa dibilang seperti masuk ke dalam hutan bener-benar hutan. Mereka lebih senang membawa tamu-tamunya ke kuncen lain di Makam Pangeran Samudra sana itu, yang tempat wisatanya sudah kalian datangi tadi. Ada warung, tempat santai, musik dan lainnya.”

Merasa tidak perlu membuang waktu lebih lama, Kumala dan Bram akhirnya siap berangkat. Mereka berterimakasih sekali atas perbekalan yang diberikan kakek Mardzuki.

“Apa pun caranya, aku akan membawa ibumu pulang...” bisik Bram ketika tepat berada di pelataran pondok, siap berangkat.

“Yeah,” angguk Kumala. “Aku tidak akan pergi tanpanya!”

“Anak muda!” kakek Mardzuki memanggil Kosim yang baru bangkit dari duduknya. “Ingat, percaya alam ghaib merupakan hukum iman ke-6. Jadi jangan terlalu kaku untuk tidak menerima kenyataan bahwa mereka ada

disekitar kita. Hidup ini seimbang, ada hitam dan ada pula putih. Kalau kamu percaya dengan apa yang kamu lihat, putihnya saja tanpa memperdulikan yang hitam, itu tidak baik. Begitu pula sebaliknya..."

"Ini mau ngebahas yang tadi kita omongin lagi, ya?" tanya Kosim santai. "Udah mau berangkat masih beginian aja yang diomongin, sih?"

"Bukan soal mau berangkat apa gimana, aku hanya mengingatkan saja. Mau kamu itu detektif atau polisi atau ilmuwan, tetap saja di dunia ini ada hal-hal yang terjadi diluar nalar kita sebagai manusia."

"Siiipp..." angguk Kosim tanda paham. "Nih sekarang kami ke arah sana atau arah mana yang ada pintu masuk ke arah puncaknya?"

Kakek Mardzuki bukannya melihat ke arah yang ditunjuk dan ditanyakan, dia malah melihat matahari yang hendak memerah diufuk barat sana. "Sepertinya kalian akan menghabiskan malam panjang di atas sana. Kalian lurus ke arah pohon kelapa sana itu, ada jalan setapak kalian tinggal mengikuti saja. Jaga lampu senter yang kalian miliki, tanpa itu kalian berada di tempat gelap gulita, jangankan melihat keadaan sekitar, melihat tangan sendiri pun kalian tidak akan mampu. Yang ada kalian akan tersesat jauh."

"Biar pun kami orang kota, tapi kami sudah biasa kemping, kek!" cetus Kosim. "Ayo Bram, kita praktekan pelajaran Pramuka kita. Bagaimana cara mendaki dan bertahan hidup di hutan."

Bram dan Kumala yang sudah siap di pelataran jalan keluar terpaku berdiri. Kalau Bram mungkin sudah

sadar bagaimana sifat Kosim, tapi Kumala baru kali ini bersama. “Temanmu ini sombong ya, kalau ngomong seenaknya saja!”

“Tapi dia bisa diandalkan!” Bram balas berbisik.

Akhirnya kakek Mardzuki melepas kepergian ketiga muda mudi ini dengan pandangan mata tuanya. Tanpa berprasangka apa pun, muda mudi dari kota itu langsung menuju arah yang dimaksudkan si kekak.

“Bram...!” panggil Kosim memecah kesunyian. Sejak dari rumah si kakek sampai mulai memasuki jalan setapak hutan, sama sekali tidak ada yang bicara. Semua dalam kebisuan.

“Apa Sim?”

“Udah jelas belom kasus yang kita hadapi ini, sekarang?”

“Maksudnya?” tanya Bram sambil terus melangkah dengan sesekali membantu Kumala saat melewati jalan tanah terjal atau licin.

“Lo ngehubungin gue atas dasar mencaritahu dan menyelidik, kenapa perusahaan ayah lo bisa bangkrut mendadak, benar begitu?”

Bram tidak menyahut.

“Sekarang tanpa perlu gue jelasin panjang lebar lagi, kita sudah tahu!” Kosim berjalan paling depan, bicara tanpa menoleh. Tepat dibelakangnya adalah Kumala dan Bram paling belakang. Mereka mulai terus memasuki jalan setapak hutan. “Bokap lo ama nyokapnya si Mala ini melakukan ritual di sini untuk mendapatkan

kekayaan. Dan yang namanya kekayaan yang didapat dari pesugihan, tentunya bukan kekayaan benar. Mungkin waktunya seperti ini, sampai akhir hayat ayah lo, maka seluruh harta-harta itu akan diambil lagi ama kegelapan di sini."

Tetap tidak menyahut, Bram tetap diam.

Sambil melangkah, Kumala mencoba menoleh ke belakang melihat raut wajah kekasihnya saat ini.

"Maksud gue ngomong begini, kita nggak usah terlalu fokus mecari tahu soal kebangkrutan perusahaan ayah lo lagi. Lebih baik fokus nyari ibunya Kumala aja, abis itu kita pulang!" putus Kosim. "Karena mau diusut kayak gimana pun, tetap saja sulit diterjemahkan akal sehat, bagaimana telor busuk mendadak, kerjasama hancur, tingkat kerugian lebih besar daripada aset. Semua itu bisa dikatakan usaha yang dimulai dari modal yang tidak halal.

Gue ada cerita soal beginian, ini nyata karena gue nyaksiin sendiri.

Dulu waktu gue masih kecil, Jakarta itu kampung biasa yang rumah-rumahnya belum terlalu banyak, apalagi wilayah Parung koredz tempat encing gue tinggal. Masih banyak lapangan kosong dan pepohonan. Kadang datang orang kaya bermobil mewah, manggil-manggil kami yang sedang main bola sepak. Orang yang datang ke kampung kami dengan mobil mewah itu, selalu bertanya dimana rumah Emak Inem?

Kami yang masih kecil-kecil mungkin umur 6 atau 7 tahunan mana mau tahu urusannya apa orang-orang kaya itu mencari Emak Inem yang wujudnya sudah tua

renta bahkan jalan pun sudah bungkuk. Yang jelas setiap kali kami mengantarkan, kami dikasih upah buat jajan yang sangat lumayan.

Jadilah, setiap sedang bermain kami berharap ada tamu luar kampung datang yang mencari Emak Inem ini. Hitung-hitung kami bisa mendapatkan uang es atau jajan gratis dengan upah mengantarkannya. Dan kalian tahu siapa nenek bungkuk yang dipanggil Emak Inem ini, dia adalah orang terkaya di kampung Parung Koredz itu. Tanahnya lebar-lebar dan emasnya bergandul-gandul, gelangnya dari mulai tangan, leher sampai kaki, cincin pun gitu, dari jari tangan sampe jari kaki. Pokoknya semua orang tahu, Emak Inem lah nenek paling kaya di kampung ini.

Kalian tahu apa maksud tujuan orang-orang bermobil mewah itu datang ke Emak Inem? Mereka datang dengan sejuta urusan dan sejuta solusi. Ini baru gue tahu setelah usia dewasa sih, ternyata Emak Inem seorang dukun Ilmu Hitam Tinggi. Apa pun urusannya, umpama ada orang datang mau kaya, mau membunuh seseorang, mau tercapai keinginannya, semua pasti terwujud dengan kesaktiannya.

Ini kisah nyata, gue nggak boong.

Sampai suatu saat ada mobil hitam datang isinya orang bersenjata sejumlah 8 orang. Mereka menyatroni rumah Emak Inem dan menculiknya paksa. Cucu Emak Inem yang ada di sana tidak bisa berbuat banyak selain diam dalam ancaman. Kampung gempar, Emak Inem diculik tengah malam oleh segerombolan orang yang nggak jelas. Tidak ada kabar selama tiga hari, baru hari keempatnya ada kabar ditemukan sosok nenek bungkuk di rumah sakit. Katanya jenazah itu ditemukan di kolong

jembatan. Ketika cucu-cucu dan anaknya mendatangi, jenazah itu memang jenazah Emak Inem.

Kabar yang beredar Emak Inem mati dibunuh oleh orang yang marah karena orangtuanya disantet ilmu hitamnya. Orang ini marah dan menyuruh orang-orang untuk menangkap dan membunuh Emak Inem.

Singkatnya, setelah kematian Emak Inem, harta-harta, sawah-sawah, rumah dan segala sesuatunya yang begitu banyak, perlahan sirna dengan sangat cepat. Bahkan prediksi orang-orang yang beranggapan kalau harta kekayaan Emak Inem sebagai dukun sesat itu tidak akan habis selama tujuh turunan, mungkin baru turunan keduanya saja sekarang sudah tidak punya tempat tinggal sama sekali. Jangankan kekayaan yang berhektar-hektar, tanah semeter buat tidur di Jakarta pun dia tidak punya.

Maksud gue cerita begini, harta kekayaan yang didapat dari jalur hitam, datangnya cepat perginya juga cepat!"

Sebenarnya kalau dalam suasana normal, ingin sekali Bram membantah semua uacapan Kosim tentang ayahnya itu. Tetapi jika melihat kenyataan, mendatangi tempat pesugihan, mendengar kesaksian pak Mardzuki yang juga mengenal ayahnya, apa mau dikata lagi?

Ayah Bram dan Ibu dari Kumala telah melakukan pesugihan di Gunung Kemukus!

"Dan Bram, suka nggak suka dengan begini kita anggap aja kasus bangkrutnya perusahaan bokap lo SELESAI ya. Kita nggak perlu bahas lagi. Sekarang kasusnya adalah mencari ibunya Mala, biar jelas tujuan kita sekarang."

EBOOK EXCLUSIVE

“Kalian lama sekali?” bukannya Bram yang menyahuti ucapan Kosim, malah orang lain.

Langkah kaki ketiga muda mudi yang tengah menelusuri jalan setapak itu langsung terhenti, tepat di depan mereka berdiri seorang pemuda berpeci hitam dengan pakaian koko warna putih berlengan panjang. Orang ini berdiri tepat di jalan yang akan mereka lalui, dari gayanya jelas dia seperti menghadang.

“Siapakah dirimu?” tanya Kosim santai. “Mau ngerampok, ngebegal apa nodong?”

Yang ditanya menggeleng dan tersenyum santai, “aku menunggumu. Namaku Benjamin Alvaro, aku tengah terlibat dalam sebuah misi dan firasatku mengatakan kalau dirimu akan membantuku memecahkan urusanku ini.”

Kosim melirik Bram yang juga melihat ke arahnya.

“Kalian mau ke tempat asing yang ada apa-apanya di sana, kalian tidak tahu, bukan?” si pemuda bersikap santai. “Percayalah, kalian juga pasti membutuhkanku. Aku sama seperti kalian, dari Jakarta. Kurasa tidak ada salahnya kalau kita bekerjasama, intinya aku berani menyakinkan kalau kita tidak akan saling merugikan.”

“Lo bawa bekal nggak, buat makan malam?” tanya Kosim.

“Kalau makanan sih tidak, tapi kalau minum aku bawa.”

“Ah,” keluh Kosim. “Ini sih udah pasti ngerugiin. Kita bertiga bawa bekal buat makan malam, sementara lo nggak. Udah pasti gimana-gimananya lo akan minta makanan kami ini...”

CHAPTER : 16
Delapan Orang Gagah

Sekarang mereka berempat, lelaki tiga perempuan satu.

Menelusuri jalan setapak mendaki ini, sesuai prediksi terangnya hari pun berubah gelap, padahal mereka baru setengah perjalanan. Terus melangkah, kebanyakan semua dalam kebisuan, tidak ada yang bicara karena jalan mendaki ini benar-benar menguras tenaga.

“Kalian merasa aneh, nggak sih?” sampai akhirnya Kumala angkat bicara. “Perjalanan kita ini seperti diperhatiin sesuatu ya?”

Bram dan Kosim celingak-celinguk mengikuti lirikan Kumala. Berbeda dengan pemuda yang memperkenalkan diri dengan nama Benjamin ini, dia tetap tenang melangkah.

“Sama, gue juga ngerasa begitu!” desah Bram pelan. “Kayaknya dari kegelapan pepohonan hutan ini, banyak yang mengintai kita. Dan sepertinya mereka bener-bener mengintai kita dengan serius.”

“Kera...!” jawab Benjamin pendek. “Yang kalian maksud mungkin kera-kera yang banyak menempati pepohonan sepanjang jalan ini, bukan?”

EBOOK EXCLUSIVE

"Gue juga berpikir begitu awalnya, kera-kera yang banyak ini seperti memperhatikan. Tapi setelah gue perhatiin, kayaknya bukan mereka yang memperhatikan kita," sahut Bram.

Abdul Kosim diam.

Memang tidak dapat dipungkiri kalau Detektif Konyol ini juga merasakan sesuatu. Dia merasakan kalau perjalanan ini memang tengah diperhatikan oleh banyak pihak dari tempat tersembunyi, namun apa yang memperhatikan mereka ini, dia tidak tahu.

"Jujur Ben, lo juga ngerasain kan?" tanya Kosim sambil memandang punggung si pemuda yang lebih tua dari dirinya yang berjalan di depan. "Kalau kami bertiga aja ngerasain ada yang memperhatikan, masa lo nggak?"

"Tadi aku sudah jawab, yang memperhatikan kita ini, sekumpulan kera-kera..."

Sulit bagi Kosim memastikan kebenaran dari ucapan Benjamin, karena situasi area sudah mulai gelap. Lampu senter yang dia pegang, ketika disorot ke beberapa arah, yang terlihat hanya dedaunan saja.

Kosim mempercepat sedikit langkahnya hingga dia dekat dengan Benjamin. "Lo jujur, kayaknya akan ada masalah di sini, ya?"

"Masalah apa?"

"Lo lebih tau! Mending lo jujur aja, kalo emang ada bahaya lebih baik lo peringatin kita-kita, daripada telat."

Benjamin berhenti melangkah, dia pandangi tiga muda mudi yang juga ikut melangkah. Lalu tatapan

kembali ke Kosim, “percayalah, lo pergi bertiga, pulang pun akan bertiga!”

“Ya iyalah, apa pun caranya kami pergi bertiga ya pulang pun harus bertiga!” sahut Bram di belakang sana.

Habis berkata begitu, si pemuda berpeci kembali melangkah. “Sebaiknya kita percepat langkah kita, agar secepatnya tiba diatas bukit. Semakin malam keadaan semakin kurang menguntungkan kita.”

Tidak ada yang menyahuti, semua ikut melangkah.

“Ini perjalanan yang berat memang, mencari orang di kegelapan tempat begini,” batin Kosim dalam hati. “Jalan dan situasinya serba baru pertama kali didatangi. Salah-salah, bisa-bisa masuk ke jurang. Kalau pun bisa naik ke atas sana, kalau ada apa-apa dan harus turun cepat, bukannya selamat malah bisa kesasar...”

“Apa mungkin ibuku ke sini seorang diri?”

Pertanyaan Kumala terdengar sangat wajar, kalau mereka yang datang berempat saja merasakan suasana hati antara takut antara berani, apalagi Stella Arfara yang datang seorang diri?

“Setakut apa pun ibumu, dia pernah ke sini!” sahut Kosim sekenanya daripada tidak ada yang menyahuti ucapan Mala. “Tapi seberani apa pun kita, ini pertama kalinya kita ke sini.”

“Maksudku, apa yang dilakukan ibuku saat ini?”

Dalam suasana biasa, mungkin Kosim akan menjawab asal atau bercanda-canda. Kebiasaan dia paling menjawab lagi inilah, itulah, yang membuat si

penanya kesal sendiri. Namun karena situasi begini, dia hanya menjawab pendek, "kita akan tahu setelah tiba diatas sana."

Itu adalah pembicaraan terakhir dipembicaraan ini. Tidak ada yang buka suara lagi sampai akhirnya mereka tiba di puncak bukit. Sebuah tanah lapang yang ditumbuhi ilalang setinggi satu pinggang orang dewasa. Meski suasana gelap, namun masih bisa dipastikan kalau puncak bukit ini adalah padang ilalang, berdasarkan bantuan lampu senter yang mereka bawa.

Masih dalam kebisuan, antara lelah mendaki selama perjalanan yang memang menanjak, antara bingung harus apa. Keempatnya hanya memandang kosong ke seantero area.

"Ada pondokan di sana!" Kosim menunjuk satu arah sambil terus menyorot lampu senternya.

"Ibuku pasti di sana!" sambil berkata Mala melihat Bram yang langsung menganggukan kepalanya. Lalu tanpa menunggu komentar yang lainnya, sepasang kekasih ini langsung mendatangi pondokan yang dimaksud.

Detektif Konyol tetap diluar pondok, bersama Benjamin Alvaro.

"Kosim..." panggil Benjamin sebelum pemuda itu ikut melangkah. "Hati-hatilah, firasatku kita akan menghadapi urusan besar di sini."

"Urusan besar apaan sih? Kayaknya urusan gue mah simple aja, cuma dateng jemput emaknya si Mala, terus turun pulang balik Jakarta dah!"

Benjamin menatap Kosim dalam-dalam, "aku tidak

EBOOK EXCLUSIVE

bisa menjelaskan secara detail, yang jelas kita berada di daerah kekuasaan Mahkluk Halus, kita ini seperti sedang menyusup ke sebuah kerajaan besar yang..."

"Itu sih ngggak seberapa, yang lebih hebat dari itu aja udah pernah gue lakuin. Belum lama ini gue menyusup ke markas komplotan pemberontak bersenjata lengkap di Papua sana. Lo bayangin aja, sekali dor... abis isi perut kita ambrol. Lah kalo di sini, siapa yang mau nembak kita, coba?"

"Ssssttt..." Benjamin menyilangkan jari telunjuknya di bibir. "Di tempat seperti ini kita tidak boleh asal bicara."

Kosim pandangi pemuda berpeci di hadapannya ini sejenak, lalu dia ajukan pertanyaan tegas. "Siapa lo sebenernya? Kenapa lo nyegat perjalanan kami bertiga dan ikut bergabung? Apa yang lo cari di sini?"

"Siapa aku, aku sudah memperkenalkan diri. Alasannya aku nyegat kalian, anggap saja aku hanya mencari teman seperjalanan. Namun diluar itu, aku membutuhkanmu untuk membantuku menyelesaikan misiku ini."

"Misi apaan?"

"Sim, bisa dikatakan aku sama seperti dirimu. Kita sama-sama seorang penyelidik, sama-sama menganalisa dan menyelesaikan sebuah kasus. Bedanya, yang kamu hadapi adalah kasus-kasus kriminalitas, pembunuhan, penculikan dan lain sebagainya, kalau aku menangani kasus-kasus yang berhubungan dengan alam ghaib."

"Maksudnya kita ini sama-sama detektif, begitu?" tanya Kosim dan dijawab Benjamin dengan anggukan.

“Kalau gue detektif dunia nyata, kalau lo detektif alam ghaib?”

“Lebih gampangnya seperti itu...”

“Emangnya di alam ghaib, apaan yang diselidiki. Kasus apaan yang ada di alam sana sampai orang di alam sini harus campur tangan?”

“Banyak, ada banyak sekali kasus kematian yang tidak bisa diselesaikan oleh akal sehat. Banyak sekali kasus-kasus kematian yang disebabkan oleh alam ghaib. Kamu pasti pernah mendengar santet, teluh, pesugihan atau tumbal, bukan? Hal-hal semacam ini tidak tersentuh oleh hukum negara kita, tidak bisa kita bawa ke pengadilan atau kantor polisi karena tidak ada bukti otentik yang bisa dijadikan landasan di terdakwa ini bersalah,” jelas Benjamin.

“Hmmm...” Kosim mulai mengerti apa yang dimaksud orang dihadapannya ini. “Kalau udah urusan alam ghaib, kepolisian atau pengadilan pun bingung mau berbuat apa karena tidak ada barang bukti dan saksi. Tapi di jaman sekarang ini, apa iya masih ada yang begituan. Santet teluh tumbal dan pesugihan, bukannya adanya di jaman mak Lampir aja ya?”

“Buuuu...!” dari arah pondokan terdengar suara Mala memanggil-manggil ibunya. Kosim menyoroti lampu senter ke arah sana dan melihat dua temannya itu mendatangi. Sambil melangkah, Mala berteriak-teriak memanggil ibunya.

“Sepertinya ibu Mala tidak ada di pondokan!” desis Kosim.

EBOOK EXCLUSIVE

“Ada yang datang ke sini!” suara Benjamin berbisik namun jelas.

“Ya itu, Bram ama Mala...”

“Bukan mereka, tapi dari arah depan sana itu!” Benjamin memajukan kepalanya.

Kosim melihat ke arah Benjamin melihat dan menyorotinya dengan lampu senter. Benar saja, dari rerimbunan ilalang, terlihat bayangan hitam manusia mendatangi. Tidak sampai sepuluh orang, namun diatas lima.

“Sim, ibunya Mala tidak ada di pondok!” ujar Bram ketika sampai menghampiri.

“Ada yang datang Bram,” Kosim meniru Benjamin, memajukan kepalanya.

Bram dan Mala ikut menyorotkan lampu senternya ke arah orang-orang yang semakin mendekat itu. Bram bergerak melindungi Mala, “siapa orang-orang ini? Apakah mereka tinggal di sini?”

“Yang jelas, kalau mereka punya niat nggak baik... kita bisa celaka. Kita cuma berempat dan udah pasti nggak akan menang lawan mereka yang kita nggak tau bersenjata atau nggak. Mudah-mudahan aja niat mereka baik!” bisik Kosim.

Apa yang dikatakan Kosim memang benar adanya, kalau harus melawan, selain tidak tahu orang seperti apa yang datang ini, namun kalau bersenjata maka bisa celakalah mereka semua. Saat ini yang bisa dilakukan hanya diam menunggu sampai semua orang yang mendekat itu datang.

“Selamat datang,” sapa salah seorang dari kegelapan ini dengan sopan. Rupanya mereka adalah pemuda-pemuda berperawakan gagah bertelanjang dada tanpa pakaian. Semua ada delapan orang. “Kami memang telah menunggu kedatangan kalian, silahkan...”

“Silahkan kemana, siapa kalian?” tanya Kosim yang tidak pernah mengenal takut. “Mau nyulik ya?”

Dalam kegelapan orang yang menyapa pertama tersenyum, “silahkan ke tempat kami agar tahu siapa kami. Orang yang kalian cari, ibunda dari nona itu juga ada di sana bersama kami.”

“Ayo...” ajak Benjamin memutuskan. “Tidak ada pilihan lagi buat kita selain mengikuti. Mau diam di sini juga mau apa, mau balik turun juga tidak mungkin sementara ibunya Mala ini ada bersama mereka.”

CHAPTER : 17

Raja Kera

Delapan orang gagah bertelanjang dada ini membawa empat muda-mudi dari Jakarta ini ketengah-tengah pedataran, ternyata di sana ada dua buah batu besar yang lebih tepat disebut gerbang. Agak aneh memang, apalagi ketika melewati gerbang tersebut, ada banyak sekali lelaki-lelaki gagah dan perempuan-perempuan yang hanya memakai kain kebaya penutup dada.

"Apa tidak dingin ya, malam-malam begini nggak pake baju?" desis Kosim yang merasa aneh dengan penampilan orang-orang yang dilihatnya ini.

"Hampir semuanya memperhatikan kita, Sim..." bisik Bram.

Kosim anggukan kepalanya sambil terus memperhatikan sekitar. Tempat ini aneh, berbentuk bebatuan tinggi yang menghampar dengan rumah-rumah yang terbuat dari kayu bambu. "Aneh, kata pak Mardzuki nggak ada orang yang melakukan pesugihan di bukit sini, tapi nyatanya kenapa rame ya?"

"Bram, bantu aku mencari ibu..." bisik Mala.

"Dari tadi aku juga mencari-cari ibumu..." balas Bram yang hanya bisa mengandalkan lampu obor penerang area. "Heran, warga sini tidak mengupayakan listrik

kali ya, penerang remang-remang begini apa enaknya. Padahal yang di gunung Kemukus tadi siang, lebih tinggi dan sudah masuk listrik."

Dari keempat orang Jakarta ini, hanya Benjamin yang diam dan terus menatap lurus ke depan. Dia sama sekali tidak melihat ke kiri dan ke kanan. Berbeda dengan yang lainnya yang terus celingukan kemana-mana.

"Eh," secara mengejutkan tiba-tiba saja mata bram tertuju ke salah satu orang bnertelanjang dada dibalik bebatuan yang juga tengah menatap ke arahnya. "Ayah?" desisnya tertahan.

Kosim dan Mala kontan langsung melihat ke arah Bram melihat. Sayangnya orang yang dianggap Bram sebagai ayahnya itu buru-buru berlalu dalam keramaian dan menghilang dibalik rumah bambu.

"Ayah..." Bram langsung memisahkan diri dan memburu orang yang dianggap sebagai ayahnya itu. Herannya kepergian Bram sama sekali tidak membuat delapan orang pengawal ini menghalangi atau bagaimana, mereka diam saja. Seolah-olah kepergian Bram sama sekali tidak dipedulikan.

"Bram, kamu mau kemana... Braaamm..." panggil Mala. Gadis ini agak bimbang mengambil keputusan, antara ikut Bram atau terus ikut delapan lelaki bertelanjang dada ini yang katanya tahu dimana ibunya berada.

"Ben," panggil Kosim. "Lo jaga Mala ya, biar gue kejar Bram..."

Benjamin menggeleng, "sebaiknya kita tetap dengan Mala!"

“Maksudnya... lo nggak bisa ngejagain Mala?” tanya Kosim cepat yang khawatir dengan keadaan Bram. “Kita jangan sampai terpisah dengan Bram, apalagi ditempat begini.”

“Percayalah Sim, lebih penting Mala...”

“Iya Sim, kamu bantu aku temuin ibu aku dulu ya, baru nanti kita cari Bram!” putus Mala sambil pandangin orang-orang yang lalu lalang ditempat ini.

“Hey...” Kosim mencolek salah seorang yang mengawalnya. “Maaf nih Mas’e... sebenernya kita ini mau dibawa kemana sih, ibunya Mala ini ada dimana?”

Yang ditanya tidak menyahut, diam membisu.

“Mereka tidak akan bicara, Sim...” kata Benjamin memberitahu.

“Nggak mau ngomong maksudnya, bisu?”

“Mungkin begitu!”

Baru saja Kosim ingin membuka mulut lagi, namun mereka sudah sampai di bangunan besar. Pintu bangunan itu terbuka dan mereka pun digiring masuk ke sana. Tidak jauh berbeda dengan keadaan diluar bangunan, namun karena tertutup, cahaya penerang lampu obor terlihat lebih terang.

“Ibuuuuu...” suara Mala langsung terdengar nyaring begitu melihat ibunya tengah duduk ditengah altar, dikelilingi lelaki-lelaki bertelajang dada. Posisi altar tepat berada di tengah bangunan. Mala yang menghambur lari hendak menghampiri, sejarak tiga langkah tertahan langkahnya karena hadangan salah seorang lelaki

EBOOK EXCLUSIVE

bertubuh besar. Serta merta gerakan Mala terhenti namun matanya masih memandang lekat ke depan sana.

"Mala..." panggil ibunya terisak-isak. "Kamu kenapa ke sini, nak?"

"Ibu... Ibu ngapain di situ?" Mala malah balik tanya. "Ayo sini bu, kita pulang bu..."

Stella Arfara terisak tangis, dia duduk bersimpuh diatas altar. Kepalanya tertunduk lemah, "kamu ngapain datang ke sini anakkuuuuuu... hiks hiks hiks..."

"Aku mencari ibu..." sahut Mala yang tidak mengerti kenapa ibunya bertanya begitu dan terus menangis.

"Harusnya kamu tidak ke sini anakku... tidak kesini..."

"Sim..." Benjamin menyentuh siku tangan Kosim. "Begitu aku beri aba-aba, kamu langsung bawa Mala keluar dari ruangan ini. Aku akan berusaha membawa ibunya keluar dari penjagaan orang-orang ini, tapi kalau aku gagal, kamu terus saja berlari tinggalkan tempat ini."

"Eh, kenapa begitu?" dengan wajah lugu Kosim ajukan pertanyaan. "Kenapa mesti lari-larian segala sih, nggak beda ama situasi Papua kemaren. Kita santai ajalah, ajak ibunya Mala ini pulang."

"Sim... waktu kita tidak banyak!" Benjamin memperingatkan.

"Ssssttt...!" Kosim maju mendekati Mala dan berdiri disampingnya, tepat dihadangan penjaga. "Stella Arfara, ketahuilah kalau penyelidikan atas bangkrutnya perusahaan milik ayah Bram, salah satunya adalah

kebocoran dana yang tidak jelas ke rekeningmu. Namun setelah kami datang ke sini, semua menjadi jelas. Dirimu dan ayah Bram melakukan pesugihan, seperti aturan main yang sudah diketahui, yang berhasil harus menyokong hidup yang tidak berhasil, maka inilah yang menjadi kasus penyelidikanku."

"Ibu..." tangis Mala. "Kenapa ibu dan ayah Bram melakukan hal itu, Bu?"

Yang ditanya tidak menjawab, malah terus terisak tangis.

"Detektif Konyol!" panggil Benjamin yang membuat Kosim menoleh. "Percayalah padaku, ini bukan saatnya pembeberan kasusmu. Waktu kita tidak banyak."

"Aduh Ben, tolong jangan diganggu adegan ini dulu deh..." suara Kosim merendah. "Ini momen paling krusial, pengungkapan kasus. Dari semua *step by step* penyelidikan, disinilah final pengungkapannya. Masa iya sih, penyelidikan gue nggak ada akhirannya, berarti nggak tuntas dong kasusnya."

Benjamin menggeleng pelan, "sepertinya urusan kita akan ribet di sini."

"Ribet apaan sih, biasa aja keles...?" hardik Kosim santai. "Gue ungkapin dulu kasusnya secara rinci, biar semua jelas. Emang sih sebenernya harusnya di sini ada Bram. Terus sesudahnya baru kita ajak Stella Arfara, ibunya Mala ini pulang bersama. Beres bukan?"

Wuuungggggg....ssssss...!!

Baru saja Kosim selesai berucap, tiba-tiba saja dari dalam ruangan paling ujung sana, mendengung

sebuah suara. Kontan saja, muda-mudi Jakarta ini mejadi terkaget-kaget. Apalagi seluruh pemuda berperawakan gagah dan bertelanjang dada ini langsung bersimpuh tundukan tubuh.

Suara berdengung semakin keras, detik selanjutnya munculah sesosok tubuh yang luar biasa besar dan berbulu lebat. Kemunculan raksasa berbulu ini mau tidak mau membuat Kosim, Benjamin dan Mala tercengang. Betapa tidak, besarnya seperti Kingkong, besar sekali. Dari sini mereka sadar kalau ruangan ini tidak meliliki atap, hanya dinding sekeliling saja.

"Ealah... ada kingkong di sini?!" pekik Kosim kaget.

"Mala, cepat ajak teman-temanmu pergi... cepaaatttt!!" teriak ibu Mala panik. "Raja Kera sudah muncul, kalian tidak akan selamat."

"Stella Arfara..." satu suara besar dan berat terdengar. "Puterimu telah pulang, apa yang aku bilang kemarin malam, takdir tetaplah takdir. Mau berlari kemana pun, takdir tetap akan membawa anakmu ke sini. Sesuai kesepakatan kita, jangan kamu berbuat yang tidak-tidak."

"Tidak Raja Kera, kumohon tidak..." geleng si perempuan diatas altar itu. "Dia puteriku, biarkan dia bahagia. Tempat dia bukan di sini, biarkan dia pergi, dia tidak tahu apa-apa. Bukankah aku sudah datang untuk menggantikannya."

Kosim mengucek-ucek matanya. "Ini nggak salah ya, kingkong bisa ngomong?"

Mala dan ibunya terisak tangis sambil saling tatap.

“Sim,” panggil Benjamin. “Begitu aku beri aba-aba, lekas tarik dan bawa Mala keluar dari tempat ini!”

“Oke!” kali ini Kosim tidak ba bi bu menyahut yang tidak-tidak. Kali ini si detektif sadar, ada hal yang tidak bisa ditunda lagi rupanya. “Ayo aba-abain dah, gue langsung tarik Mala keluar!” balasnya sambil memegang tangan Mala.

“Benjamin Alvaro!” panggil Raja Kera. “Manusia terkutuk yang bersekutu dengan Jin, mau apa kau datang ke sini?”

Mendengar begitu, Kosim dan Mala langsung menatap Benjamin.

“Hai Raja Kera, kau mengenalku rupanya,” sapa Benjamin dengan seulas senyum. “Aku iseng saja main-main ke Gunung Kemukus ini, tidak tahunya disinilah istanamu berada.”

“Tidak ada keisengan,” geleng Raja Kera yang memiliki tubuh sangat besar. “Aku tahu, kamu pasti ingin menyelamatkan Stella Arfara ini, bukan?”

“Ng... ya, sejujurnya sih memang begitu. Suaminya memintaku untuk membawanya pulang!”

Mala langsung kerutkan keningnya, “maksudnya ayahku yang menyuruhmu datang ke sini?”

Benjamin tidak menghiraukan pertanyaan Mala, dia malah tetap memandang wajah besar Raja Kera. “Begini saja, karena kita saling mengenal, kurasa tidak ada salahnya kalau urusan ini kita akhiri dengan baik-baik saja. Kau biarkan aku pulang bersama Stella Arfara itu, dan tadaaaaa... selesai...!”

“Apa kau tahu kesepakatan apa yang Stella Arfara ini sepakatkan denganku?”

“Ya, apa ya?” wajah si pemuda berpeci ini santai. “Paling kesepakatan mau kaya atau semacamnyalah. Tapi ya sudahlah, kurasa sebaiknya kita akhiri saja kesepakatan yang tidak jelas begitu. Untuk sekali ini, lupakan kesepakatannya dan biarkan aku pergi membawanya.”

“Hmmm... kamu salah besar Benjamin Alvaro...!” geleng Raja Kera. “Justru urusan Stella Arfara ini paling unik diantara semua urusan yang terjadi antara aku dan manusia. Mana mungkin aku membiarkannya pergi begitu saja?”

“Unik?”

“Ya, unik...” angguk Raja Kera. “Karena HANYA dia yang meminta anak hasil hubungannya dengan selingkuhannya itu, untuk diminta untuk dibawanya pulang!”

“Raja Kera!” panggil Stella. “Tolong jangan lanjutkan, jangan buat anakku terluka hatinya. Tolonglah...!”

Kosim lepaskan tangan Kumala, “ini menarik nih. Sepertinya ada hal yang nggak gue tahu nih!”

“Jadi begitu ya, semua memang persis seperti analisaku!” angguk Benjamin mengerti. “Jadi Kumala ini adalah anak hasil hubungan Stella Arfara dengan Reza Raharpian yang terjadi saat ritual di Gunung Kemukus ini belasan tahun yang lalu...”

“Eh,” Kosim terhenyak mendengarnya. “Sama persis seperti yang kakek Mardzuki katakan tadi sore soal

siapa ayahnya Mala..."

"Apaaaa..." Kumala memekik sambil menutup mulutnya setengah tidak percaya. "Apa kau bilang Benjamin?"

Stella Arfara semakin terisak tangis diatas altar, semakin tidak bisa berkata apa-apa.

Benjamin menatap Mala dan mengangguk pelan, "ya, dirimu adalah puteri dari hubungan gelap antara ibumu dan ayah Bram. Lahirnya dirimu atas permohonan ibumu kepada Raja Kera, setelah sekian tahun menikah belum juga memiliki anak. Maka dalam kesempatan Pesugihan Gunung Kemukus ini, dia juga melakukan kesepakatan dengan Raja Kera untuk bisa memiliki anak."

"Tidak salah, tidak ada yang salah, semua benar!" Raja Kera membenarkan dengan suaranya yang menggelegar. "Pesugihan selama tujuh hari tujuh malam dengan melakukan senggama suami isteri, setiap anak yang dihasilkan akan menjadi armada rakyatku. Namun khusus untuk malam ketujuh, Stella Arfara membuat kesepakatan denganku untuk memiliki seorang anak dan membawanya pulang. Namun yang namanya kesepakatan, tentunya ada keuntungan di pihak dia ada juga dipihak aku."

"Ben, ini alurnya nggak jauh beda ama penyelidikan detektif, ya? Cuma kalo urusan lo ini bisa dikatakan detektif alam nggak nyata?" desis Kosim yang mulai sadar. "Kalau emang bener Mala ini anak hasil hubungan ibunya dengan ayahnya Bram, artinya Bram dan Mala adalah adik kakak, dong?"

Benjamin mengangguk pelan.

“Ibu...” panggil Mala. “Katakan ini semua tidak benar ibu... katakan...!”

Sang ibu semakin bersimpuh dialtar dan semakin terisak tangis tanpa bisa berucap apa-apa.

“Pesugihan Gunung Kemukus, siapa pun yang datang dan melakukan pesugihan dengan selingkuhan atau pasangannya yang tidak sah, maka akan mendapatkan keberkahan berupa kekayaan salah satu pelakunya. Syaratnya mudah, mereka hanya perlu melakukannya selama tujuh hari tujuh malam, selanjutnya tinggal pulang dan kaya raya. Namun mereka tidak tahu, apa keuntungan Gunung Kemukus dari pesugihan ini?

Setiap malam mereka berhubungan badan, maka setiap itu pula akan lahir anak kera yang akan menjadi pengikut Raja Kera. Tujuh hari berhubungan, maka akan lahir tujuh anak kera baru penghuni Gunung Kemukus ini. Dan untuk kasus Stella Arfara, dia meminta anak ketujuh kera hasil hubungannya dengan Reza. Maka ketika pulang dari tempat ini belasan tahun lalu, lahirlah Mala.

Tentunya ada kesepakatan antara Stella dengan Raja Kera, namun aku kurang begitu paham. Dari keadaannya, sepertinya Stella menyesali apa pun kesepakatan itu, sehingga menginginkan pembatalan. Aku datang ke sini atas permohonan suami Stella, pak Bambang yang sebenarnya sudah tahu dan sadar sejak lama kalau Mala ini bukan anak kandungnya.”

“Eh,” Mala semakin tidak berkutik, terkejut berkali-kali. “Ayah tahu kalau aku bukan puterinya?” desisnya sambil membayangkan wajah ayahnya yang selalu ada dan sayang kepadanya selama ini. Walau kadang ayahnya marah, namun dia tahu ayahnya itu tetap sayang. “Ayahku

EBOOK EXCLUSIVE

tahu aku bukan puterinya?"

"Hentikaaaaannn...!" suara Stella meratap-ratap. "Aku mohon hentikan semuanya dan biarkan Anakku pulang... tolonglaaaahhh..."

Kosim menepuk jidatnya sambil menggeleng lemah, "aduh Ben... gaya penyelesaian kasus lo ini kok niru-niru gaya gue sih. Emang dicerita ini detektif dan pemeran utamanya siapa sih?"

"Raja Kera!" panggil Benjamin Alvaro. "apa kesepakatan dirimu dengan Stella Arfara?"

"Tidak ada kesepakatan apa-apaaaa...!" pekik Ibunda Kumala. "Raja Kera, tolong jangan buat malu aku di depan puteriku, tolooong... hiks hiks hiks..."

"Semua yang kau ucapkan memang benar, Benjamin... tidak ada yang salah!" suara Raja Kera bergema. "Semua yang melakukan pesugihan di Gunung Kemukus ini, sama saja memberikan aku anak untuk menjadi pengikutku. Dan khusus untuk Stella Arfara ini, dia meminta aku untuk memberikan anak ketujuhnya dari pasangan selingkuhannya."

Kosim mulai mengerti urusan alam ghaib Pesugihan Gunung Kemukus ini. Dia mengangguk-angguk pelan dan mencoba menyambungkan semua mata rantai informasi selama ini. "Benar juga ya, ritual pesugihan ini memang sama-sama menguntungkan. Si Raja Kera pengikutnya bertambah, si pelaku pesugihan mendapatkan pengikut."

"Sim..." panggil Mala yang berdiri di sebelah si detektif. "Kumohon jangan bahas itu. Kumohon bantu aku membawa ibuku pulang, Sim..."

EBOOK EXCLUSIVE

“Kau pun tidak akan pulang Kumala!”

“Eh,” si gadis tercekat mendengar Raja Kera menyebutkan namanya. “Maksudnya?”

“Sesuai kesepakatan, kehidupanmu hanya sampai diusiamu yang ketujuh belas tahun saja di luaran sana. Setelah itu ibumu akan mengembalikanmu ke habitat aslimu di sini!” jelas Raja Kera.

“Apa, aku tidak mau!” tegas Mala menolak. “Aku mau membawa ibuku pulang, SEKARANG!”

“Hmmmm... jadi begitu kesepakatannya, ya?” desis Benjamin yang mulai paham akan situasinya. “Jadi Stella hanya boleh memiliki puterinya ini hanya selama 17 tahun saja?”

“Benar, dan hari ini adalah tepat hari ulang tahunnya. Maka dari itu aku memerintahkan pasukanku untuk membimbing Mala pulang. Aku memerintahkan pasukanku untuk menyamar menjadi ibunya dan mengarahkannya ke tempat ini.”

Ucapan ini langsung membuat Mala paham, sosok bayangan ibu yang dilihatnya siang tadi di area pesugihan makam Pangeran Samudro adalah jelmaan dari pasukan kera di sini.

“Hey, lo ulang tahun ya hari ini?” bisik Kosim. “Kok nggak ngemeng-ngemeng sih? Traktirlah, apaan kek... kue cucur apa kue serabi.”

Mala melirik Kosim, “please Sim, jangan bikin lelucon yang garing deh dalam suasana begini!”

“Raja Kera!” panggil Benjamin. “Kalau memang dalam kesepakatan itu mengharuskan Mala ini pulang dan bergabung dengan pasukanmu, lantas kenapa ibunya juga ada di sini. Bukankah dalam kesepakatan kalian, 17 tahun Mala harus dikembalikan ke habitatnya, istana Kera ini?”

“Benar, Mala memang harus menjadi bagian kami di sini sesuai kesepakatan. Sementara ibunya juga harus menjadi bagian kami juga di sini, karena dia juga menjadi bagian dari kesepakatan?” jawab Raja Kera.

“Kesepakatan apa lagi?”

“Khusus Stella, dia telah melakukan pelanggaran keras!” suara Raja Kera bergema. “Sudah menjadi aturannya, peselingkuhan dalam pesugihan ini HANYA terjadi di puncak gunung ini dan selama tujuh hari tujuh malam. Setelah pulang dari sini, mereka TIDAK lagi diperkenankan untuk berhubungan badan dengan orang yang sama. Kalau itu dilanggar, maka semua harta kekayaannya akan sirna dan dia pun harus dikutuk menjadi kera dan bergabung bersama kami di sini!”

Benjamin melirik Stella Arfara, “jadi anda dan ayah Bram mengulanginya lagi?”

Kosim menepuk jidatnya lagi, “ketagihan... ini ketagihan namanya... udah pasti ketagihan. Doyan sih...”

“Diam kamu!” hardik Mala. “Tidak sopan bicara begitu sama orangtuaku!”

“Eh,” Kosim terkesiap. “Salah gue dimana ya, nggak sopannya dimana ya. Apa salah kalo gue bilang ketagihan? Mungkin karena enak makanya doyan dan ketagihan kali ya?”

“Tutup mulutmu!” hardik Mala ketus.

“Berarti siapa pun pelaku pesugihan yang melanggar, akan dikutuk menjadi kera di sini, ya. Lantas kenapa yang dikutuk hanya Stella saja, kenapa pak Reza nya selamat?” tanya Detektif Ghaib, Benjamin.

“Dua-duanya juga dikutuk! Dua-duanya juga ada di sini untuk menjalani kehidupan kera sampai hari kiamat nanti! Kami membuat Reza meninggal secara wajar, padahal sebenarnya sukmanya kami jemput untuk menjadi pengikut kami di sini,” jawab Raja Kera santai. “Sekarang sebaiknya kau pulang saja Benjamin, tidak usah ikut campur urusanku. Aku sudah berbaik hati menjawab semua pertanyaan dan menjelaskannya. Aku harap, setelah tahu kebenaran dari kondisi saat ini, kau dapat paham dan pergi.”

“Sayangnya aku tidak bisa melakukan hal itu?” geleng Benjamin.

“Maksudmu?” geram Raja Kera.

“Kalau pak Reza, ayah Bram itu memang kenyataannya sudah meninggal, jadi kami tidak mungkin membawa arwahnya keluar dari tempat ini. Tapi kalau Stella dan Mala, mereka masih hidup. Apa pun caranya aku akan membawa mereka pulang!”

“Lancang!” sentak Raja Kera. “Tangkap dan bunuh Benjamin Alvaro dan teman-temannya!” teriaknya memerintah.

Kontan saja semua lelaki bertubuh kekar yang sejak tadi bersimpuh tunduk di ruangan itu langsung bangkit berdiri dan menghadang para manusia.

“Sekarang Sim... lariii...!!”

Kosim cepat menarik lengan Mala dan membawanya ke arah keluar ruangan. Namun tangan Mala yang satunya lagi tertangkap lelaki penghadang.

“Ah, tanganku!”

“Lepasiiinn...!” Kosim membalikan tubuh dan memukul wajah lelaki yang menarik lengan Mala.

Duuagghhh...!

“Adaawww...!” Kosim langsung menjerit panjang pendek, dia kesakitan. Memukul lelaki itu sama saja seperti memukul batu tembok. Namun untungnya pegangan tangan orang itu lepas, buru-buru Kosim membawa Mala melarikan diri sambil meringis kesakitan.

“Awaaasss...!”

Teriakan Mala datang telat, dari arah samping satu terjangan berupa tendangan menghujam telak bahu kiri si detektif. Hal ini langsung membuat pemuda banyak omong itu jatuh tersungkur.

“Kosim...” Mala yang tadi berteriak mengingatkan meski telat, langsung menghampiri Kosim dan membangunkannya.

“Tenang Mala, tenang...!” Kosim bangkit berdiri. “Nih orang ngajak maen berantem-beranteman kayaknya!”

“Jangan dilawan Sim!” teriak benjamin. “Cepat tinggalkan tempat ini!”

“Ayo pergi Sim!” ajak Mala. “Benjamin biar urus ibuku!”

EBOOK EXCLUSIVE

“Huh, lagi beruntung aja nih orang-orang. Kalau nggak, gue bikin babak belur semuanya!” usai berkata begitu, si detektif melanjutkan pelarian menuju pintu masuk ruangan.

“Mau lari kemana?” tiga penghadang langsung berdiri di depan pintu.

Des des des...

Entah darimana, tahu-tahu datang tiga lelaki lain yang langsung meyerang tiga lelaki penghadang.

“Cepatlah pergi!” kata salah satu dari tiga lelaki penolong tersebut.

Tidak menunggu komando kedua kali, Kosim langsung saja menggeloyor lari sambil membawa Mala dalam pegangannya.

CHAPTER : 18

Kesepakatan Sebuah Keluarga

Pandangan mata Bram si rambut merah ini sama sekali tidak salah.

Sekilas melihat raut wajah yang sangat dikenalinya, tanpa memperdulikan kekasihnya lagi dia segera menyusul. Walau orang itu mencoba menghindar, namun tetap saja gerakan desit Bram mampu mengejarnya. Melewati beberapa gang sempit di area ini, akhirnya si pemuda mendapati orang itu tersudut.

Tidak salah, sama sekali tidak salah, orang itu ADALAH Reza Raharpian.

“Aku sudah tahu semuanya!” ucapan ini yang pertama kali Bram ucapkan manakala mereka beradu pandang. “Pesugihan yang ayah dan ibunya Kumala lakukan, aku sudah tahu semuanya...!”

Sadar dipertemukan seperti ini dan di tempat seperti ini, tidak ada hal yang bisa dilakukan Reza selain berkata jujur, bercerita apa adanya tanpa sesuatu ditutupi. Reza mulai mengisahkan tentang kehidupannya yang sangat sulit semasa belum memiliki anak. Sampai akhirnya membaik dan mulai maju usahanya sepulangnya dari sini.

Semua biasa dan tidak ada aneh-aneh.

Pesugihan Gunung Kemukus ini sama sekali tidak dicurigai siapa pun, berjalan normal dan biasa saja. Bertahun-tahun seperti itu, hingga akhirnya beberapa waktu lalu Stella Arfara mengajaknya bertemu di sebuah Villa di puncak. Pertemuan itu membahas soal Kumala, puteri Stella satu-satunya.

Di jalan kecil sudut mati ini, dimana bebatuan tinggi menjulang, tidak ada orang lain selain Abraham dan Reza, pembicaraan ini tidak ubahnya seperti pembicaraan di sebuah ruangan biasa.

"Aku khilaf, aku melakukan hal yang tidak boleh kami lakukan sebagai syarat utama Pesugihan Gunung Kemukus. Kami kembali mengulangi apa yang pernah kami lakukan di altar puncak gunung ini. Dan itu memberikan kami hukuman yang tidak bisa ditolelir lagi, ayah dibuat tewas secara wajar padahal ruh ayah akan menjadi bagian dari penduduk sini hingga hari akhir!"

Wajah Abraham membatu, tidak sanggup bicara apa. Kenyataannya ayahnya ini telah menodai kepercayaan ibunya yang setia menunggu di rumah.

Bukan itu saja, Reza juga menceritakan soal Mala yang sebenarnya adalah anak kandungnya juga. Seperti petir menggelegar di kepala, Bram sampai gemetar tidak percaya mendengarnya. Dan yang terakhir adalah kesepakatan bahwa Mala akan menjadi bagian dari perajurit kera di gunung ini pada usianya yang ke tujuh belas tahun.

"Menggelikan sekali kehidupanmu ini, ayah!" desis Bram penuh emosi. "Menggelikan sekali, sampai-

sampai aku yang memujamu sebagai figur seorang ayah, langsung musnah!"

Reza tertunduk lemah, pada saat itu tiba-tiba saja terdengar suara bergaung, bangunan seperti bergetar. "Raja Kera sudah datang..." desisnya sambil menatap Bram. "Kamu salah besar nak, kenapa kamu ajak adikmu Mala ke tempat ini. Raja Kera akan menahannya untuk jadi pengikutnya."

"Mala tidak ada hubungannya dengan urusan kalian. Kami manusia normal yang tidak ada sangkut pautnya dengan urusan hitam kalian, tidak ada yang bisa menahan Mala atau siapa pun. Aku akan membawa pulang Mala dan Ibunya, apa pun yang terjadi."

"Ayah benar, Bram!" satu kalimat langsung membuat Bram terkejut. Ternyata tepat di belakangnya ada enam lelaki tegap bertelanjang dada.

"Ibu Stella dan adik Mala akan menjadi bagian kami di sini bersama Raja Kera! Mereka akan menjadi pengikut Istana Kera Gunung Kemukus!"

"Siapa kalian?" tanya Bram dengan kening berkerut.

"Mereka adalah anak-anak ayah dan Stella, mereka abang-abangmu Bram!" yang menjawab adalah Reza.

"Tidak mungkin!" sentak Bram.

"Benar Bram, kami lahir lebih dahulu daripada dirimu, kami saudaramu!" pemuda yang bicara pertama menjelaskan. "Kalau kamu mungkin masih BISA meninggalkan tempat ini, tetapi tidak dengan Mala dan ibu Stella!"

“Omong Kosong!” sentak Bram yang sedang berlipat-lipat tumpang tindih emosinya. “Apa pun yang terjadi, Mala dan ibunya akan kubawa pergi!”

Keenam pemuda di belakang Abraham melirik Reza, lelaki itu hanya bisa berkata pelan. “Kalian bersaudara, lakukanlah selayaknya hubungan saudara.”

“Berat ayah, kami sudah sangat mengenal sekali bagaimana sifat Raja Kera. Seumur hidup kami menjadi pengikutnya dan tinggal di istananya ini. Jika ada pengikut yang tidak menjalankan apa yang diperintahkanya, dia pasti menghukumnya. Bukan itu saja, tidak sedikit bagi para penentang akan mendapatkan hukuman sangat berat!” anak tertua yang menjawab. “Mati tidak hidup pun tidak!”

“Kalian bukan saudaraku, aku tidak memiliki saudara seperti kalian!” sentak Bram dengan emosi berapi-api.

Keenam pemuda sampai terperanjat mendengar sentakan Bram.

“Aku manusia, aku tidak memiliki saudara sesat yang tidak jelas alamnya seperti kalian!” tambah Bram lagi.

“Bram,” panggil Reza Raharpian. “Tahan emosimu, apa pun keadaannya mereka tetap saudaramu. Ayah sudah bicara banyak dengan mereka selama ayah di sini.”

Bram mendengus.

Reza berpaling kepada keenam anaknya yang lain, “Bram atau pun Mala, adalah adik kalian juga. Kalian adalah kakak-kakak tertua mereka. Kalau kalian saja yang

seharusnya menganggap tempat ini adalah istana kalian, tidak merasa betah tinggal di sini, bagaimana dengan Mala? Kurasa ada baiknya kita membantu Mala untuk keluar dari tempat ini."

"Ayah!" panggil Bram membentak. "Apa-apaan sih sebut Mala sebagai adik? Dia itu pacaraku, ayah!"

Reza menggeleng pelan, "kalian beradik kakak, Mala itu anakku juga Bram."

Nafas Bram memburu tidak terima.

"Ayah, kalau kami melakukan pemberontakan terhadap Raja Kera, maka bisa dipastikan umur kami akan habis di sini. Bukan hanya keselamatan Mala saja yang belum pasti, tapi kami juga dipastikan tidak akan selamat."

"Kak," anak lain dari enam orang ikut bicara. "Kalau aku sih memang sudah tidak betah tinggal di gunung ini, kalau memang harus mati, biarlah aku mati. Mungkin ini waktunya untuk aku berbakti kepada ayah dan ibuku."

Emosi Bram sedikit reda mendengar hal ini. Ucapan orang-orang ini sangat mengharukan dan memang selayaknya ucapan yang diucapkan orang yang memliki tali hubungan darah.

"Kalau memang begitu keputusannya, waktunya tidak banyak lagi!" angguk kakak tertua. "Raja Kera sudah datang, Mala akan segera mendapat kutukan sebagai kera juga."

Semua mata langsung memandang ke arah timur, tempat bangunan besar berada.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ayah, tolong selamatkan Mala dan ibunya, ayah!" suara Bram akhirnya menghiba. "Aku harus membawa pulang mereka, apa pun yang terjadi."

Reza memandangi anak-anaknya yang bertelanjang dada tanpa pakaian, dia menghela nafas panjang. "Kalau memang ini sudah menjadi jalan kita sebagai keluarga kecil kita, maka kita jalanilah. Kalau kita bisa hidup bahagia bersama, maka pilihan itu pasti aku pilih. Tapi kalau pun harus mati bersama demi membela anggota keluarga kita, itu pun akan kupilih."

Keenam putera Reza mengangguk pelan tanda mengerti.

"Keadaan kami dan ayah sudah terkungkung dalam kutukan, tidak ada yang bisa mengubahnya lagi. Namun kemungkinan ibu dan adik Mala masih bisa diselamatkan. Aku ikut ayah, hidup dan mati pun tidak masalah lagi bagiku, selama masih bisa berbakti untuk orangtua dan saudara, aku akan melakukannya!" kata saudara tertua dan diamini yang lainnnya.

"Ayo kita ke istana utama, sebelum kutukan itu diturunkan ke ibu dan adik perempuan kita!" salah satu anak lainnya menyadarkan. "Bram, kamu tunggu diluar istana, biar kami yang menerobos masuk dan membawa keluar ibu dan adik."

Tidak ada pilihan lain dari Bram selain mengangguk.

Tanpa membuang waktu, dengan rencana seadanya, bergeraklah mereka semua menuju bangunan utama yang disebut sebagai Istana Kera. Di sana, para pemuda bertelanjang dada ini menyelinap masuk dengan

tugas terbagi dua, tiga orang menyelamatkan Mala, tiga orang lainnya menyelamatkan Stella.

Suara Raja Kera terdengar mengaung marah, bersamaan dengan itu pintu besar terbuka paksa. Dari dalam berhamburan keluar Kosim, Mala dan tiga lelaki bertelanjang dada. Kedatangan mereka langsung disambut Bram dan ayahnya.

"Tidak ada waktu, cepat semua keluar dari Kerajaan Kera!" kakak tertua mengingatkan.

"Ibu... ibuku masih di dalam!" jerit Mala yang memang fokus kepada ibunya saja. "Tolong bantu ibuku dan Benjamin keluar juga!"

"Ibu biar kami urus, kalian cepatlah keluar!" jawab kakak lainnya.

Namun pergerakan mereka tidak seperti yang direncanakan, dari berbagai penjuru berdatangan orang-orang bertelanjang dada, mengaum marah dan langsung merangsek menyerang. Reza, Bram dan ketiga saudara lainnya bahu membahu menghadang.

"Lekas pergi Bram, keluar lewat gerbang kalian masuk!" perintah Reza. "Ajak teman dan adikmu itu!"

Kosim yang mendengar hal ini langsung menarik tangan Bram dan Mala, menyelinap diantara perkelahian rusuh banyak orang, berlari ke arah pintu gerbang. Namun sesekali pergerakan mereka terhalangi oleh pasukan lelaki bertubuh kekar yang mengakibatkan semuanya tidak berjalan lancar.

"Kalau tidak bisa keluar dari tempat ini, mau tidak mau kalian akan menjadi bagian dari kami. Kalian

akan berada di sini selamanya!" kakak tertua datang dan langsung membantu Kosim, Bram dan Mala untuk menghalau para penghadang.

"Cepat lariiii...!" sambil menghalau lima orang, Reza memerintahkan anak-anaknya untuk pergi.

Kosim dan Bram lari tunggang langgang dengan Mala dalam bimbingan mereka.

Desss...!

"Malaaaa...!"

Dari arah samping kiri, sebuah tendangan telak menghajar bahu Mala, membuat perempuan itu jatuh terjerembab. Bram memekik memanggil, namun dia juga mendapat serangan yang sama dari arah belakang hingga jatuh tersungkur. Beruntung Kosim, melihat dua temannya di serang dari arah mana-mana, dia langsung mengedarkan pandangan dan berhasil menghindari tendangan yang datang dari samping kanan.

"Musuhnya kebanyakan, susah ini mah!" dengus Kosim. Sambil mengedarkan pandangan, detektif ini berhasil melihat pintu gerbang tempat darimana mereka masuk sebelumnya."Bram, pintu gerbangnya di sono!"

Bram bangkit sambil menahan sakit, serangan selanjutnya bisa dia hindari. Malah dia berhasil memukul keras bagian bawah dagu orang itu hingga jatuh terjengkang. Teriakan Kosim memang didengarnya, namun dia lebih condong mencari dimana Mala berada, dan begitu melihatnya, kekasihnya itu tengah diseret lima lelaki kembali ke arah Istana Kera.

"Siiim... Mala Siiiiimmm...!"

Mata Kosim langsung mengedar mencari sosok Mala. Namun untuk menolongnya bukan hal yang mudah, karena dia pun sedang berjibaku menghindari serangan orang-orang bertubuh tegap dari berbagai sudut.

Bram sangat berharap datangnya saudara-saudara lain menolong. Namun bayangan mereka sama sekali tidak ada, entah mungkin sudah kalah atau sedang sibuk berkelahi dengan yang lain.

"Malaaaaa...!!" teriak Bram sambil berlari mengejar.

Deeeesss!!

Lagi-lagi datang serangan tidak terduga yang membuat Bram jatuh tersungkur. Bukan itu saja, serangan susulan dari arah belakang ikut mendarat juga di punggungnya.

Kosim bangkit sekuat tenaga dan tanpa memperdulikan semua hal dia berlari mengejar ke arah Mala.

Entah darimana datangnya, gerombolan orang-orang berbadan besar dan tegap itu terus saja berdatangan.

"Yang lebih parah dari ini aja udah pernah gue hadapiiiinnnnn...!!" teriakan Kosim membahana. Mungkin dia berusaha memotivasi dirinya sendiri.

Dalam keadaan terdesak hebat, Bram masih sempat melihat ke arah Kosim. Dalam hati kecilnya dia sangat bangga memiliki teman seperti itu. Padahal jika diingat-ingat masa lalu, mereka adalah musuh.

"Sim... apa pun hasil dari pertarungan ini, aku bersumpah selamanya kita adalah teman!" batin Bram dalam hati.

Kosim mengambil sebatang kayu potongan yang ada di sekitarnya dan memukulkannya ke pengeroyok. Namun begitu, mata pemuda ini masih menangkap ratusan atau ribuan orang-orang bertelanjang dada yang terus berdatangan dari berbagai penjuru. Sadarlah dia kini, peluang untuk selamat sangat tipis.

Sang detektif terjebak di Kerajaan Kera.

CHAPTER : 19

Sweater Hitam dan Bertopeng

Tepat pada saat harapan untuk bisa lolos dari tempat ini seakan sudah sirna, tiba-tiba seklebat bayangan cepat lewat di hadapan Kosim dan langsung menyerang orang yang hendak menyerang si detektif. Tentu saja hal ini membuat si pemuda sedikit kaget dan mencoba melihat dengan jelas siapa orang yang membantunya ini.

Dess... dess... desss...

Tiga pukulan dari bayangan hitam ini langsung membuat orang-orang yang terkena pukulannya terpental jauh. Bukan hanya Kosim saja, tapi Bram dan Mala juga dibantunya.

"Lari Rajetaaaa...!!" teriak bayangan hitam ini. "Cepaaaattt...!!"

"Eh, Rajeta?" Kosim terkesiap. Dia seperti teringat sesuatu akan nama itu.

"Ayo Siiimm...!!" Bram sudah lebih dulu berlari ke arah pintu keluar bersama Mala. "Ayo tinggalkan tempat ini selagi masih ada kesempatan..."

Tapi si pemuda tetap di tempatnya, dia malah memandang si penolong dengan kernyitan dahi, "Rajeta...?" desisnya. "Apa mungkin dia adalah...!"

EBOOK EXCLUSIVE

Si penolong terus baku hantam dengan serangan puluhan atau bahkan ratusan orang-orang yang datang dari segala penjuru. Namun meski begitu, tingkat kemampuan berkelahi si penolong ini terhitung tinggi, bukan sekedar berantem biasa. Namun karena pakaiannya yang berupa sweater panjang hingga penutup kepala, membuat Kosim masih belum bisa mengenalinya.

Dan dia bertopeng!

"Apa yang kau tunggu Rajetaaaa...?"

Mendengar pertanyaan ini, barulah Kosim sadar kalau dia harus bergegas pergi dari tempat ini.

"Siapa pun kau, ada satu orang lagi di dalam... Namanya Benjamin...!!" teriak Kosim sambil berlarian menyusul Bram dan Mala. "Tolongin dia juga ya...!"

Di depan sana, si rambut merah Bram dan Mala sudah berhasil keluar dari gerbang utama. Kosim menyusul cepat di belakangnya dan... ternyata si penolong itu juga mengikutinya. "Lah... kok kamu ikutan lari sih, bukannya nolong satu orang lagi sono...!" hardik Kosim.

"Mana bisa?" sahut si penolong sambil berlari di sisi Kosim. "Aku ke sini untuk menolongmu keluar dari sini. Kalau aku ke dalam, kalian tidak akan bisa keluar dari sini!"

"Kenapa begitu?" tanya Kosim bingung sambil terus berlari. "Yang penting kita sampai di desa aja, masa penduduk desa nggak mau nolong kita dari para pengeroyok itu?"

"Lihat ke belakang!" teriak si penolong betopeng. "Lihat ke gerbang!"

Seolah harus, Kosim melakukan apa yang orang itu suruh. Luar biasa kaget sekali detektif muda ini. Begitu menoleh, ternyata setiap orang pengejar yang keluar dari gerbang, langsung berubah wujud menjadi kera. Puluhan orang yang tadinya berlari di tanah, saat keluar melewati gerbang langsung berubah menjadi kera yang berloncatan ke pepohonan sekitar untuk terus mengejar.

"Pasukan kera!" desis Kosim. "Braaaammm... lari teruuuusss... orang-orang itu ternyata kera semuaaaa...!"

Bram dan Mala yang berlari paling depan kaget mendengar teriakan Kosim, meski begitu dia masih menyempatkan diri melihat ke belakang. Benar saja, segerombolan pasukan kera mengejar dalam gelap, darimana-mana, samping atas dan tanah. Berloncatan dari dahan ke dahan dengan suara menyinyit nyaring.

"Hiaaaattt...!!"

Apa yang terjadi sungguh diluar dugaan, si penolong ini sangat hebat sekali. Dia bersalto di udara dan selalu menghalau terkaman kera-kera ke arah Kosim, Bram dan Mala. Sungguh cepat sekali gerakannya, satu orang bisa menghalau serangan ratusan ekor kera.

Wuuutt... wuuutt... wuuutt...

Sambil terus berlari, Kosim memperhatikan semua hal yang dilakukan orang bersweater hitam itu. Semuanya dengan satu tujuan, menghalau semua serangan kera terhadap dirinya, Bram dan Mala. Kadang orang itu berjumpalitan di udara, melompat dari satu pohon ke pohon lain dengan gerakan sangat cepat. Serangan-serang dari kera-kera yang diterimanya sama sekali tidak berefek apa-apa.

“Siapa dia Sim?” tanya Bram sambil terus berlari. Pemuda ini mau tidak mau juga sedikit kaget dengan kehadiran orang itu. Karena jujur saja, tanpa adanya dia belum tentu mereka bisa keluar dari Istana Kera Gunung Kemukus ini.

“Teman masa lalu!” jawab Kosim sekenanya. “Ayo Bram, kita harus keluar dari hutan ini secepatnya. Kalo kita udah sampe desa, biar dia balik lagi nolongin Benjamin!”

Bram mengangguk sambil terus memegang erat lengan Mala. Kekasihnya itu sudah tanpa pikiran apa-apa, hanya berlari mengikuti Bram. Dengan semua kenyataan ini, sangat berat untuk dirinya bisa menerima dengan akal sehat. Pencarian ibunya sampai ke tempat ini ternyata malah menguak sebuah skandal hitam antara sang ibu dengan ayah Bram. Bukan itu saja, misteri Pesugihan Gunung Kemukus pun kini telah dimengerti olehnya. Bagaimana proses awal, setelahnya dan efek akhirnya.

Terus berlari dan berlari, itulah yang dilakukan tiga muda mudi dari Jakarta itu. Dan terus melindungi dan melindungi, itulah yang dilakukan orang yang disebut Kosim sebagai teman masa lalunya.

Tapi tiba-tiba saja langkah kaki Bram terhenti, kontan saja hal ini pun membuat Kosim yang berlari di belakangnya ikut berhenti. Seperti biasa, baru saja Kosim akan mendamprat Bram terkait berhenti larinya yang tiba-tiba ini, namun melihat raut wajah temannya itu, si pemuda urung melakukannya.

“Bram?” tanya Kosim bingung. Dan... dan lebih bingung lagi ketika Kosim berpaling ke Mala. “Eh...”

Dengan wajah terhenyak seolah tidak percaya, wajah Bram menegang. Dia melihat tangannya yang

menggenggam pergelangan tangan Mala. Bola mata pemuda berambut merah ini membesar, antara tidak percaya dan tidak ingin ini adalah kenyataan. Ternyata tangan Mala yang sejak tadi dipegangnya itu adalah tangan seekor kera. Dan kera itu kini seperti bergelayut di tangannya.

"Mala...?" panggil Bram lirih.

Si penolong berdiri membelakangi Kosim dan Bram yang berhenti berlari. Ratusan pasukan kera mengepung dari semua sudut, atas pepohonan, cabang, jalan dan bebatuan. Dengan wajah angker, kera-kera itu menggeram marah dengan sorot tajam kepada tiga orang yang terkepung ini.

"Bram... Mala kemana? Kenapa yang lo pegang tangannya monyet?" tanya Kosim lirih.

Bram tidak menyahut, dia malah menitikan air matanya sambil memanggil lirih kepada di kera, "Mala..."

Kosim paham, sedari tadi memang Bram memegang tangan Mala, kalau kini tiba-tiba Bram memegang tangan kera, bukan berarti Mala tertukar kera. Tapi yang sebenarnya adalah, Mala telah berubah menjadi kera.

"17 tahun..." desis Kosim. "Bram, 17 tahun adalah waktu Mala menjadi manusia. Sesudahnya dia harus kembali ke alamnya lagi."

Bram mengatupkan bibirnya, air mata berlelehan, tidak sanggup rasanya dia harus menerima kenyataan ini. Dengan ditonton ratusan atau bahkan ribuan kera, Bram meraih tubuh mungil kera yang menggantung di tangannya dan memeluknya. "Mala..." panggil Bram.

EBOOK EXCLUSIVE

“Apakah kau mendengarku?”

Bukannnya menjawab, dalam satu gerakan cepat, si kera malah melompat lepas dari pelukan Bram dan bergabung bersama kera-kera lain yang mengepung.

“Malaaaaa...!” teriak Bram gusar. “Jangan pergi Malaaaa...!”

“Bram...” sentak Kosim sambil menahan gerakan Bram yang hendak menghamburkan diri ke kumpulan kera-kera yang mengepung. “Ikhlaskan Bram...”

“Malaaaa...!!” suara Bram menggema, memanggil kera yang sudah tidak bisa dibedakan lagi, karena sudah membaur bersama ratusan kera-kera dalam kegelapan ini. “Tidak Malaaaa.. apa yang kau lakukan Malaaa...?!” tangis Bram pecah.

Kosim hanya bisa menepuk-nepuk bahu temannya itu, sementara si penolong tetap berlaku waspada, takut-takut ada kera yang menyerang dua pemuda itu.

Tubuh Bram menggelosor, jatuh dengan lutut terlebih dahulu. Dia meratap penuh kesedihan. Kera-kera yang mengepung seperti menonton sebuah adegan dramatis berpisahnya kedua orang yang saling mencintai. Suara berisik kera yang sebelumnya seperti nyinyitan amarah, kini hening sunyi tanpa suara.

Mungkin karena pada dasarnya kera-kera ini adalah manusia juga sebelumnya. Jadi mereka pun dapat merasakan seperti apa kesedihan yang sekarang di derita Bram. Kesedihan yang mungkin juga pernah mereka rasakan sebelumnya dan sangat membutuhkan waktu untuk bisa *move on* menjalani kehidupan kera di gunung ini.

"Sedari awal Mala itu emang nggak ada Bram, mungkin sedari awal dia emang salah satu monyet di sini. Dia terlahir dari sebuah kesepakatan antara ibunya dan Raja Kera. Jadi biarkan saja Bram, ikhlaskan..." suara Kosim sangat berbeda sekali dengan sebelumnya. Kini lebih dewasa dan selayaknya seorang ustadz menghibur santrinya. "Darimana dia berasal, maka ke sana dia akan kembali!"

"Banyak bacot lo Sim!" hardik Bram tiba-tiba emosi. "Ngomong mah gampang, siapa orangnya yang rela kekasih yang dicintainya jadi monyet di sini! Coba lo bayangin, gimana rasanya jadi gue saat ini? Gimana sakit dan nggak terimanya, bayangkaaaannn Siiiimmmm...!" tangis Bram pecah.

Kosim tergagu diam, antara bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Akhirnya matanya beralih ke sosok bersweater hitam. Meski suasana gelap gulita dan tidak bisa melihat wajah orang itu dengan jelas, namun Kosim yakin kalau orang itu juga tengah menatap ke arahnya. Lalu mata Kosim mengedar, mencoba melihat dan mengingat-ingat rupa dari kera yang tadi dipeluk Bram, kera yang adalah Mala adanya. Namun melihat kera dalam kegelapan malam begini, semua terlihat sama saja. Hanya mata mereka saja yang berkilat-kilat, sementara wajah mereka tidak jelas karena terbekap gelap.

"Malaaaa.... kembalilah Malaaaaa...!!" suara ratapan Bram setinggi langit tanpa bangkit dari keterpurukannya.

Dan tanpa Kosim, Bram mau pun si penolong itu tahu, sebenarnya Mala masih ada di sana. Mala dalam bentuk kera itu juga tidak tahu harus berbuat apa saat ini. Tubuhnya telah menjelma menjadi kera, tidak mungkin dia

EBOOK EXCLUSIVE

terus berdampingan dengan kekasihnya itu. Tanpa sadar, air mata kera ini metes, melewati bulu-bulu wajahnya.

Dengan hati remuk dan memang tidak tahu harus apa lagi, si kera Mala pun beranjak pergi. Dia tak sanggup lagi melihat keterpurukan Bram atas dirinya itu. Dan anehnya, ketika dia melangkah pergi, ratusan kera pun satu persatu mengikutinya pergi meninggalkan tempat itu.

Hingga akhirnya tinggalah Bram, Kosim dan si penolong.

"*Seandainya kamu merasakan... Jadi aku, sebentar saja... Takkan sanggup, hatimu terima... Sakit ini begitu parah...*!" tiba-tiba saja si penolong bertopeng mengeluarkan suara nyanyian yang begitu memilukan. Syair lagunya Judika yang langsung membuat Kosim dan Bram melihat ke arahnya.

"Patih geblek, tau-tauan lagu begituan dia..." desis Kosim sambil menggeleng-gelengkan kepala.

CHAPTER : 20

Air Nirwana

Dan Benjamin, apa yang terjadi dengan dirinya?

Begitu pelarian Kosim dan Mala berhasil meninggalkan ruangan Raja Kera, maka selanjutnya adalah bagaimana dia harus bisa membawa Stella ikut pergi dari sana.

Ini bukan pekerjaan mudah tentunya!

Bukan hanya pasukan para lelaki gagah saja yang harus dihadapi Benjamin, namun juga Raja Kera si penguasa Gunung Kemukus ini. Mahkluk besar berbulu lebat itu langsung melayangkan pukulan keras ke arah Benjamin. Hal ini dapat dihindari si pemuda dengan salto di tanah tiga kali. Setelah pukulan lewat, si pemuda bangkit lagi dan mengirimkan satu semburan air dari mulutnya.

Bruussshhh...!!

“Grooaarrggghh!” Raja Kera menjerit marah, tangannya yang dipergunakan untuk memukul tadi, kena semburan air dari mulut si pemuda. Kulit yang terkena semburan itu mengepulkan asap, melepuh dahysat sampai bolong ke daging dan tulang. Begitu dilihatnya, si pemuda berdiri dengan sebuah botol kecil ditangannya.

Benjamin tersenyum, “air dari Telaga Laut Kidul, kau pasti mengenalnya bukan?”

“Air Nirwana!” Raja Kera perlihatkan wajah tidak senang. “Bocah sundal, ternyata kau pun sudah pergi ke Laut Kidul sana, hah?”

“Oh itu hanya iseng saja, sekedar jalan-jalan. Aku ingin tahu seperti apa sih aliran sungai yang ada di dalam lautan, maka aku berkunjung ke sana. Dan ternyata aku pun baru tahu kalau air tawar yang mengalir di sana itu bisa membunuh iblis-iblis sepertimu!”

Raja Kera menggeram marah, namun dia pun tidak mau berbuat sembrono. “Semua gara-gara Mr. Jacques!” rutuknya penuh kemarahan.

“Huss... bukan gara-gara, tapi dialah manusia yang berjasa menemukan aliran air itu. Oh iya, apakah kau tahu apa yang terjadi setelahnya? Kau pasti tidak menyangkanya bukan, saat ini dia telah menjadi mualaf dan memeluk islam, lalu melakukan ibadah dengan benar di usianya yang telah menua.”

Mata Raja Kera memandang penuh kebencian kepada si pemuda. “Aku tidak percaya!”

“Ya terserah saja, mau percaya syukur tidak ya sudah. Intinya ahli *oceanografer* dan juga penyelam ahli terkemuka asal Prancis itu sekarang telah memeluk Islam. Dia tidak salah jalan atau pun memilih jalan sesat seperti jalanmu ini. Begitu aku membaca riwayatnya, jujur saja aku sangat tertarik dan langsung ingin mengunjungi tempat Mata Air ini berada!” sambil berkata begitu, Benjamin memperlihatkan botol sebesar air mineral ukuran tanggung itu.

Mendadak ruangan ini menjadi sunyi, tidak Raja Kera, tidak Benjamin, tidak pula Stella yang berada di

tempat itu yang angkat bicara untuk sesaat lamanya. Tidak ada pasukan pemuda gagah lainnya, karena mereka semua sedang mengejar pelarian Kosim saat ini.

"Raja Kera!" panggil Benjamin, "air ini bisa membunuhmu lho, jangan lupa itu."

Apa yang dikatakan Benjamin itulah yang membuat Raja penunggu Gunung Kemukus ini menjadi ragu untuk mengambil tindakan apa saat ini.

"Ini semua berkat jasa Mr. Jacques, kalau di alam ini ada tv atau kau pernah lihat acara acara TV '*Discovery Chanel*', pasti kenal sosok Mr. Jacques..."

"Semua penghuni alam ini kenal nama itu, dari penguasa gunung lautan sampai dasar bumi pun tahu nama itu. Nama dia telah menjadi pergunjingan kami semua. Karena dengan temuannya akan air itu, membuat keberadaan kami semua dalam bahaya!" potong Raja Kera. "Kebodohannya itu benar-benar membahayakan kami semua!"

"Orang tua berambut putih itu sepanjang hidupnya telah menyelam ke berbagai dasar samudera di seantero dunia dan membuat film dokumenter tentang keindahan alam dasar laut untuk ditonton oleh seluruh dunia. Pada suatu hari ketika sedang melakukan eksplorasi di bawah laut, tiba-tiba Mr. Jacques menemukan beberapa kumpulan mata air tawar segar yang tidak bercampur dengan air laut asin di sekelilingnya. Seolah-olah ada dinding atau membran yang membatasi keduanya.

Fenomena ganjil itu membuat bingung Mr. Jacques dan mendorongnya untuk mencari tahu, apa penyebab terpisahnya air tawar dari air asin di tengah-tengah lautan

itu? Katanya sih dia sempat berpikir, jangan-jangan itu hanya halusinasi atau khalayan sewaktu menyelam semata. Sampai pada suatu hari dia bertemu dengan seorang profesor muslim, kemudian ia pun menceritakan fenomena ganjil itu.

Profesor muslim itu kemudian menceritakan tentang ayat dalam Alquran yaitu surat Ar-Rahman ayat 19-20 dan Al Furqan ayat 53. Surat itu berbunyi "*Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing. Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi*."

Bukan hanya itu saja, si Profesor Muslim itu juga menceritakan beberapa kitab tafsir, ayat tentang bertemunya dua lautan tapi tak bercampur airnya. Terpesonalah Mr. Jacques mendengar ayat-ayat Alquran itu, dan dia berkata '*Alquran ini mustahil disusun oleh Muhammad yang hidup di abad ke tujuh, suatu zaman saat belum ada peralatan selam yang canggih untuk mencapai lokasi yang jauh terpencil di kedalaman samudera.*' Dan akhirnya dia memutuskan masuk islam.

"Aku sama sekali tidak peduli soal dia masuk islam atau tidak!" sentak Raja Kera. "Yang kami semua penghuni Alam Lain sesalkan adalah, letak dan posisi Air Nirwana jadi diketahui dunia luar. Itu saja...!"

Benjamin tersenyum, "ya sudah... jadi sekarang bagaimana, mau dilanjut atau tidak nih pertarungannya. Karena jujur saja, aku ingin sekali menyiramkan air ini ke tubuh kingkongmu itu. Aku jamin, kami pasti akan mati kelojotan dan ritual sesat di Gunung Kemukus ini akan berakhir."

EBOOK EXCLUSIVE

"Benjamin Alvaro, kami semua dari bangsa lelembut sangat mengutuk hari kelahiran atas dirimu. Jika aku bisa menahan dirimu di sini, semua iblis di dunia ini akan sangat berterimakasih sekali kepadaku. Ketahuilah, ruangan ini akan menjadi kurungan atas dirimu untuk selama-lamanya!"

"Hehehehehe... boleh saja kalau kau berpikir seperti itu? Apa kau lupa kalau aku pernah keluar masuk Pulau Setan di Kepulauan Seribu?"

"Itu hanya karena kebodohan Iblis Seram Pulau Seribu saja, bagaimana bisa dia membiarkan anak manusia sepertimu mengobrak abrik tempatnya dan keluar masuk seenaknya!"

"Di sini pun aku akan melakukan hal seperti itu?"

Raja Kera menggeleng, "dengan ketinggian ilmu kanuraganmu, mungkin itu bisa kau lakukan. Tapi kau tidak akan bisa melakukannya jika kau harus menyelesaikan misimu dengan membawa Stella ikut serta, bukan?"

Mata Benjamin langsung melirik ibu dari Mala yang masih berada di ruangan itu.

"Soal Air Nirwana yang kau pegang itu, aku rasa itu hanya masalah waktu saja. Aku akan menyuruh ribuan perajurit kera untuk mengeroyokmu dan merampas botol ditanganmu itu. Setelahnya, aku sendiri yang akan mencincang-cincang tubuhmu hingga hancur berkeping-keping."

"Wow ide bagus tuh!" kata Benjamin santai tanpa merubah raut wajahnya.

“Sebentar lagi para pasukan keraku akan kembali, dan aku akan menonton pertunjukan atas kematianmu dengan santai. Iblis-iblis lain boleh tidak mampu meringkusmu, tapi tidak denganku!”

Benjamin terdiam, dia memutar otaknya. Jika hanya dirinya yang berada di tempat ini, dia sangat yakin kalau dia bisa keluar dari alam ini dengan kemampuannya. Namun jika harus menyelesaikan misi dengan membawa Stella ikut serta, ini yang sulit. Dan apa yang dikatakan Raja Kera tentang rencananya itu, ada benarnya juga. Karena sekuat apa pun dirinya, tetap saja akan kewalahan jika harus menghadapi ribuan perajurit berbadan kekar.

“Aku rasa saat ini teman-temanku sudah keluar dari Istana Kera ini, mereka sudah kembali ke alamnya!”

“Memang, tapi sebentar saja mereka semua pasti akan kembali, perbedaan waktu dunia manusia dan dunia di sini sangat cepat, kau pasti paham hal itu!”

Brakh...!!

Baru saja Raja Kera berkata demikian, dari arah pintu terdengar suara keras, Mala masuk ke dalamnya dengan langkah berat. “Benjamin, kau pergilah... aku dan ibuku akan tinggal di sini!”

“Malaaaa...!” panggil Stella dengan terisak. “Kenapa kau kembali anakku? Di sini bukan tempatmu, harusnya kau tidak kembali ke sini, Mala...!”

“Misiku membawa ibumu kembali, Mala!” suara Benjamin terdengar santai.

“Ibuku tidak akan kemana-mana, dia akan tetap di sini bersama aku dan ayahku.”

Benjamin menggeleng, “di sini bukan tempat kalian.”

Mala menghampiri Stella dan memeluknya, “aku tidak akan meninggalkan ibu, kita tidak akan berpisah bu...”

“Mala,” panggil Benjamin. “Ralat ucapanmu untuk tinggal di sini. Aku akan membunuh Raja Kera ini dan kita keluar bersama-sama secepatnya.”

Mala menggeleng, “tidak bisa begitu, Ben.”

“Maksudnya?”

Mala memandang Benjamin dalam pelukan ibunya, lalu melirik ke arah Raja Kera. “Aku sudah menjadi bagian dari mereka. Saat keluar dari gerbang istana ini, aku berubah menjadi kera. Aku sudah tidak lagi bisa hidup di alam manusia, kecuali menjadi kera. Maka dari itu aku katakan tadi, sebaiknya kamu tinggalkan tempat ini dan biarkan aku dan ibuku di sini.”

Benjamin terdiam.

“Hahahahahaha...!” Suara Raja kera tertawa menggema. “Posisimu semakin tersudut saja, Benjamin Alvaro!”

“Pergilah anak muda, aku akan tinggal di sini bersama dengan anakku!” kata-kata Stella semakin mematahkan pendirian Benjamin. Jika yang mau diselamatkan sudah memutuskan tidak mau ikut serta, lalu dia harus apa?

Benjamin membuang pandangan ke Raja Kera, “aku tidak bisa berkata apa-apa lagi kalau begitu. Kau

menang Raja Kera. Kalau saja Stella ini mau ikut pulang bersamaku, apa pun yang terjadi pasti akan aku lakukan. Jika harus mengobrak-abrik markas ini pun, pasti akan aku lakukan."

"Sombong sekali kau Benjamin!" bentak Raja Kera.

"Wajarlah aku sombong, karena aku merasa mampu untuk membunuhmu saat ini!" sahut Benjamin santai. "Sekarang bagaimana, terserah kamu saja. Kita mau ancur-ancuran di tempat ini ya ayo, mau udahan juga ayo. Aku merasa misiku untuk Stella ini sudah selesai dan aku bisa pergi kapan pun aku suka. Kau tidak akan bisa menghalangiku, Raja Kera!"

"Graaaaaarrrhhhhh...!!" Raja Kera mengaum marah, suaranya sampai terdengar keluar dari istananya.

CHAPTER : 21

Tetap Bertiga

Matahari pagi bersinar cerah, namun tidak secerah hati Bram.

Pemuda itu duduk melamun diatas batu besar, menatap kosong ke hutan lebat yang menghampar ke seluruh badan gunung. Sangat tidak bisa diterima, kekasihnya tertinggal di sana. Kalau tahu begini, lebih baik dia tidak mendatangi tempat ini. Karena logikanya, kedatangan dia ke sini hanya untuk mengantarkan sang kekasih pergi.

Benar yang Benjamin katakan, pergi naik ke Gunung Kemukus itu bertiga, turunnya pun juga bertiga. Hanya saja posisi Mala digantikan dengan si Penolong Bertopeng.

Di belakang sana, di pondokan rumah si kakek Mardzuki, Kosim, Benjamin dan si penolong yang mengenakan sweater hitam duduk memperhatikan pemuda yang tengah sedih ini dari kejauhan. Ketiga orang itu mendapat suguhan teh dan sepiring singkong rebus dari si kakek.

“Salut juga gue, kok lo bisa keluar dari Istana Kera ya, Ben?” suara Kosim terdengar setengah tidak percaya. Dia menyeruput teh manis sambil memandangi wajah Benjamin.

“Aku sudah sering keluar masuk alam Ghaib dan alam Manusia, jadi bagiku biasa saja.”

“Wow, berarti ilmu lo tinggi dong?”

“Kalau menjelaskan soal ilmu-ilmuan, rada susah. Karena soal Ghaib sulit untuk diterima akal sehat atau logika. Intinya, Gunung Kemukus ini menyimpan rahasia ghaib yang besar. Tidak banyak orang tahu soal ini, mungkin yang orang tahu hanya soal pesugihan untuk berhubungan badan dan kaya, itu saja.”

“Iya, gue juga rada nggak percaya tadinya kalau di Indonesia ada tempat seperti ini. Bahkan dari informasinya, Gunung Kemukus ini sangat terkenal di dunia. Sehingga banyak wisatawan asing, reporter atau wisatawan lokal pun yang datang ke sini. Walau pun hanya sekedaran ingin tahu aja.”

“Semoga tempat ini tidak diakses anak-anak remaja dibawah umur!” angguk Benjamin. “Oh iya, kalau boleh tahu kenapa dia sedari tadi diam saja dan wajahnya ditutupi topeng seperti itu?”

“Dia kawan dari masa lalu, wajahnya pakai topeng begitu karena malu, dia punya luka bakar!” sahut Kosim santai.

“Apa katamu Rajeta?” sentak si penolong bersweater hitam yang seluruh tubuhnya sama sekali tidak terlihat. Telapak tangan menggunakan sarung tangan, wajah menggunakan topeng dan kaki bersepatu bot besar. Semua bagian tubuhnya tertutup rapat.

“Hehehehehe, gue nggak ngomong salah juga kan, Patih Komang Setu?” sahut Kosim. “Oh iya, kalau boleh

tahu kenapa dirimu bisa ada di Gunung Kemukus ini juga, Patih?"

"Aku mencarimu!" jawaban yang begitu cepat dan hampir tidak ada pemikiran apa-apa. (*Untuk tahu lebih jelas mengenai siapa adanya orang bertopeng dengan seluruh tubuh tertutup ini, dapat membaca serial Detektif Konyol dalam episode ; Once Upon a Time in Bali.*)

"Oh ya, kenapa bisa begitu?" Kosim mengangkat kedua alis matanya.

"Aku tidak tahu, aku mencarimu karena yang aku kenal di dunia ini saat ini ya hanya kamu, Rajeta...!"

"Rajeta?" ulang Benjamin. "Nama kamu Rajeta, Sim?"

"Oh itu nama samaran aja, biasalah... kalo orang top kan punya *nick name*... masa nggak ngerti sih?" oceh Kosim sambil mengedut-ngedutkan matanya. Lalu dia berpaling ke orang bertopeng yang dipanggilnya dengan nama Patih Komeng Setu. "Nanti kita ngobrol banyak, Patih. Yang jelas sekarang bagaimana caranya kita pulang dulu ke Jakarta. Pusing kepala gue ngeliat si Bram yang udah kayak orang bego, bengong-bengong nggak jelas begitu."

Benjamin dan Patih melepaskan pandangan ke Bram diatas batu sana.

"Sedih ya memang wajar dia sedih, namun mau bilang apa? Segala sesuatu yang didapat dari dunia ghaib, pasti akan kembali ke asalnya lagi. Kalau Mala berasal dari perjanjian sesat, maka sewajarnya dia pun akan kembali ke tempat darimana dia berasal."

Kosim tidak berkomentar akan kata-kata Benjamin, dalam hati dia mengiyakan dan membenarkan.

"Sejujurnya, dunia begini sih bukan bidang gue. Menyelidiki kasus-kasus yang berhubungan dengan alam Ghaib, sama sekali diluar kemampuan gue. Jadi bagi yang menyukai dunia penyelidikan kasus-kasus rumit kayak gue begini, jujur aja... perjalanan kali ini kurang begitu menarik. Seru ya emang seru, cuma nggak memeras otak gue untuk memecahkan kasusnya."

"Kamu yang dikenal dengan nama Detektif Konyol, bukan?" tanya Benjamin.

"Ya, begitulah!"

"Perkenalkan!" Benjamin mengulurkan tangannya. "Aku juga detektif, cuma kita beda haluan. Aku detektif alam ghaib, supranatural. Kebanyakan orang-orang mengenal diriku dengan sebutan Detektif Ghaib. Aku biasa menangani kasus-kasus yang berhubungan dengan magic, sihir atau benda keramat dan tempat angker. Pembunuhan yang berhubungan dengan setan atau sejenisnya, aku paling suka menanganinya."

Kosim ternganga mendengarnya.

"Hey, aku sudah mengulurkan tangan nih, salaman dong."

"Eh," Kosim menyambuti uluran tangan Benjamin. "Detektif Ghaib?"

"Yup, aku sudah lama ingin mengenalmu. Kita sesama detektif, sama-sama penyelidik penyelesai kasus, sama-sama detektif."

"Hmmm..." Kosim angguk-anggukan kepalanya. "Dan maksud bokapnya Mala meminta lo nyelidikin kasus Gunung Kemukus ini, karena berhubungan dengan dunia supranatural, ya?"

"Ya begitulah," angguk Benjamin. "Aku akan secepatnya menemui ayahnya Mala dan menceritakan semua hal, penyelidikan tentang hilangnya Stella hingga puterinya juga, akan aku ceritakan."

"Termasuk kenyataan kalau sebenarnya Mala bukan anak kandungnya?"

Benjamin terdiam sejenak, "soal itu masih aku pikirkan. Apakah aku akan menodai kenangan indah keluarga kecilnya, atau akan merusaknya dengan kenyataan yang sebenarnya."

Kosim menarik tangannya yang masih berjabat tangan. "Itu sih terserah lo ajalah, gue nggak ikutan. Masalahnya gue juga nggak kenal ama ayahnya Mala."

"Yup, ya sudah sekarang lebih baik kita kembali ke Jakarta."

Kosim melepas pandangan ke Bram, "tuh manusia gimana ngurusnya ya?"

Benjamin, kakek Mardjuki dan Patih melihat lagi ke arah Bram.

"Seharusnya dia mengerti dan mengambil kesimpulan yang benar. Apa yang terjadi saat ini adalah yang benar dan yang terbaik, karena pada kenyataan yang sebenarnya, Mala adalah adiknya. Secinta apa pun dia, mana mungkin dia bisa menikahi adiknya. Jadi diluar apa pun, ini yang terbaik..." desah Benjamin.

"Ya sudah, kalo gitu lo samperin dia sana, lo bilang kalo kita harus berangkat ke Jakarta sekarang. Kalo dia ngomong ini itu, lo ulangin aja kata-kata lo barusan. Gue ama Patih biar siap-siap buat berangkat."

Si pemuda berpakaian serba putih ini menggeleng pelan, "sesama detektif kok saling suruh...!" Meski berucap begitu, namun Benjamin Alvaro Detektif Ghaib ini tetap saja turun dari balai dan mendatangi Bram ke batu sana. (*Untuk mengenal dan lebih jelas terhadap karakter ini, dan bila anda termasuk orang yang menyukai kisah-kisah horor, tidak ada salahnya untuk mengikuti petualangan Benjamin Alvaro dalam serial Detektif Ghaib.*)

"Jadi aku ikut kamu ke jakarta, Rajeta?" tanya Patih.

"Emangnya lo mao tinggal di desa begini?" bukannya menjawab Kosim malah balik tanya. "Petualangan kali ini nggak seru ah, jauh-jauh ninggalin Jakarta ke desa begini, ternyata kasusnya bukan pembunuhan rumit. Cuma kasus ecek-ecek aja!" tambah Kosim mengedumel.

IKUTI KISAH SELANJUTNYA DALAM EPISODE:

" T U Y U L "

Tentang Penulis

Nama Rudiyant dikenal sebagai penulis serba bisa. Novelis ini sudah terbukti dapat menghasilkan karya-karya yang disukai fans-fans pembaca Tanah Air. Buku-buku hasil tulisannya pun banyak dikoleksi para pembaca novel dari berbagai genre.

Saat ini dia dikenal sebagai Novelis Detektif Ternama negeri ini. Berkat kesuksesan serial Detektif Konyol dan serial silat Pendekar Keplek, dia banyak mendapatkan fans-fans setia yang selalu menunggu buku-buku terbitannya.

Diluar kesibukannya, novelis ini juga senang berbagi terhadap sesama penulis lainnya. Untuk berinteraksi langsung, dia membuka diri di akun facebook Detektif Konyol (detektifkonyol@gmail.com)

Sampai saat ini, buku-buku hasil goresan tangannya sudah mencapai ratusan judul yang terdiri dari berbagai kategori dan genre. Motivasi dirinya adalah, akan terus berkarya sebagai bukti kecintaannya terhadap Dunia Penulisan Anak Negeri. Dia pun banyak membina dan membimbing para penulis pemula agar bisa dan mampu bersaing di dunia penulisan. Dia yakin, bahwa sebenarnya negeri ini memiliki banyak permata yang belum muncul ke permukaan. Banyak penulis berbakat yang belum berani unjuk gigi karena kurangnya kepercayaan diri dan motivasi.

Ini adalah seri pertama dari sebuah perencanaan panjang novel Horor petualangan Benjamin Alvaro sebagai Detektif Ghaib. Setelah sukses dengan series Detektif Konyol yang meraup begitu banyak Fans tanah air, kini Bang Rudiyant membidik segmen pasar Horor.

Bagi Fans yang mengikuti perjalanan karir Rudiyant sebagai penulis, tentunya tidak asing dengan kisah-kisah horornya. Alasan membuat serial Detektif Ghaib ini juga tidak lepas dari permintaan Fans yang begitu menginginkan sebuah serial Horor, kangen dengan kisah sukses Telescream 666 atau pun BLITZ.

Menindaklanjuti permintaan para Fans, dan juga untuk memenuhi segmen pasar Horor, jadilah perencanaan novel ini dibuat. Karena pastinya tidak semua orang menyukai kisah humor, detektif atau pun romance. Seperti kesukaan orang terhadap makanan yang beraneka ragam, kesukaan terhadap kisah Horor pun mempunyai segmen atau komunitas tersendiri.

Jika di novel seri yang lain, tidak ada batasan usia untu pembacanya, berbeda dengan seri detektif Ghaib ini. Pasarnya adalah orang dewasa, 18 tahun keatas, agar nalar serta adegan bisa dianalisa dengan jelas. Jadi jelas, seperti peringatan di halaman cover depan, bagi yang dibawah umur, DILARANG KERAS membaca novel ini.

Kontak Akun Sosmed:
Facebook : Detektif Ghaib
IG : Detektif Ghaib
Email : Detektifghaib@gmail.com

EBOOK EXCLUSIVE

Rudiyant

ebookindo

18+ NOVEL UNCENSORED DEWASA

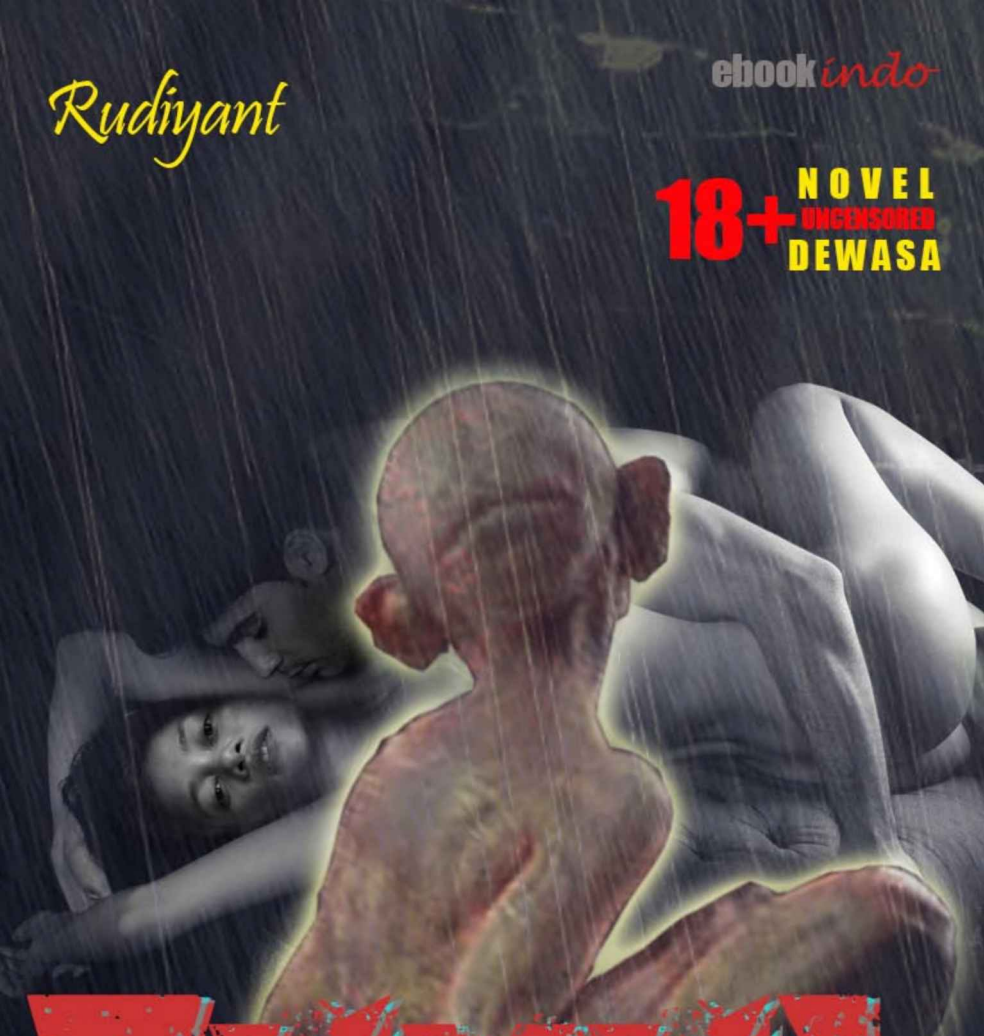

TUYUL

"AKU TIDAK SUKA BERBAGI... MAH...!"

EBOOK EXCLUSIVE